

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

**Penelitian
Bahasa dan Sastra
Babad Demak Pesisiran**



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

**Penelitian
Bahasa dan Sastra
Babad Demak Pesisiran**

Penelitian Bahasa dan Sastra Babad Demak Pesisiran

Oleh:

**Suripan Sadi Hutomo
E. Yono Hudiyo
Tontowi Djamaludin
Hari Astuti**



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1984**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesri Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim, dan Dr. Astrid Susanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal kutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat VI, Rawamangun, Jakarta Timur.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980–1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penantaran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974. Proyek ini bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijang-

kau sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu

(1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan Proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi, baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra, pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja sama buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Penelitian Bahasa dan Sastra Babad Demak Pesisiran* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Penelitian Bahasa dan

Sastra Babad Demak Pesisiran” yang disusun oleh tim peneliti FKSS—IKIP Malang dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur tahun 1981/1982. Setelah melalui proses penilaian dan disunting oleh Sdr. Sugeng Maulana dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia Daerah—Jakarta.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukei Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah—Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) beserta staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia .

Jakarta, Januari 1984

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Pertama-tama kami ucapkan banyak terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur yang telah memberi kepercayaan kepada kami untuk meneliti naskah "Babad Demak Pesisiran".

Penelitian naskah "Babad Demak Pesisiran" yang kami kerjakan ini bertujuan ingin mengetahui fungsi dan arti naskah pada zamannya. Fungsi dan arti itu didasarkan pada informasi latar belakang sosial budaya dan keagamaan orang Jawa yang digambarkan oleh penulisnya lewat unsur-unsur bahasa dan sastra yang terkandung dalam naskah. Dengan demikian, penelitian ini bersifat filologis.

Hasil penelitian ini sebetulnya belum tuntas sebab apabila ditemukan naskah lain yang serupa dengan naskah ini (versi lain), tentulah akan membuka penelitian baru. Walaupun demikian, hasilnya tidaklah akan terbuang percuma sebab naskah ini akan tetap menjadi bahan pertimbangan.

Penelitian naskah ini tidaklah semudah yang kami bayangkan semula. Penelitian naskah ini banyak menyerap tenaga dan pikiran. Di samping itu, banyak pula tantangan dan rintangan yang kami alami. Akan tetapi, syukurlah kami dikaruniai pikiran yang sehat oleh Tuhan Yang Mahaesa sehingga pada akhirnya penelitian ini dapat kami selesaikan.

Kepada Bapak Banun Mansur, B.A., pemilik naskah "Babad Demak Pesisiran", yang telah merelakan naskahnya kami sajikan objek penelitian, kami ucapkan banyak terima kasih.

Akhir kata, tak ada gading yang tak retak, demikian juga dengan hasil penelitian ini.

Surabaya, 1 Januari 1982

Ketua Tim

Suripan Sadi Hutomo

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	v
PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
KETERANGAN TANDA	xv
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	3
1.3 Tujuan	4
1.4 Anggapan Dasar dan Hipotesis	4
1.5 Kerangka Teori	4
1.6 Metode dan Teknik	6
1.7 Populasi dan Sampel	6
Bab II Identifikasi Naskah	7
2.1 Nama Naskah	7
2.2 Nama Pengarang	7
2.3 Ukuran dan Keadaan Naskah	10
2.4 Waktu Penulisan	11
2.5 Wujud dan Isi Naskah	12
2.6 Tulisan Naskah	14
Bab III Garis Besar Isi Naskah	17
3.1 Pupuh "Asmarandana"	17
3.2 Pupuh "Dhandhanggula"	20
3.3 Pupuh "Sinom"	22

3.4	Pupuh "Pangkur"	23
3.5	Pupuh "Asmarandana"	24
3.6	Pupuh "Kinanthi"	25
3.7	Pupuh "Sinom"	26
3.8	Pupuh "Durma"	27
3.9	Pupuh "Dhandhanggula"	28
Bab IV	Bahasa Naskah	29
4.1	Bahasa Jawa	29
4.2	Bahasa <i>Krama</i> dan <i>Ngoko</i>	29
4.3	Unsur Bahasa Jawa Pesisiran	41
4.4	Unsur-unsur Bahasa Kawi	44
4.5	Unsur-unsur Bahasa Asing	48
Bab V	Tinjauan Umum Sastra Babad	53
5.1	Sastra Babad	53
5.2	Fungsi dan Kedudukan Naskah	54
5.3	Struktur Babad	58
5.3.1	Struktur Babad Demak Pesisiran"	58
5.3.2	Alur	58
5.3.3	Amanat	60
5.3.4	Perwatakan	64
5.4	Struktur Puisi Naskah	67
5.5	Gaya Bahasa	71
5.5.1	Penggunaan Inversi	71
5.5.2	Perbandingan	72
5.5.3	Sinonim	72
5.5.4	Variasi Bentuk Kata	74
5.5.5	Kata-kata dan Kalimat-kalimat Klise	74
Bab VI	Kesimpulan dan Saran	77
6.1	Kesimpulan	77
6.2	Saran	79
DAFTAR PUSTAKA		81

LAMPIRAN :	
1.	Lampiran 1 Pengantar Transliterasi	85
2.	Lampiran 2 Teks "Babad Demak Pesisiran"	87
3.	Lampiran 3 Kritikus Aparatus	191
4.	Lampiran 4 Terjemahan Kutipan	207

KETERANGAN TANDA

1. Tanda " ... " digunakan untuk kutipan langsung yang tidak berasal dari "Babad Demak Pesisiran".
2. Tanda ' ... ' digunakan untuk kata atau istilah yang belum umum dipakai dalam bahasa Indonesia.
3. Pemakaian angka:
 - (1) dalam (1.2.1), dibaca:
 1. menunjuk urutan *pupuh*
 2. menunjuk urutan *pada*
 3. menunjuk urutan *gatra*
 - (2)¹, yang terdapat dalam analisis, berarti menunjuk pada urutan kutipan yang diterjemahkan dan terjemahannya dikumpulkan dalam lampiran.
 - (3)¹, yang terdapat dalam teks, berarti menunjuk urutan data yang akan dibetulkan dalam kritikus aparatus.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
 اَعْتَمَدْتُ اَمَّتِ اُمُّجِنِّي ط اَسْبَغْتُ فَمَا يَغْفِرُ
 كَمَا طَاعَ مَوْلَى قَبِيحٍ دُوِيَا مَعْلُو طَاعَلَمُ
 اَعْمَا اَذِيَّةً ط اَكْعَفِنُو جِنِّي دَتَتْ فِلْت ط اَعْبَجْر كَلَا
 قَسِي اَيُّون ط اَعْفُور وَوَعَلُ دُو اَسِي كَسْمَه
 نِي طِي هُو جِنِّي يَغ وَوَدِيَا ط اَمُو جِنِّي نِي حَكْمَا ط
 كَلُو ن كُو ل وَر كِي نِي ط ص ك ا ب س كُو ن وِي م ا

بِرَبِّي يَوْمَ دُودِهِ، مَلُوتِ بَعْدَ دَهْنِ طَا سَمْفُونِ مَا جَاءَ عِلْمًا أَيْرُ ط
 مَلُوتِ مَقْوَمِ كَعِ بَمَرْبَعِ كَعِ فَيْدِ نِي كَعِ أَلُو لَيْسِي ط مَرْبَعِ سَمْدِ كَعِ
 أَمْ جَاءَ دِينِ أَلُو فَعَفُورِي ط أَلُو كَرِي ط كَعِ بَاهَا كَيْسِي كَرِ دِينِ
 وَوَطْنًا ط سَمْفُونِ كَا كِيُو كَعِ نُو رُونِ ط كَعِ نُو رُونِ دَيْرِ بَعِ فَمِي
 نَدُو كَعِ وَنَسَا جَرِي شُو نَرِي لَانِ نُو رُونِ كَعِ كِيُو مِ ط سَمْعِ اَدَمِ
 سَمْدِي أَيْ طَا فَا دَارِي نِي نِي أَيْ كَا طَا فَا دَارِي نِي وَ لِي أَلُو طَا فَا دَارِ
 دِينِ كُو رُو فَرِي نُو طَا فَا كَعِ دَارِي نِي مَا نُو كَعِ كَعِ نِي اَدَمِ سَمُو رِي
 وَ لُو نَعِ دَسِي فُونِ جُونِ سَمْفَا ط كَعِ كُو چُو سَمِ جِي فُو نَرِي ط لِي نِي
 شَيْشِي اِي كُو كَعِ نَمَا ط نِي شَيْشِي سَمْفُونِ فَا لُو نَرِي طَا لِي نِي
 سَمَاهِ جَلُو نَفُونِ طَا كَعِ سَمْفُو رَدِي نِي اِي نُو نَسِي كَعِ نُو رَجِي نِي
 اَعْلَغِ وَ رِي كِيَا رَدِي نِي اِي نُو نَسِي اِي نُو رَدِي نِي نَمَاهِي نِي نَمَا نِي نِي
 دِينِ

BABI PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Plato, sastra adalah *reflection of society*" (Laurenson, 1971:23). Bila hal ini benar, penelitian kesusastran Jawa Pesisiran tentu akan menghasilkan gambaran masyarakat Jawa di daerah pantai. Hal semacam ini tidak dilakukan oleh Margaret J. Kartomi (1973:23) dalam "Pasisir Literary Period". Akan tetapi, penelitian S. Soebardi (1975) tentang *Serat Cebolek* menggambarkan nilai-nilai kebudayaan Jawa beserta fungsinya dalam masyarakat zamannya, terutama bagi mereka yang mengikuti kebatinan.

Mengenai kesusastran Jawa Pesisiran, kesusastran ini dimulai sejak abad ke-14, yaitu sejak orang-orang Islam mengembangkan agamanya di daerah pantai utara Jawa Timur, terutama di daerah Tuban, Gresik, dan Surabaya.

Salah seorang wali yang sangat berjasa dalam pengembangan kesusastran Jawa Pesisiran adalah Sunan Giri. Menurut Mangunwijaya, Sunan Girilah yang pertama kali menulis *tembang macapat*, yang kemudian diikuti oleh para wali lainnya (Kartomi, 1973:25).

Pengembangan agama Islam di pantai utara Jawa Timur tidak merata. Hal ini menimbulkan adanya daerah-daerah tertentu yang tetap mempertahankan agama Hindu-Buda dengan segala aspeknya. Oleh karena itu, di daerah pantai utara Jawa Timur terdapat dua macam kesusastran, yaitu kesusastran yang bernaftaskan agama Islam dan kesusastran yang tidak ber-

naftaskan agama Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, kedua macam kesusastran itu bercampur sehingga melahir kesusastran sinkretisme, yaitu

kesusastraan yang mengandung unsur-unsur campuran antara agama Hindu dan Islam. Hal itu tampak dalam kesusastraan Jawa lisan yang berkembang di daerah pantai utara Jawa Timur.

Hasil-hasil kesusastraan Jawa Pesisiran belum banyak diungkapkan orang. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain (1) karya-karya ini umumnya ditulis dalam aksara Arab Pegon dan aksara Arab Gondhil yang sulit dibaca orang awam; (2) naskah-naskah dari daerah pesisir itu telah banyak yang hilang (Pigeaud, 1967:134).

"Babad Demak" yang ditemukan di Gresik, yang seterusnya disebut "Babad Demak Pesisiran" berbeda dengan babad-babad Demak lainnya. Misalnya, "Babad Demak" karangan Atmodarminta yang terbit di Yogyakarta. Naskah ini diperkirakan ditulis oleh pujangga Jawa pada akhir zaman Mataram (Atmodarminta, 1955).

Buku *Babad Demak* edisi Yayasan Penerbitan Pesat Yogyakarta ini bukanlah sebuah karangan ilmiah, tetapi dapat memberi gambaran lengkap tentang isi naskah "Babad Demak" tulisan tangan yang terdapat di Yogyakarta. Isi naskah babad ini lebih lengkap daripada isi naskah "Babad Demak" yang berasal dari Gresik. "Babad Demak" yang berasal dari Yogyakarta itu berisi sejarah tanah Jawa, sejak dari Nabi Adam sampai Jaka Tingkir menjadi raja di Pajang; sedangkan naskah "Babad Demak" yang berasal dari Gresik berisi sejarah tanah Jawa, sejak dari Nabi Adam sampai Perang Demak melawan Majapahit.

Naskah "Babad Demak" yang berasal dari Gresik itu sebenarnya belum selesai sebab bagian yang terakhir tampaknya hilang. Meskipun demikian, naskah ini tetap berharga sebagai naskah pesisiran sebelum naskah yang lebih lengkap diketemukan. Oleh karena itu, naskah ini perlu diteliti.

Penelitian "Babad Demak Pesisiran" ini tidak hanya akan mengungkapkan perihal keadaan sosial budaya dan keagamaan orang Jawa daerah pesisir, tetapi juga berguna untuk keperluan lain. Naskah ini dapat dijadikan karangan populer seperti karangan "Babad Demak" yang ditulis oleh Atmodarminta atau dapat juga bagian-bagian tertentu (episode) babad itu dijadikan cerita tersendiri dalam bentuk balada, yaitu puisi cerita yang bersifat dramatis, terutama tokoh-tokoh yang bernilai positif bagi pembangunan bangsa (Hutomo, 1978). Dari segi teori sastra, sumbangan penelitian ini akan banyak bagi pengembangan teori filologi modern. Teori ini sedang diperkenalkan di Indonesia sebagaimana terlihat dari hasil studi Achdiati Ikram tentang "Hikayat Sri Rama" (Ikram, 1980).

Bagi dunia pengajaran, penelitian "Babad Demak Pesisiran" ini akan menunjang pengajaran sastra lama di sekolah. Menurut A. Ikram (1976:8), pada waktu sekarang murid sekolah tidak diberi kesempatan mengenal sastra lama. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya buku-buku dan bahan-bahannya pun belum diolah serta belum dipublikasikan.

1.2 Masalah

Filologi adalah "ilmu yang menyelidiki perkembangan kerohanian suatu bangsa dan kekhususannya atau yang menyelidiki kebudayaan berdasarkan bahasa dan kesusastraannya" (Sulastin, 1981:250).

Berdasarkan batasan di atas, bahasa dan sastra itu bukanlah tujuan yang utama. Bahasa dan sastra itu hanyalah merupakan sarana untuk mengetahui latar belakang kebudayaan suatu bangsa di suatu tempat tertentu dan pada suatu waktu tertentu.

Tulisan yang dipergunakan oleh penulis dalam suatu naskah juga ikut diperhatikan sebab tulisan itu juga merupakan sarana. Jadi, tulisan yang memakai aksara Jawa, aksara Arab Gondhil, aksara Arab Pegon, aksara Bali, dan lain-lain, juga mengandung latar belakang kerohanian suatu bangsa. Dengan demikian, tidaklah benar apabila seorang peneliti melupakan masalah tulisan ini dalam penelitian filologi.

Di atas dikatakan bahwa bahasa dan sastra itu hanyalah merupakan sarana. Hal ini tidak berarti bahwa bahasa dan sastra itu tidak penting. Seorang peneliti yang tidak mengetahui bahasa dan sastra suatu naskah, ia takkan dapat memahami naskah itu secara baik. Ia tidak akan dapat membedakan antara unsur-unsur bahasa dan sastra yang mencerminkan keadaan sosial budaya dan keagamaan, serta unsur-unsur bahasa dan sastra yang tidak mencerminkan keadaan sosial budaya dan keagamaan. Menurut Teeuw. (1978), peneliti harus mengetahui kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya bangsa yang sedang diteliti karya sastranya.

Naskah "Babad Demak Pesisiran" adalah karya sastra Jawa pesisiran. Sebagai karya sastra Jawa pesisiran naskah ini tentulah berbeda dengan karya sastra yang berasal dari kraton. Ia tentu mempunyai kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya tersendiri, yaitu yang bersangkutan dengan orang-orang Jawa yang tinggal di daerah pesisir.

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini meliputi; pertama, deskripsi naskah, yang berfungsi dan arti "Babad Demak Pesisiran" pada zamannya. Fungsi dan arti itu didasarkan atas informasi mengenai latar belakang sosial budaya dan keagamaan orang Jawa yang digambarkan oleh penulisannya.

Tujuan penelitian ini meliputi, pertama deskripsi naskah, yang mencakup ukuran naskah, tulisan naskah, keadaan naskah, penulis naskah, usia naskah, wujud naskah, dan isi naskah; kedua, transliterasi naskah, yaitu dari Arab Pegon ke aksara Latin; ketiga, bahasa naskah, yang berupa penggunaan *ngoko* dan *kromo*, ada tidaknya unsur bahasa pesisiran, unsur bahasa asing; dan keempat, sastra naskah, yang berupa sastra babad, fungsi dan kedudukan naskah, struktur cerita (alur, amanat, perwatakan), struktur puisi tembang *macapat*, dan gaya bahasa.

Semua unsur yang terdapat dalam jangkauan tujuan di atas akan dibahas satu per satu berdasarkan bahan bacaan yang diperoleh dari studi kepustakaan dengan mengingat bahwa sebuah karya sastra adalah sebuah dunia yang bulat. Adapun hasil yang diharapkan adalah informasi yang bulat dan utuh mengenai "Babad Demak Pesisiran".

1.4 Anggapan Dasar dan Hipotesis

Penelitian ini merupakan penelitian filologi yang bersifat studi kasus. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menggunakan anggapan dasar dan hipotesis.

1.5 Kerangka Teori

Dalam penelitian naskah "Babad Demak Pesisiran" ini dipergunakan beberapa teori.

Teori Paul Maas digunakan untuk pedoman penggarapan naskah. Menurut Paul Maas (1972:22), naskah yang ditransliterasikan perlu diberi tanda-tanda khusus.

Penggunaan teori Paul Maas dalam penelitian "Babad Demak Pesisiran" itu sangat relevan sebagai model sebab transliterasi naskah perlu ada kritik teks. Akan tetapi, dalam penerapannya teori ini mengalami penyimpangan sebab semua tanda yang disarankan oleh Paul Maas tidak digunakan. Hal ini terjadi sebab naskah "Babad Demak Pesisiran" hanya satu dan bagian naskah yang rusak hanya satu, yaitu yang terdapat pada halaman pertama. Untuk hal ini digunakan tanda (....), artinya bagian yang ada

dalam kurung itu rusak. Tanda ini buatan peneliti sendiri.

Teori strukturali digunakan untuk meneliti unsur-unsur yang terdapat dalam naskah "Badan Demak Pesisiran". Menurut teori ini, karya sastra adalah sebuah totalitas. Totalitas ini lebih penting daripada unsur-unsurnya. Totalitas itu dibangun oleh hubungan-hubungan yang ada antara unsur-unsurnya. Struktur yang ada di balik kenyataan empiris lebih penting daripada struktur permukaannya sebab yang terlihat adalah terdengar itu hanyalah merupakan hasil atau bukti adanya struktur. Analisis ditekankan pada struktur yang sinkronis, bukan pada struktur diakronis. Metode pendekatannya haruslah metode pendekatan yang antikausal sebab hukum perubahan bentuk itu lebih penting daripada hukum sebab-akibat (Damono, 1978:38; Fokkema, 1977; Scholes, 1974).

Penggunaan teori struktural sangat relevan sebab sesuai dengan pandangan filologi modern, yaitu memandang sebuah naskah sebagai karya sastra yang otonom.

Menurut Teeuw, setiap naskah atau teks adalah sebuah *benda pakai*, yang dalam penyambutannya ditafsirkan dan dihayati sesuai dengan keperluan dan minat pembaca serta manfaat naskah atau teks itu sendiri (Sulastin, 1981:256). Variasi-variasi dalam naskah dapat dipandang sebagai penciptaan kembali atau penghayatan oleh masyarakat pembaca berturut-turut (Sulastin, 1981:256).

Di samping teori Paul Maas dan teori strukturalis, teori lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Poerbatjaraka (1952:10), teori Hardjowirogo, dan teori Suminta. Teori Poerbatjaraka yang digunakan adalah teorinya yang berkaitan dengan bahasa pesisir. Menurut Poerbatjaraka, *Serat Menak* karya Ki Carik Narowita mengandung kata-kata bahasa pesisir.

Teori Hardjowirogo (1952:4-5) digunakan untuk menganalisis struktur puisi naskah "Babad Demak Pesisiran". Menurut Hardjowirogo, *tembang macapat* yang baik haruslah digubah berdasarkan aturan tertentu. Aturan itu diuraikan panjang lebar dalam bukunya yang berjudul *Pathokaning Nye-karaken*, yang artinya kaidah untuk menggubah *tembang macapat* (Padmo-soekotjo, 1958, 1960; Slametmuljono, 1954).

Teori Suminta (1975,1-2) digunakan untuk memahami unsur-unsur yang ada kaitannya dengan dakwah agama Islam. Menurut Suminta, ada empat unsur dakwah, yaitu *da'i*, artinya 'orang yang memberi dakwah'; *mudda'a alaih*, artinya 'orang yang diberi dakwah'; *dakwah*, artinya 'suatu

pesan yang diberikan *da'i* kepada *mudda'a alaih'* ; dan *alatud dakwah*, yaitu 'alat yang digunakan dalam berdakwah'.

1.6 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian "Babad Demak Pesisiran" adalah metode deskriptif yang berlaku dalam filologi.

Cara melaksanakan metode ini dengan jalan mendeskripsi semua data yang terkandung dalam teks naskah. Pendeskripsian itu menyangkut masalah judul naskah, ukuran dan keadaan naskah, tulisan naskah dan pemilik naskah, sebagaimana dianjurkan oleh Edwar Djamaris (1977).

Pendeskripsian yang lain adalah penentransliterasian naskah "Babad Demak Pesisiran", yaitu perubahan aksara Arab Pegon ke aksara Latin dengan terlebih dahulu melakukan pendekatan pada naskah secara mendalam untuk mengambil sikap tertentu. Sikap ini kemudian dituangkan dalam Bab VII.

Sehubungan dengan metode dan kerja itu, digunakan dua macam instrumen, yaitu (a) kartu berkode khusus (ukuran 16 x 11) dan (b) daftar isian data. Kartu berkode khusus (ukuran 16 x 11) digunakan untuk mempermudah pengumpulan data dari naskah "Babad Demak Pesisiran". Mengenai daftar isian data digunakan untuk memeriksa dan mengklasifikasikan data-data yang telah terkumpul. Jadi, instrumen pertama menunjang instrumen kedua.

1.7 Populasi dan Sampel

Penelitian ini merupakan penelitian filologi yang bersifat studi kasus. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menggunakan populasi dan *sampel*.

Tanda yang dianjurkan oleh Maas adalah tanda-tanda sebagai berikut :

- a. tanda < > untuk *conjectural additions*;
- b. tanda [] atau () untuk *conjectural deletions*;
- c. tanda [] untuk *supplements in the case of physical*.

BAB II IDENTIFIKASI NASKAH

2.1 Nama Naskah

Nama naskah "Babad Demak Pesisiran" ini terdiri dari *Babad Demak* dan *Pesisiran*. Nama "Babad Demak" didasarkan pada isi naskah, yaitu mengenai berdirinya kerajaan Islam di Demak.

Kata *pesisiran* merupakan kata lisan untuk kata *pasisiran*. Hal ini didasarkan pada tempat asal ditemukannya naskah, yaitu di kota Gresik. Kota ini termasuk kota yang terletak di pantai utara Jawa Timur, yang merupakan salah satu pusat yang penting dalam hubungannya dengan kesusastraan Jawa pesisiran. Hal ini terbukti dari keterangan Pigeaud (1967:134).

Dari keterangan Pigeaud itu dapat ditarik kesimpulan bahwa kota Gresik adalah salah satu pusat kegiatan kebudayaan Jawa pesisir. Walaupun demikian, tidaklah setiap naskah yang ditemukan di kota Gresik dapat diklasifikasikan sebagai sastra Jawa pesisiran. Sehubungan dengan ini, dalam pemberian predikat *pesisir* pada naskah "Babad Demak" digunakan juga alasan lain. Alasan itu adalah alasan bahasa. Hal ini diuraikan secara khusus dalam Bab IV, Sub 3, yaitu perihal unsur bahasa Jawa Pesisiran.

2.2 Nama Pengarang

Istilah pengarang yang digunakan di sini sebenarnya kurang tepat. Istilah ini mengandung arti 'orang yang mengarang (cerita dan sebagainya)'; 'penulis' (Poerwadarminta, 1976:445). Dengan demikian, istilah ini berkaitan dengan masalah orisinalitas (keaslian) penciptaan.

Pada mulanya sebuah naskah memang ditulis oleh seorang pengarang. Oleh Paul Maas (1972:5), naskah pertama disebut sebagai naskah yang *original*. Naskah ini kemudian disalin orang. Naskah salinan ini dikenal dengan nama *archetype*. Salinannya disalin orang lain. Proses ini berlangsung terus-menerus sehingga mengakibatkan timbulnya berbagai variasi naskah.

Berdasarkan pendapat Paul Maas, tidak pada tempatnyalah penurunan-naskah itu disebut pengarang. Akan tetapi, kalau diperhatikan dengan seksama sebagaimana studi-studi yang pernah dikerjakan orang, tampak bahwa masing-masing naskah itu satu sama lain tidak sama. Masing-masing penurun melakukan perubahan, baik besar maupun kecil, berdasarkan visi mereka masing-masing. Perubahan-perubahan itu sebenarnya dapat dipandang sebagai improvisasi. Dalam hubungan ini, penurun dapat dianggap sebagai orang dalang. Sang dalang bercerita berdasarkan *stable skeleton* (Lord, 1968). Ia menciptakan sesuatu berdasarkan yang telah ada. Sehubungan dengan ini, tidak salah kiranya apabila Kratz (1979:3) mengatakan, "apa yang dulu dipandang sebagai kelalaian atau kecerobohan penyalin, kiranya dapat dianggap sebagai proses kreativitas, sebagai kebebasan penyalin untuk menyambut teks yang dihadapinya."

Pendapat Kratz termasuk apa yang dinamakan orang sebagai pendapat aliran filologi modern. Pendapat ini sejajar dengan pendapat Teeuw (1980:1), bahwa setiap teks adalah benda pakai. Yang dimaksud dengan istilah benda pakai adalah setiap teks merupakan benda yang mempunyai fungsi tertentu dalam masyarakat. Kalau kita menerima pendapat ini, setiap penyalin atau penurun naskah dapat dipandang sebagai pengarang. Pengertian pengarang seperti inilah yang dianut penelitian dalam penelitian.

Dalam *pada* ketiga, baris terakhir *pupuh* 1, halaman 114, dijelaskan bahwa "*kang nulis nama Marsuf punika*" (yang menulis bernama Marsuf).

Dari keterangan ini jelas kiranya bahwa yang *nulis* (menulis, membuat) naskah "*Babad Demak Pesisiran*" itu bernama Marsuf. Akan tetapi, betulkah Marsuf itu sebagai pembuat yang pertama kali? Ataukah dia hanya sekedar penurun belaka, yaitu menurunkan dari naskah yang telah ada sebelumnya.

Dalam *pada* kelima, baris kelima dan keenam *pupuh* 1, halaman 115 terdapat keterangan sebagai berikut.

*Sampun geguyu kang nurun,
kang nurat dereng pespada*

Artinya dalam bahasa Indonesia kurang lebih sebagai berikut.

'Jangan tertawakan yang menurun (babad ini) sebab penulis masih sedikit pengetahuannya'.

Dari data ini jelas kiranya bahwa Marsuf itu hanyalah sebagai penurun naskah yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian, dapat pula disimpul-

kan bahwa di samping naskah "Babad Demak Pesisiran" ini tentu masih ada babad Demak yang lain yang isinya lebih tua daripada "Babad Demak Pesisiran."

Kalau demikian halnya, perlukah kita bertanya, patutkah Marsuf itu disebut seorang pengarang? Sebelum menjawab pertanyaan ini, baiklah kenyataan yang telah terjadi dalam kesusastraan Jawa lama.

Naskah-naskah kesusastraan Jawa lama pada umumnya terdiri dari beberapa versi. Itulah sebabnya, ahli-ahli filologi lama selalu berusaha mencari salah satu naskah yang dianggap tua dan orisinal. Naskah inilah yang kemudian ditransliterasikan dan dianalisis. Dalam hal ini, orang lupa bahwa pada masing-masing versi itu terkandung visi penurun. Itulah sebabnya, antara satu naskah dengan naskah yang lain tidak sama. Yang membuat perbedaan itu adalah visi penurun naskah.

Berpegang pada visi ini dapatlah ditetapkan bahwa setiap naskah adalah orisinal atau otonom. Naskah yang dianggap lebih tua hanyalah sekedar bahan untuk menulis naskah yang baru. Atas dasar pemikiran ini dapatlah ditetapkan bahwa Marsuf adalah pengarang naskah "Babad Demak Pesisiran". Dengan demikian, segala sesuatu yang ditulis dalam naskah ini adalah tanggung jawab Marsuf. Dalam hubungan ini, jauh-jauh Marsuf telah berkata dalam *pada* kelima baris pertama sampai ketiga *pupuh* 1, halaman 115, sebagai berikut.

*Penedhane kang amulis,
maring sanak kang amaca,
den agung pengapurane*

1.

Marsuf sebagai pengarang naskah "Babad Demak Pesisiran" dapatlah ditetapkan sebagai orang Islam atau setidaknya-tidaknya sebagai orang yang sudah berkenalan dengan agama Islam. Hal ini dapat dilihat pada awal naskah ini, yaitu pengarang memulai karyanya dengan menyebut *Bismillahirrohmanirohim* sebagaimana kebiasaan orang Islam memulai pekerjaan.

Dalam *pada* kedua baris kedua sampai keenam *pupuh* 1, halaman 114, pengarang mengatakan:

*amuji nabi Muhammad
kelawan kawula wargane
sekabat sekawan ika ingkang nama Abubakar
Ngumar Ngusman kaping tehu
kaping pat Ngali Murtala*

2.

Sebagai orang yang telah memeluk agama Islam, pengarang belum melepaskan diri dari tradisi keagamaan sebelumnya. Hal ini terbukti dengan pemakaian perkataan *Yang Sukma* dan *Yang Widi* sebagai berikut.

Ingsun amimiti amuji
anebut nama Yang Sukma (1.1.1-2)
Sampune muji Yang Widi (1.2.1) 3.

Perkataan *Yang Sukma* dan *Yang Widi* adalah sama dengan perkataan *Allah* atau *Tuhan*. Penggunaan kedua perkataan itu mengandung maksud tertentu. Hal ini akan dibicarakan dalam Bab V/Sub 3.3.

2.3 Ukuran dan Keadaan Naskah

Naskah "Babad Demak Pesisiran" ditulis pada kerta berukuran 17,5 cm x 21,3 cm.

Letak tulisan pada kertas tidak sama, terutama pada halaman 1 dan 2. Tulisan pada kedua kalimat ini diberi/ bingkai atau hiasan. Tulisannya besar dan jelas sehingga mudah dibaca.

Letak tulisan pada kertas sebagai berikut.

- (1) pada halaman 1:
 dari atas : 5 cm
 dari kiri : 1¼ cm
 dari bawah : 5 cm
 dari kanan : 5 cm

- Jadi, halaman yang bertulisan 18,5 cm (panjang) dan 10,5 cm (lebar)
 (2) pada halaman 2:
 dari atas : 5 cm
 dari kiri : 5 cm
 dari bawah : 5 cm
 dari kanan : 1½ cm

- Jadi, halaman yang bertulisan 10,5 cm (panjang) dan 10,5 cm (lebar)
 (3) pada halaman 3 sampai halaman 143.
 dari atas : 3 cm
 dari kiri : 4 cm
 dari bawah : 3 cm
 dari kanan : 1½ cm

Jadi, halaman yang bertuliskan berukuran : $14\frac{1}{2}$ cm (panjang) dan 12 cm (lebar).

Angka halaman memakai angka Arab. Angka ini pada umumnya ditulis di sebelah atas halaman, diatur sedemikian rupa sehingga terletak di tengah halaman. Untuk halaman 1 dan halaman 2, jarak dari tepi kertas sebelah atas $3\frac{1}{2}$ cm; dari sebelah kiri $10\frac{1}{2}$ cm; dan dari sebelah kanan 7 cm; sedangkan dari baris pertama $1\frac{1}{2}$ cm.

Untuk halaman 3 sampai halaman 143, jarak dari tepi kertas sebelah atas 2 cm; dari tepi kiri 9 cm; dari tepi kanan 8 cm; sedangkan jarak dari baris pertama 1 cm.

Keadaan naskah sudah agak rusak. Naskah itu sudah tidak mempunyai kulit buku lagi sehingga diberi kulit sendiri oleh pemiliknya dengan kertas manila berwarna kuning.

Naskah "Babad Demak Pesisiran" yang diteliti terdiri dari 143 halaman. Halaman 1 sudah rusak sehingga halaman itu ditempelkan (dengan cara dilem) pada kulit buku.

Naskah "Babad Demak Pesisiran" memakai kertas cokelat tidak bergaris dan sudah tua. Tulisannya memakai tinta berwarna hitam. Tulisan pada nomor halaman tidak kelihatan lagi sehingga ditekankan sendiri oleh pemiliknya dengan tinta.

2.4 Waktu Penulisan

Dalam *pada* ketiga baris pertama sampai ketujuh *pupuh* 1 halaman 114 dijelaskan:

*Tatkala wiwite mulis
ing dinten Sabtu punika,
Pon iku pasarane
sasi Ruwah punika
tanggalipun kaping pat lilur punika
songalas
haiya iku taunipun*

4.

Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa naskah "Babad Demak Pesisiran" mulai ditulis pada :

hari : Sabtu
pasarane : Pon
bulan : Ruwah
tanggal : dua puluh empat
tahun : sembilan belas

Pemberitaan mengenai tahun penulisan sangat gelap bagi kita. Di sini penulis tidak menyebut dengan jelas tahun berapa tahun sembilan belas itu, mungkin tahun 1919, 1819, 1719, 1619, dan seterusnya.

2.5 Wujud dan Isi Naskah

Naskah "Babad Demak Pesisiran" ditulis dalam bentuk puisi *tembang macapat*. Yang dimaksud dengan puisi *tembang macapat* adalah puisi Jawa tradisional yang terikat oleh kaidah-kaidah tertentu (Hardjowirogo, 1952).

Puisi *tembang macapat* itu terdiri dari (1) "Dhandhanggula", (2) "Sinom", (3) "Asmaradana," (4) "Kinanthi," (5) "Pangkur", (6) "Durma", (7) "Pucung". (8) "Miji", dan (9) "Maskumambang". Dari sembilan macam puisi *tembang macapat* ini yang terdapat dalam naskah "Babad Demak Pesisiran", yaitu "Asmaradana," "Dhandhanggula". "Sinom", "Pangkur", "Kinanthi", dan "Durma."

Dalam naskah "Babad Demak Pesisiran" nama-nama puisi *tembang macapat* ada yang disebut dengan nama lain. Nama lain itu adalah :

"Peksi Natal" untuk "Dhandhanggula,"
 "Dhandhang" untuk "Dhandhanggula",
 "Roning Kamal" untuk "Sinom",
 "Asmaran" untuk "Asmaradana",
 "Kinanthi" untuk "Kinanthi",

Nama *kinathi* untuk *kinanthi* merupakan perusakan dari nama *kinanthi*. Gejala penghilangan /n/ banyak terdapat dalam naskah.

Naskah "Babad Demak Pesisiran" yang diteliti terdiri dari delapan buah *pupuh* lengkap dan sebuah *pupuh* yang tidak lengkap. Yang dimaksud dengan *pupuh* adalah bagian suatu babad atau cerita yang ditulis dalam satu bentuk puisi *tembang macapat*. Masing-masing *pupuh* itu terdiri dari beberapa *pada* (bait puisi); dan masing-masing *pada* itu terdiri dari beberapa *gatra* (baris puisi).

Urut-urutan *pupuh* "Babad Demak Pesisiran" beserta jumlah *pada*-nya sebagai berikut.

1. "Asmaradana" terdiri dari 64 *pada*
2. "Peksi Nala" terdiri dari 63 *pada*
3. "Roning Kamal" terdiri dari 46 *pada*
4. "Pangkur" terdiri dari 27 *pada*

5. "Asmaran" terdiri dari 73 *pada*
6. "Kinanthi" terdiri dari 32 *pada*
7. "Roning Kamal" terdiri dari 38 *pada*
8. "Durma" terdiri dari 89 *pada*
9. "Dhandhang" terdiri dari 5 *pada* lebih 2½ *gatra* (tidak lengkap).

Pupuh nomor 1, yang ditulis dalam kurung pada naskah tidak disebut namanya. Nama *pupuh* ini dikenal berdasarkan ciri-ciri yang terdapat dalam masing-masing *pada* yang terdapat pada *pupuh* itu. Dengan demikian, nama "Asmaradana" yang terdapat pada tanda itu bukanlah asli dari naskah, melainkan pemberian dari peneliti.

Penulisan *pada* dan *gatra* dalam naskah "Babad Demak Pesisiran" sering kacau. Dua *pada* sering ditulis menjadi satu *pada*, satu *gatra* ditulis menjadi dua *gatra* atau lebih, atau dua *gatra* ditulis menjadi satu *gatra*. Hal ini disebabkan oleh keteledoran penulis. Keteledoran penulis ini dicoba dibetulkan melalui kritikus aparatus.

Contoh :

- (1) dua *pada* ditulis menjadi satu *pada*, halaman 139:

2.19 *Lembu Peteng mulya awotsari
 maserahena ingkang jiwa raga
 mila nyuwita karsane
 Ki Tarub mesem gumuyu
 Lembu Peteng dipun-tingali
 Ketara jahita natera
 /27/ winangwang ing semu
 bocah iki terahing nata
 mulya tanya Ki Tarub sarwi bebisik
 kulup ingsun takon ing sira
 pinangkanya sira saking ngendi
 lawan sapa ingkang dherbeni putera
 Lembu Peteng matur age
 adhuh gusti awak ingsun
 anakipun bok wandhang Kuning* 5.

- (2) satu *gatra* ditulis menjadi dua *gatra*:

1.3.6 *sangalas* (sembilan belas)

1.37 *haiya iku taunipun* (itu adalah tahunnya)

- (3) dua *gatra* ditulis menjadi satu *gatra*:

1.7.5 *nabi Sis sampun peputera kalih sami jahunipun* (Nabi Sis berputra dua orang laki-laki).

2.2.8 *ingkang nama Raden Damar pinayungan tanah Palembang negari*
(yang bernama Raden Damar diberi hadiah tanah Palembang).

Di samping itu, jumlah *wanda* (suku kata) masing-masing *gatra* pada umumnya lebih satu *wanda*.

Naskah "Babad Demak Pesisiran" tidak lengkap, misalnya bagian belakang naskah hilang. Dengan demikian, kita tidak mengetahui dengan pasti mengenai akhir babad ini.

Naskah "Babad Demak Pesisiran" berisi bermacam-macam episode sejarah tanah Jawa, khususnya sejarah sebelum berdirinya Kerajaan Demak. Episoda itu dirangkaikan menjadi satu sedemikian rupa sehingga melahirkan sebuah babad yang bulat, yaitu sejak dari Nabi Adam sampai pada peperangan antara tentara Islam Demak melawan tentara Majapahit. Episode-episode itu sebenarnya telah ada yang dikenal dalam babad yang lain, terutama dalam *Babad Tanah Jawi* (Balai Pustaka, 1939; Olthof, 1941). Akan tetapi, ada juga hal-hal lain yang ditambahkan sesuai dengan visi penulisnya.

Mengenai ikhtisar isi naskah "Babad Demak Pesisiran" diuraikan dalam Bab III. Ikhtisar itu berdasarkan *pupuh* demi *pupuh*.

2.6 Tulisan Naskah

Tulisan naskah "Babad Demak Pesisiran" adalah tulisan Arab *Pegon*, yaitu aksara Arab yang digunakan untuk menulis bahasa Jawa dengan disertai tanda-tanda baca agar orang mudah membacanya. Apabila tulisan itu diteliti akan tampak hal-hal sebagai berikut.

- (1) Tidak semua aksara Arab dipakai untuk menulis bahasa Jawa. Aksara Arab yang tidak dipakai itu adalah :

ث ح خ ز ز ش (ش) ط ظ ع ق

- (2) Aksara yang dipakai untuk menulis bahasa Jawa adalah :

ا ب ت ج د ر س ع ف ك ل
م ن و ل ا ه ي

- (3) Aksara Arab yang tidak dipakai untuk menulis bahasa Jawa digunakan untuk menulis:
- kata-kata bahasa Jawa yang berasal dari bahasa Arab;
 - kata-kata yang dirasa masih berbau kata-kata Arab tulen.
- (4) Disesuaikan dengan bahasa Jawa; ada aksara Arab yang diubah dengan memberi tambahan tanda pada atas dan bawah aksara. Aksara yang mengalami perubahan itu adalah:

ج	menjadi	ج	untuk <i>dh</i> (<i>d</i> titik bawah)
ج	menjadi	ج	untuk <i>gh</i>
ط	menjadi	ط	untuk <i>th</i> (<i>t</i> titik bawah)
ع	menjadi	ع	untuk <i>ng</i>
ح	menjadi	ح	untuk <i>c</i>
ي	menjadi	ي	untuk <i>ny</i>

Perubahan vokal terlihat sebagai berikut.

- u* : selain diberi *domah* $\overset{\circ}{\cup}$ kadang-kadang masih diberi, \cup
- i* : selain diberi *kasrah* $\overset{1}{\cup}$ kadang-kadang masih diberi \cup
- é* : memakai *fathah* $\overset{1}{\cup}$ dan \cup .
- è* : memakai *fathah* $\overset{1}{\cup}$ dan \cup .
- e* : memakai tanda $\underset{4}{\cup}$
- o* : memakai *rafak* atau *dhomah* $\overset{\circ}{\cup}$ ditambah \cup
- ø* : memakai *fatah* $\overset{1}{\cup}$ ditambah \cup
- a* : memakai *fatah* $\overset{1}{\cup}$ ditambah \cup
- diftong *ai*, *au*, tidak ada.

Hal-hal lain akan diuraikan dalam Bab VII, yaitu dalam Bab "Pengan-tar Transliterasi".

BAB III GARIS BESAR ISI NASKAH

3.1 Pupuh "Asmaradana"

Penulis babad memuji Yang Suksma (Yang Widi), Nabi Muhammad, sahabat Nabi, yaitu Abubakar, Ngusman, Ngumar, dan Ngali. Babad ditulis pada hari Sabtu Pon, tanggal 24, bulan Ruwah, tahun 19. Penulis meminta maaf kepada pembaca atas segala kekurangannya. Dalam *pupuh* ini diceritakan tentang cerita yang kuno-kuno, dimulai dari Nabi Adam sampai Ibrahim Asmara yang menurunkan Raja Pandhita, Raden Rahmat, dan Dewi Zainab. Adapun urutannya sebagai berikut :

Nabi Adam berputera Nabi Sis.
Nabi Sis berputera Raden Anwas dan Nurcahya.
Raden Anwas berputera Raden Kinad.
Raden Kinad berputera Raden Mustahil.
Raden Mustahil berputera Raden Madjid.
Raden Majid berputera Nabi Idris.
Nabi Idris berputera Raden Sahur.
Raden Sahur berputera Raden Musalik.
Raden Musalik berputera Nabi Nuh.
Nabi Nuh berputera Raden Sam.
Raden Sam berputera Raden Sangid.
Raden Sangit berputera Raden Palwa.
Raden Palwa berputera Raden Rangu.
Raden Rangu berputera Raden Sarah.
Raden Sarah berputera Raden Pahur.
Raden Pahur berputera Patih Azar.
Patih Azar berputera Nabi Ibrahim.
Nabi Ibrahim berputera Nabi Ismail.
Nabi Ismail berputera Raden Sabit.
Raden Sabit berputera Raden Yasyab.
Raden Yasyab berputera Raden Yarab.

Raden Yarab berputera Raden Pahur.
 Raden Pahur berputera Raden Mutawab.
 Raden Mutawab berputera Raden Ngadnan.
 Raden Ngadnan berputera Raden Mungadi.
 Raden Mungadi berputera Raden Najar.
 Raden Najar berputera Raden Mapar.
 Raden Mapar berputera Raden Ilyas.
 Raden Ilyas berputera Abuthalib.
 Abuthalib berputera Ki Hujimah.
 Ki Hujimah berputera Ki Kunanah.
 Ki Kunanah berputera Kiai Tafsir.
 Kiai Tafsir berputera Kiai Faqir.
 Kiai Faqir berputera Kiai Ghalib.
 Kiai Ghalib berputera Ki Ngabdul Manab.
 Ki Ngabdul Manab berputera Kiai Hasim.
 Kiai Hasim berputera Ngabdul Muntalib.
 Ngabdul Muntalib berputera Ki Ngabdullah.
 Ki Ngabdullah berputera Nabi Muhammad.
 Nabi Muhammad berputera Siti Fatimah.
 Siti (Dewi) Fathimah berputera Sayid Husen.
 Sayid Husen berputera Zainal Ngabidin.
 Zainal Ngabidin berputera Zainal Ngalim.
 Zainal Ngalim berputera Zainal Kubra.
 Zainal Kubra berputera Zainal Kusen.
 Zainal Kusen berputera Mahmud Alkubra.
 Mahmud Alkubra berputera Jumadi Alkubra.
 Jumadi Alkubra berputera Maulana Ishaq, Ibrahim Asmara, dan Siti Asfah (menjadi isteri Ngabdul Majid, raja Ngerum).
 Nurcahya, adik Anwas, berputera Nurrasa, Nurrasa berputera Sang Yang Wenang.
 Sang Yang Wenang berputera Sang Yang Wening.
 Sang Yang Wening berputera Sang Yang Tunggal.
 Sang Yang Tunggal berputera Benthara Guru.
 Benthara Guru berputera Benthara Wesnu.
 Benthara Wesnu berputera Serigati (Raja Gilingwesi).
 Serigati berputera Yang Terwasthi (Raja Mendhang Andhong).
 Yang Terwasthi berputera Parikena.
 Parikena berputera Manumanawasa.

Manumanawasa berputera Raden Sutapa.
 Raden Sutapa berputera Raden Sekutram.
 Raden Sekutrem berputera Sekari.
 Sekari berputera Palasara.
 Palasara berputera Abiyasa.
 Abiyasa berputera Pandhudewa.
 Pandhudewa berputera Ki Arjuna.
 Ki Arjuna berputera Abimanyu.
 Abimanyu berputera Parikesit.
 Parikesit berputera Udayana.
 Udayana berputera Jayadarma.
 Jayadarma berputera Jayamijaya.
 Jayamijaya berputera Gendroyana.
 Gendroyana berputera Sumawicitera.
 Sumawicitera berputera Citerasuma.
 Citerasuma berputera Pancaderiya.
 Pancaderiya berputera Selajala.
 Selajala berputera Serimapungung.
 Serimapungung berputera Gendhiawan.
 Gendhiawan berputera Resi Genthayu (Raja Koripan).
 Resi Genthayu berputera Lembumiluhur (Raja Jenggala).
 Lembumiluhur berputera Rawisrengga (Raja Jenggala).
 Rawisrengga berputera Raden Laiyan (Raja Pejajaran).
 Laiyan (Laliyan) berputera Mundhisari.

Mundhisari berputera Mundhingwangi (Raja Pejajaran) dan Arya Banjaran (Patih Pejajaran).

Mundhingwangi berputera empat orang, yaitu : (1) Ratna Kusuma, (2) Raden Ayu Himuk, (3) Raden Suruh, dan (4) Ciyung Wanara (ibunya ampean, selir).

Raden Suruh melapor kepada ayahnya bahwa Ratna Kusuma mencintai dirinya. Mundhingwangi marah. Ratna Kusuma diusir. Ia pergi ke Gunung Kombang bertapa. Kemudian, ia menjadi raja di laut selatan.

Raden Ayu Himuk sakit-sakit. Oleh ayahnya ia dibuang ke Pulau Onderus. Ia diambil anak oleh Raja England yang kemudian menurunkan Raja Kumpeni di tanah England, Peresman, dan Sopahnyol.

Sesudah Mundhingwangi wafat, Ciyung Wanara menjadi raja di Pejajaran; sedangkan Raden Suruh menjadi raja di Majalengka (Majapahit), bergelar Berawijaya.

Raden Suruh berputera Berakumara.
 Barakumara berputera Raden Wijaya.
 Raden Wijaya berputera Kartawijaya.
 Kartawijaya berputera Anggawijaya (Berawijaya terakhir).

Raja Kunthara, Raja Cempa, memerintah Kujing, Kalicare, Kalikut, Gur, dan Mulebar. Ia berputra tiga orang, yaitu (1) Derawati Muratningerum (menjadi istri raja Berawijaya), (2) Raden Ayu Cederawulan (menjadi istri Ibrahim Asmara), dan (3) Raden Cingker. Ketika Raja Kunthara wafat, Raden Cingker menggantikan ayahnya.

Ibrahim Asmara tiba di Cempa. Setiba di Cempa ia menghadap raja Kunthara. Waktu ditanyai oleh Raja Kunthara tentang maksud kedatangannya di Cempa, ia menyatakan bahwa ia ingin mengajak Raja Kunthara memeluk agama Islam, agama yang suci. Raja Kunthara bersedia memeluk agama Islam. Akhirnya, seluruh keluarga dan rakyatnya memeluk agama Islam. Semua berhala yang terdapat di Cempa dihancurkan oleh Raja Kunthara.

Ibrahim Asmara dijadikan menantu oleh Raja Kunthara. Ia dijodohkan dengan Conderawulan.

Ibrahim Asmara berputera tiga orang, yaitu (1) Raden Raja Pandhita, (2) Raden Rahmat, dan (3) Dewi Zainab.

3.2 Pupuh "Dhandhanggula"

Putra Raja Berawijaya, yang ibunya dari Cempa, ada tiga orang, yaitu (1) Putri Adi (menjadi istri Adipati Adiyaningrat), (2) Lembu Peteng (bertempat tinggal di Madura); dan (3) Raden Gugur. Dari istri raksasa, Raja Brawijaya berputra Raden Damar atau Ki Arya Damar. Dari istrinya yang berasal dari Panaraga, Raja Brawijaya berputra dua orang, yaitu (1) Benthara Katong (bertempat tinggal di Panaraga), dan (2) Adipati Lunu. Dari istrinya yang berasal dari Pekgelan, Raja Brawijaya berputra Ki Jaran Penelih. Ia bertempat tinggal di Balega dan memerintah di Sumenep serta Bambang.

Prabu Brawijaya sangat mencintai istrinya yang berasal dari Cina. Prabu Brawijaya memberikan istrinya kepada anaknya yang bernama Arya Damar di Palembang. Pada waktu itu sang istri sedang hamil tua. Prabu Brawijaya berpesan, sebelum anak dalam kandungannya lahir, Arya Damar dilarang menyeturubuhnya.

Raden Rahmat berputra lima orang, yaitu (1) Siti Saripah, (2) Muth-mainah Sumendhi, (3) Siti Haspah, (4) dan (5) Raden Kosim. Kelima anak itu adalah putra Raden Rahmat dengan istrinya yang berasal dari Tuban. Dari istrinya yang bernama Mas Karimah, putra Ki Bang Kuning, ia berputra dua orang, yaitu (1) Mas Murtasyah, dan (2) Murtasimah.

Nawangsih, putra Ki Tarub, bersuamikan Lembu Peteng. Ia berputra seorang bernama Gethas Pendhawa. Sesudah Ki Tarub meninggal dunia, Lembu Peteng menjadi pengganti Ki Tarub.

Dewi Nawangsari, putra Ki Tarub yang nomor dua, istri Raden Jakandar, berputra dua orang, yaitu (1) Dewi Isah dan (2) Dewi Irah.

Nawangarum, putra Ki Tarub nomer tiga, istri Raden Sukur, berputra dua orang, yaitu (1) Dewi Sari, dan (2) Raden Syukur.

Ciyung Manara, putra Mundhingsari dari selir, berputra Raden Babang Wecana. Babang Wecana berputra Babang Pemengger. Babang Pemengger berputra, Menak Pergola berputra Menak Sembuyu. Ia menjadi raja di Balabangan.

Molana Eshaq berputra dua orang, yaitu (1) Raden Bagus Ngabdul Qodir, dan (2) Dewi Sarah. Walaupun anak-anaknya masih kecil, ia pergi berlayar ke Pulau Jawa, yaitu ke Gresik. Sewaktu tiba di Ngampel Denta, Raden Rahmat sedang salat asar bersama Ki Wirajaya, Aburerah, dan Bang Kuning. Molana Eshaq menunggu di luar.

Sesudah salat, Raden Rahmat menemui Molana Eshaq. Molana Eshaq bercerita bahwa ia masih saudara ayah Raden Rahmat. Raden Rahmat diberi gelar Sunan Mangdum. Orang yang bertempat tinggal di daerah Surabaya banyak yang memeluk agama Islam.

Molana Eshaq pergi ke Banyuwangi. Di Banyuwangi, di Gunung Selangu, ia bertapa.

Putri Menak Sembuyu yang bernama Sekardadu, sakit parah. Ayahnya, Raja Belabangan, mengadakan sayembara bahwa barang siapa yang dapat menyembuhkan anaknya ia akan dijodohkan dengan anaknya itu. Molana Eshaq dapat menyembuhkan Sekardadu. Ia dijodohkan dengan Sekardadu.

Setelah lama tinggal di Banyuwangi, Molana Eshaq mengajak Menak Sembuyu memeluk agama Islam. Menak Sembuyu marah. Molana Eshaq akan dibunuhnya. Molana Eshaq lari ke gunung. Pada waktu itu istrinya telah mengandung tujuh bulan.

Istri Raja Brawijaya yang telah diberikan kepada Arya Damar itu kemudian melahirkan anak. Oleh Arya Damar anak itu diberi nama Raden Patah. Dari puteri Cina ini pula Arya Damar berputra Raden Husen.

Raja Brawijaya sakit lumpuh. Kata pujangga, ia dapat sembuh apabila ia mau menyetubuhi Wandhan Kuning. Raja Brawijaya mengikuti saran sang pujangga sehingga penyakit Raja Brawijaya sembuh. Wandhan Kuning hamil.

Wandhan Kuning melahirkan seorang anak laki-laki. Oleh karena raja Majapahit merasa malu, anak Wandhan Kuning dititipkan kepada *juru sawah* di desa Karangjambu. Mula-mula anak ini diberi nama Bondan Kejawen, lalu diubah menjadi Lembu Peteng.

Lembu Peteng bertapa. Sesudah bertapa ia menghambakan diri kepada Ki Tarub. Lama kelamaan Lembu Peteng diambil menantu oleh Ki Tarub. Ia dikawinkan dengan Nawangsih.

Istri Raja Brawijaya yang berasal dari Cempa mengatakan kepada suaminya bahwa ia mempunyai saudara yang cantik molek. Saudaranya itu bernama Coderasasi. Raja Brawijaya lalu menyuruh Arya Bangah, putra Ki Randhukuning, melamar Coderasasi. Di Cempaka Arya Bangan mendengar berita bahwa Raja Cempa telah meninggal dunia dan Coderasasi telah diperistri oleh Ibrahim Asmara. Ia sudah berputra tiga orang. Yang menjadi raja di Cempa adalah Raden Cingkara. Arya Bangah pulang kembali ke Majapahit.

Istri Raja Brawijaya, Darawati Murtiningrum, susah hatinya manakala mendengar ayahnya telah meninggal dunia.

Raja Pandhita dan Raden Rahmat pergi ke Pulau Jawa ingin menengok bibinya, yaitu Dewi Murtiningrum. Mereka membawa seorang pembantu bernama Aburerah. Dalam perjalanan dari Kucing ke Gresik, perahunya pecah terkena karang. Ketiga orang itu ditawan oleh Raja Kamboja. Kemudian mereka menyuruh orang Kamboja ke Majapahit memberi tahu Raja Brawijaya. Raja Majapahit menyuruh Arya Bangah melepaskan mereka. Setelah bebas mereka dibawa oleh Arya Bangah ke Majapahit. Di Majapahit, Raja Panthita, Raden Rahmat dan pembantunya diolok-olok orang Majapahit sebab mereka tak suka makan katak dan babi. Namun, mereka tidak marah.

3.3 Pupuh "Sinom"

Arya Banjaran, adik Mundingsari, putra Pejajaran berputra Arya Mentahun. Arya Mentahun berputera Arya Randhu Guting.

Arya Randhu Guting berputra tiga orang, yaitu (1) Arya Galuh; (2) Arya Tanduran; dan (3) Arya Bangah.

Arya Galuh berputra dua orang, yaitu (1) Arya Penanggungan dan (2) Ranggalawe.

Arya Penanggungan berputra tiga orang, yaitu (1) Arya Baribin, (2) Arya Teja, dan (3) Ki Tarub.

Arya Baribin berputra dua orang, yaitu (1) Maduretna, dan (2) Jakandar. Arya Teja berputra dua orang, yaitu (1) Ni Jonderawati, dan (2) Raden Syukur.

Ki Tarub berputra tiga orang, yaitu: (1) Nawangsih, (2) Raden Ayu Nawangsari dan (3) Raden Ayu Nawangwulan.

Putra negeri Cempa (Raja Pandhita) minta diri kepada Raja Majapahit. Raja Majapahit tidak mengizinkannya karena negara Cempa telah diserang oleh Raja Dhustan. Negara lain yang telah ditaklukan oleh Raja Dhustan adalah Kucing, Kalikut, Kalijare, Mulebar, dan Kemagur. Raja Pandhita tunduk kepada kehendak Raja Brawijaya. Kemudian Raja Pandhita menjadi menantu Arya Baribin di Resbaya.

Raden Rahmat beristrikan Raden Ayu Conderawati, putri Arya Teja, menteri di Ruban. Raden Rahmat bertempat tinggal di Ngampel Denta.

Aburerah, pembantu Raja Pandhita, diambil menantu oleh Kiai Kusen di Ngampel Denta. Nama istrinya mBok Samirah.

Raja Pandhita berputra tiga orang, yaitu (1) Haji Ngusman, (2) Raden Ngusman Haji, dan (3) Nyai Ayu Gedhe Tandha.

3.4 Pupuh "Pangkur"

Molana Eshaq bersembunyi di hutan. Ia berdoa agar Kerajaan Belabangan mendapat musibah. Permohonan Molana Eshaq terkabul. Rakyat Belabangan banyak yang meninggal dunia. Akibatnya, setelah puteri Sembuyu melahirkan, anaknya dibuang ke laut oleh Raja Belabangan sebab anak itu dianggap penyebab malapetaka.

Peti yang berisi bayi ditemukan oleh seorang nakhoda Nyi Gedhe Patih dari Gresik. Kapal mereka kemudian berlayar ke Tandhes (Gresik). Oleh nakhoda bayi diberikan kepada Nyi Gedhe Patih. Bayi itu diberi nama Raden Paku.

Molana Eshaq kembali ke Pasai (Pasyeh). Tak lama kemudian ia meninggal dunia.

Dua orang putra Molana Eshaq, yaitu Ngabdul Kadir dan Dewi Sarah, pergi ke Pulau Jawa. Mereka naik kapal. Mula-mula mereka berangkat dari tanah Ngadan, lalu ke Keling, kemudian ke Pulau Jawa. Sesampai di Pulau

Jawa mereka langsung menghadap Sunan Ngampel Denta, saudara laki-laki ayahnya.

Raden Jakandar bertapa di Demung. Setelah itu, ia menjadi wali. Ia bergelar Sunan Malaya.

3.5 Pupuh "Asmaradana"

Ngabdul Kadir kawin dengan Dewi Isah putra Sunan Jakandar. Ia bertempat tinggal di Gunung Jati, Cirebon. Setelah bertapa, kemudian ia menjadi wali. Ia bergelar Sunan Gunung Jati.

Ngabdul Kadir berputra dua orang, yaitu (1) Ngabdul Jalil dan (2) Supiyah.

Ada tiga orang keturunan Rasulullah dari Yaman, yaitu (1) Sayid Muksin, (2) Sayid Ahmad, dan (3) Halifah Husen. Mereka datang ke Pulau Jawa. Di Pulau Jawa mereka menghambakan diri pada Sunan Ngampel Denta.

Putra Sunan Ngampel Denta yang bernama Siti Syarifah diperistri oleh Haji Ngusman, putra Raja Pandhita. Haji Ngusman bertempat tinggal di Manyuran. Setelah lama bertapa, kemudian ia menjadi wali. Haji Ngusman berputera Amir Hasan.

Siti Muthamainah, putri Sunan Ngampel Denta, diperistri oleh Sayid Muksin. Setelah bertapa Sayid Muksin di Gunung Pegat, menjadi wali. Putranya bernama Amir Hamzah.

Siti Hasyifah, putri Sunan Ngampel Denta, diperistri Ki Sayid Ahmad. Sayid Ahmad bertempat tinggal di Gunung Kemelaka. Setelah ia bertapa selama tiga tahun, kemudian ia menjadi wali.

Raden Ibrahim, putra Sunan Ngampel Denta, kawin dengan Dewi Irah, putri Ki Jakandar. Putera Raden Ibrahim bernama Dewi Rahil.

Raden Ibrahim bertempat tinggal di Bonang. Ia menjadi imam di daerah Tuban dan Lasem. Setelah bertapa, ia menjadi wali. Ia bergelar Sunan Bonang.

Sunan Ngampel Denta masih mempunyai seorang putra lagi bernama Raden Kasim. Selain itu, ia berputera dua orang puteri dari selir, yang namanya tidak disebutkan.

Ngusman Haji, putra Raja Pandhita, memperistri Dewi Sari, putri Tumenggung di Wilatikta. Ia bertempat tinggal di Ngudung dan mengimami daerah Jipang dan Panolan. Setelah bertapa, ia menjadi wali. Ia bergelar Sunan Ngudung. Putranya ada dua orang, yaitu (1) Dewi Sujinah dan (2) Amir Haji.

Nyai Tandha, putri Raja Pandhita, diperistri oleh Halifah Husen. Halifah Husen bertempat tinggal di Kertayasa. Ia mengimami daerah Madura. Putranya bernama Halifah Mungra. Setelah bertapa di Gunung Yodhi selama 3 bulan, Halifah Mungra menjadi wali. Ia bergelar Sunan Kertayasa.

Raden Sahid, putra Raden Tumenggung, kawin dengan Dewi Sarah, putri Molana Eshaq. Ia berputra tiga orang, yaitu (1) Raden Sangid, (2) Dewi Rukiyah, dan (3) Dewi Rufingah.

Raden Sangid bertempat tinggal di Kalijaga dan menjadi imam daerah Dermayu serta Manukan. Setelah ia bertapa di Pupureh, ia menjadi wali. Ia bergelar Sunan Kalijaga.

Ngabdul Jalil, Amir Hasan, Amir Haji, Raden Sangid, dan Amir Hamzah menghambakan diri kepada Sunan Ngampel Denta.

Raden Paku, putera Nyi Patih (Nyi Gedhe Pinatih), setelah berumur 15 tahun belajar mengaji kepada Sunan Ngampel (Raden Rahmat). Nyi Patih sendiri yang mengantarkan ke Ngampel Denta.

Sunan Ngampel Denta teringat pada Molana Eshaq. Raden Paku adalah putera Molana Eshaq.

Raden Patah dan Raden Husen menghambakan diri kepada Sunan Ngampel Denta. Raden Patah lebih pandai daripada Raden Husen.

Setelah lama tinggal di Ngampel Denta, Raden Husen mengajak Raden Patah menghambakan diri kepada Raja Brawijaya. Raden Patah tidak berse-dia. Raden Husen berangkat sendiri.

3.6 Pupuh "Kinanti"

Raden Husen menghambakan diri pada Raja Majapahit. Murtasiyah, putri Sunan Ngampel dari selir, diperistri oleh Raden Paku. Raden Paku bertempat tinggal di Tandhes, kemudian di Giri. Setelah ia bertapa di Gunung Tukangan, ia menjadi wali. Ia bergelar Sunan Giri. Putranya empat orang, yaitu (1) Raden Perabu, (2) Raden Misani, (3) Raden Guwa, dan (4) Ratnawati.

Murtasimah, putra kedua Sunan Ngampel dari selir, diperistri oleh Raden Patah. Raden Patah bertempat tinggal di Bintara dan negaranya bernama Demak. Setelah ia bertapa, ia menjadi wali. Ia bergelar Sunan Bintara. Putranya enam orang, yaitu (1) Raden Teranggana, (2) Bagus Sidakali, (3) Gendhuruhan, (5) Dewi Ratih, dan (6) tidak disebutkan namanya.

Raden Kasim, putra Sunan Giri dari istrinya yang berasal dari Tuban, memperistri putra Sunan Gunungjati. Ia menjadi imam di Lawangan dan

Sedayu. Tempat tinggalnya di Derajat. Setelah ia bertapa di Jongpangkah, ia menjadi wali. Ia bergelar Sunan Derajat. Ia berputra tiga orang, yaitu (1) Pangeran Teranggana, (2) Pangeran Sandi, dan (3) Dewi Wuryan.

Amir Hasan, putera Haji Ngusman, diambil menantu oleh Sunan Kalijaga. Ia dijodohkan dengan putrinya yang bernama Rukiyah.

Raden Amir Hamzah, putra Said Muksin, diambil menantu oleh Sunan Kalijaga. Ia dijodohkan dengan putrinya yang bernama Rupingah.

Raden Sangit, putra Sunan Kalijaga, diambil menantu oleh Kiyahi Haji Ngremo. Ia dijodohkan dengan putrinya yang bernama Dewu Sujinah.

Raden Sangit bertempat tinggal di Murya. Setelah bertapa di Šapta-rengga, ia menjadi wali. Ia bergelar: Sunan Murya. Adapun putranya bernama Pangeran Sateri. Pangeran ini bertempat tinggal di Kadilangu, dan bernama Pangeran Yahi.

Raden Bagus Amir Haji, putera Sunan Ngudung, memperistri putra Sunan Bonang yang bernama Dewi Ruhil. Ia bertempat tinggal di Kudus. Setelah bertapa di rumah, ia menjadi wali. Ia bergelar Sunan Kudus.

3.7 Pupuh "Sinom"

Ngabdul Jalil beruguru kepada Sunan Gunung Jati. Ia belajar soal *wahdah tauhid, ngelmu usuludin, ngelmu makrifat dan ngelmu sufi*. Setelah tamat mengaji pada Sunan Gunung Jati, ia bertempat tinggal di Siti Jenar. Setelah Sunan Ngampel wafat, para wali datang dan Sunan Giri menjadi imam.

Sesudah Sunan Ngampel wafat, para wali, yaitu Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Derajat, Sunan Gunung Jati, Sunan Kudus, Sunan Wisi, Sunan Manyoran, Sunan Demak, Sunan Ngudung, Sunan Melaya, dan Sunan Kertayasa berapat di Ngampel Denta. Yang dibicarakan adalah masalah pengangkatan khalifah. Sunan Giri mengusulkan agar Sunan Demak diangkat menjadi *seraja* (khalifah). Para wali setuju.

Sunan Demak pulang ke Demak. Di demak ia mengajak para wali berperang sabil melawan Raja Majapahit sebab Raja Majapahit masih kafir. Para wali setuju. Atas usul Sunan Giri, Sunan Ngudung dipilih menjadi senopati. Sunan Ngudung berangkat menyerang Majapahit didampingi oleh Amir Hasan dan Amir Hamzah.

Arya Tanduran berputra tiga orang, yaitu (1) Ki Gajah Mada, (2) Gajah Wila, dan (3) Gajah Sena. Tiga orang putra Arya Tanduran ini menjadi patih Raja Brawijaya.

Raden Gugur, putra Raja Majapahit, diberi gelar Pangeran Dipati, sebagai wakil sang raja. Ia berputra dua orang, yaitu (1) Lembu Niseraya dan (2) Lembu Kanigara. Kedua orang ini diangkat oleh Raja Majapahit sebagai Tumenggung di Majapahit. Mereka memerintah para arya dan menteri.

- Raden Husen, putra Ki Arya Damar, menghambakan diri pada Raja Majapahit. Ia diangkat menjadi Adipati di Terung. Ia bergelar Ki Pecat Tandha.

Raden Dhandhang Wacana, putra dari Panaraga, ipar sang raja, menghambakan diri kepada Raja Berawijaya. Ia diangkat menjadi Tumenggung di Majapahit. Ia berputra Raden Banjar. Raden Banjar bertempat tinggal di Tingkir, dan bergelar Dhandhang Wurahan. Ia berpangkat arya.

Wulung Kembang, ipar Berawijaya, diangkat menjadi Tumenggung di Berangkal.

Sunan Ngudung berangkat menyerang Majapahit bersama Amir Hasan dan Amir Hamzah. Sesampainya di hutan Tunggara, mereka berhenti. Sunan Ngudung menulis surat kepada Raja Majapahit. Isi surat menyebutkan bahwa ia menantang perang Raja Majapahit.

Seterimanya surat Sunan Ngudung, Raja Majapahit menyuruh Ki Patih Gajah Mada, Ki Patih Gajah Sena, dan Ki Arya Jambul (putera Jaran Panolih) melawan Sunan Ngudung. Prajurit Majapahit berangkat ke medan perang.

3.8 Pupuh "Durma"

Prajurit Majapahit dan prajurit Demak berperang di hutan Tunggara. Amir Hasan meninggal dunia terkena tombak Gajah Sena. Gajah Sena diserang oleh Sunan Ngudung. Gajah Sena meninggal dunia. Raden Arya Jambul melapor kepada Raja Majapahit. Prajurit Demak beristirahat di hutan Kerawang. Mereka meminta bantuan kepada Sunan Demak.

Raja Berawijaya meminta bantuan ke Pengging dan Panaraga. Adipati Adiyaningrat dari Pengging datang membantu. Arya Dhandhang Wurahan dari Tingkir juga ikut membantu Raja Majapahit. Benthara Katong dari Panaraga mengirimkan adiknya, yaitu Adipati Luwanu, datang membantu Raja Majapahit.

Prajurit Demak maju ke medan perang. Pemimpin mereka ialah Haji Ngusman dan Sunan Ngudung.

Prajurit Majapahit maju ke medan perang. Pemimpin mereka adalah Raden Gugur dan Pejad Tandha. Mereka diikuti oleh Demang Lawung, De-

mang Terasaba, dan Demang Sukadana.

Prajurit Demak dan prajurit Majapahit berperang. Ki Wulung Kembang meninggal dunia. Ia dibunuh oleh Amir Hamzah.

3.9 Pupuh "Dhandhanggula"

Raden Dhandang Wacana maju berperang. Amir Hamzah menghadapinya. Keduanya sama-sama perwira. Kanjeng Sunan Ngudung datang membantu Amir Hamzah.

BAB IV BAHASA NASKAH

4.1 Bahasa Jawa

Ditinjau dari ciri-cirinya, bahasa Jawa naskah "Babad Demak Pesisiran" dapat digolongkan pada bahasa Jawa baru. Bahasa ini lebih dekat dengan bahasa Jawa zaman Surakarta (abad ke-18 dan ke-19).

Kata-kata dan kalimat-kalimat naskah "Babad Demak Pesisiran" sangat sederhana. Penulis babad tidak banyak mengolah bahasa menjadi bahasa yang indah seperti halnya bahasa para pujangga kraton.

Dalam pembentukan kata kerja pasif, penulis menggunakan sisipan *in* dan awalan *dipun*, *den*, *sun*, dan *ka*. Contoh penggunaan sisipan *in* untuk pembentukan kata kerja pasif adalah *tinarima* (diterima, 4.1.7), *binuwang* (dibuang), 4.4.4), *linarung* (dibuang ke laut), 4.4.5). Contoh penggunaan awalan *dipun*, *den*, *sun*, dan *ka* untuk pembentukan kata kerja pasif adalah *dipun-rangkul* (dirangkul, 4.25.5), *dipun-paringi* (diberi, 7.19.8), *den-wedalna* (dikeluarkan, 2.8.8), *sun-duta* (kuseruh, 7.19.8), *sun-kantheni* (kuberi teman, 7.38.5), *ka-tingal* (terlihat, 8.3.3).

Khusus mengenai sisipan *in*, di samping digunakan untuk membentuk kata kerja pasif, juga digunakan dalam kata ulang, misalnya *bedhil-binedhil* (saling menembak, 8.83.2), *pedhang-pinedhang* (saling memedang, 8.83.3), *cuderik-cinuderik* (saling menyunderik, 8.83.4), dan *seking-sineking* (saling menyeking, 8.83.5).

4.2 Bahasa Krama dan Ngoko

Basa tembang memang belum mempunyai *pathokan* (kaidah) yang jelas dan tegas. Walaupun demikian, dalam hubungan ini secara preskriptif sudah ada orang yang memikirkan masalah itu, yaitu R. Hardjowirogo. Beliau mengatakan bahwa pengarang *tembang* harus berpegang teguh pada pemakaian bahasa yang benar, yaitu kalau pengarang ingin memakai bahasa *krama* atau bahasa *ngoko*, dia harus konsekuen. Dia harus tetap pada pemilihannya

itu, tidak mencampuradukkan antara keduanya. Pendapat R. Hardjowirogo (1952:21) itu adalah :

"Bab penganggening basa wonten ing sekar kaangkaha anglenggahi punapa leresipun, manawa krama inggih krama kemawon, menawi ngoko, salajengipun inggih ngoko kemawon. 1

Pendapat R. Hardjowirogo (1952:22) itu tidaklah mutlak sebab di tempat lain beliau mengatakan:

Sanadiyan inginggil sampun kapratelakaken bab panganggening basa krama tuwin ngoko kedah katurutaken, ewadene manawi kapeksa kedah ngangge basa ingkang sanes mestinipun, upami ngoko sumela ing krama, utawi krama sumela ing ngoko, inggih kenging, nanging tiyang nyekaraken wajib nyumepi dhateng unggah-ungguhing basa 2

Menurut pendapat R. Hardjowirogo di atas, bahasa *krama* dan *ngoko* itu boleh dipergunakan berselang-seling asalkan tidak menyalahi *unggah-ungguh basa*. Bagaimanakah dengan pemakaian *krama* dan *ngoko* dalam "Babad Demak Pesisiran"?

Bahasa "Babad Demak Pesisiran" dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu (1) bahasa naratif dan (2) bahasa dialog. Yang dimaksud dengan bahasa naratif adalah bahasa penceritaan (penuturan); sedangkan bahasa dialog adalah bahasa percakapan antarpelaku dalam babad.

Bahasa naratif "Babad Demak Pesisiran" adalah bahasa *krama*. Akan tetapi, apabila diperhatikan dengan saksama akan terlihat bahwa dalam bahasa itu terselip juga pemakaian bahasa *ngoko*.

Contoh :

(1.6) *Wanten carita winarni
nuturaken kang kina-kina
saking Adam sedayane
ana dadi nabi ika
ana dadi waliyullah
ana dadi guru ratu
ana kang dadi manolan. 3*

Perkataan *ana* dan *dadi* adalah kata-kata bahasa Jawa *ngoko*. Kadangkang *krama* dan *ngoko* dipergunakan sebagai *dasanama* (sinonim), misalnya perkataan *gangsals* (*krama*, = lima, 1.12.4) dengan *lima* (*ngoko*, = lima, 1.27.3); perkataan *satunggil* (*krama* = satu, 1.12.1) atau *satunggal* (*krama* = satu, 1.12.5) dengan *siji* (*ngoko* = satu, 1.7.3).

Adanya kata-kata bahasa *Jawa ngoko* terselip dalam kata-kata bahasa *Jawa krama*, bukanlah suatu pertanda bahwa penulis babad tidak mengetahui perbedaan pemakaian bahasa *krama* dengan bahasa *ngoko*. Mungkin pada waktu itu perbedaan bahasa *Jawa Krama* dan bahasa *Jawa Ngoko* belum begitu tajam sebagaimana yang terjadi di pusat kerajaan Jawa. Meskipun demikian, dari data di atas dapat diketahui bahwa penulis babad telah mencoba merealisasikan *unggah-ungguh basa*, yaitu memakai bahasa *krama* dalam bahasa naratif dengan maksud menghormati para pembaca babad yang ditulisnya sebab para pembacanya adalah sejumlah orang yang belum dikenalnya (belum akrab benar dengan penulis).

Masalah *unggah-ungguh basa* dalam bahasa dialog dikemukakan oleh penulis babad lebih jelas lagi sehingga kita mendapat gambaran mengenai tata pergaulan masyarakat Jawa pada zaman penulisan naskah. Dalam bahasa dialog, bahasa *ngoko* dipergunakan oleh:

1) raja kepada puteranya, contoh :

1.43

kang rama agal wuwuse
Ratna Kesuma ta sira
kudu remen rayinnira
kang aran Rahaden Suruh

..... 4

Contoh lain terdapat dalam 1.44

2) raja kepada tamu yang datang (entah tamu itu duta, suruhan orang lain, atau orang yang datang ingin mengabdikan), contoh :

1.54

sang nata enggal tetanya
dateng Ibrahim Asmara
derwis sapa arahmu
pan apa kang sira seja

1.55 *sira marek maring mami*

teka gati lampahira

..... 5

Contoh lain terdapat dalam: 2.47, 3.40, 3.41, 3.45

3) raja kepada permaisurinya, contoh :

2.40 *angendika nata Majapahit*

maring kang garwa

paran pekenira apa kang dadi susahe

anak insun sarwi gegulung

- anglasar ana ing siti*

Berawijaya alon ngendika
- 2.41 *ika sapa kang mituturi mering sira*
rama aji seda
dene tan ana surate
ing kang teka maring ingsun
 6
- 4) raja kepada bupati, contoh :
 3.36 *sang nata nulya ngendika*
dumateng para bupati
lah ta seksenana sami
maring soyaberaningsun
sapa bisa marasena
maring anak ingsun puteri
pan punika dadiya jatu keramannya
- 3.37 *sun paling ing Belabangan*
ngadek perabu anu |59| bejing
 7
- 5) raja kepada patih, contoh :
 3.38
ngendika sang nata mering Ki Patihnya
- 3.39 *Patih sira timbalana*
ajar ing kang ana wukir
- 7.37
sang nata ngendika aris
dumateng Kiyahi Patih
Gajah Sena namanipun
eh Ki Patih Gajah Sena
ika ana gaman perapti
saking Demak si Patah kang gawe pokal 8.
- Contoh lain : 7.38
- 6) orang tua kepada anak muda, contoh :
 2.19
nulya tanya Ki Taruk sarwi bebisik

*kulup ingsun takon ing sira
pinangkanya sira saking ngendi
lawan sapa ingkang dherbeni putera*

..... 9.

Contoh lain terdapat dalam : 2.21, 2.62

- 7) paman kepada keponakannya, contoh :
3.30 *ojare Molana Eshaq aduh gusti anak kami
bapak ira rayiningwang
neng Cempa nama Ibrahim*

.....
3.31 *Molana Ishaq ngendika
dateng Raden Rahmat singgih
dhuh gusti anak kawula
pan sira ingsun namani
Sunan Mangdum ingkang nami
jenenge |57| sunan puniku
kang sinembah maring wadiya
Mangdum ingkang adhingin
islamipun pan negara tanah Jawa 10.*

- 8) sunan kepada para tamunya, contoh :
4.22 *Jeng Sunan ing Ngampel Denta
Jawab sallam tumulya
enggal nakoni
aduh kawula atumut
tetannya ing jengandika
pinangkannya lawan sinten namanipun
kang perapta matur pertela*

..... 11.

Contoh lain terdapat dalam 5.51, 5.55, 7.2, 7.3, 7.4, 7.5, 7.6, 7.7, 7.8,
7.9, 7.10

- 9) ibu kepada anak angkatnya, contoh :
5.44 *kang ibu ngendika aris
aduh anak ingsun nyawa
pan ora salah wartane
iya ika waliyullah
ingkang nama Raden Rahmat
jejuluk Jeng Sunan Magdum*

dhedhukuh ing Ngampel Denta 12.

Contoh lain terdapat dalam: 5.46

- 10) kakak kepada adik atau adik kepada kakak, satu ayah lain ibu, contoh:

5.69 Raden Husen *matur agelis*
dumateng ing raka nira
adhuh kakang kaya periya
nyuwita ing Kanjeng Sunan
oning dhukuh Ngampel Denta
angulati ngelmunipun
ngibadah pan sampun cekap

5.70 *nanging saking karsa mami*
sumangga kakang nyuwita
dumateng /90/ Majalangune
ing sang perabu Berawijaya
angulati kertiyasa
menawa pinanggih besuk
bisa mengku panjenengan 13.

Contoh lain terdapat dalam: 5.71 . 5.72,

- 11) sunan ketika menantang perang Raja Brawijaya dalam surat, contoh :

7.36 *wiyose kang ponang surat*
eh ta prabu Majapahit
lamun sira nyata lanang
lah ta payo tandhing jurit
ana dene aran mami
jejuluk Jeng Sunan Ngudung
kersane Sunan Binsatara
kinon ngerusak Majapahit
lah sedaya /114/ perajurit ing Majalengka

7.37 *mapaga neng Tunggarana*
lamun sira bosen urip 14.

- 12) prajurit ketika menantang perang prajurit lawan, contoh :

8.6
ana ing ranagana
sumbare awanti-wanti
eh ta wong islam
lamun sira bosen urip

8.7 *genambulana perajurit ing Majalengka*

Gajah Sena *aran mami*
wadiya islam sedaya
payo tandhing ayuda
ayonana budi mami
bareng mara
mesthi yen ingsun tandhahi 15.

Contoh lain terdapat dalam: 8.86, 8.87, 92

- 13) sunan kepada patih, contoh:

8.28

Kanjeng Sunan /123/ *angendika*
dumateng rekiyana Patih
 Ki Ngabdul Salam
anengghij jejuluk neki

- 8.29 Ngabdul Salam *jengandika mepek bala*
sumerta peraboting jurit
 Sunan Ngudung *utusan*
anuwun bantoning bala
 Amir Hasan *sampun lalis*
perajurit islam
pan katun sawelas iji 16.

Contoh lain terdapat dalam: 8.30, 8.35, 8.36

- 14) patih kepada tamtama, contoh:

8.32 *angendika* Ki Patih *mering* Tamtama
sumerta perajurit Manteri
eh ta para punggawa
sang kersane sang nata
yen sira kinon bantoni ing badayuda
angrebut si Majapahit 17.

- 15) adipati kepada punggawanya, contoh:

8.45

Ki Adipati *angendika*
dateng sekeh para manteri
eh ta punggawa
ingsun arep abantoni

- 8.44 *ing negara* Majalengka *kahawungghahan*
mungsuh saking Binatara iki
sira padha ngiringa mering ing lakuning wong
dumateng ing Maja pahit

abadayuda

mapag mungsuh ingkang perapta 18.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Jawa *ngoko* dalam bahasa dialog "Balas Demak Pesisiran" dapat digunakan oleh:

- a. orang yang lebih berkuasa kepada bawahannya (raja kepada patih, patih kepada tamtama, dan sebagainya);
- b. orang tua/orang yang lebih tua kepada orang muda/orang yang lebih muda (orang-orang tua kepada anaknya, paman kepada kewanakan, dan sebagainya);
- c. orang-orang yang sederajat (prajurit dengan prajurit).

Begitulah pemakaian bahasa Jawa *ngoko* dalam bahasa dialog "Babad Demak Pesisiran". Adapun bahasa Jawa *krama* dipergunakan dalam:

- 1) putra raja kepada ayahandanya, contoh:

1.42

*kocapa Rahaden Suruh
matur dateng ingkang rama
aduh rama kados pundi
kakang bok Ratna Kusuma
kedah awan pertingkahe
aremen dateng kawula
nanging tan purun kawula*

..... 19.

- 2) tamu raja (duta, atau orang yang ingin mengabdikan diri) kepada raja, contoh:

1.55

*Ibrahim enggal ature
dhuh gusti nami kawula
Sayid Ibrahim Asmara
dateng kawula dan estu
sumaja ngajak sang nata*

- 1.56 *majingga agama suci
sarengat nabi Muhammad
ngucapa kalmah kalih
anla ilaha /17/ illa iallah
Muhammad rasulullah
punika ing lafalipun*

- rukune agama islam*
- 1.57 *lan yembah lan amuji*
dumateng Allah tanggala
anuta ing pengawene Muhammad nabi wekasan
sampun nyembah ing berhala
punika agama kufur
nyembah muji ing berhala 20.
- Contoh lain terdapat dalam: 2.7, 2.30, 2.48, 2.56, 2.44, 6.5,
- 3) anak muda kepada orang yang lebih tua,
 contoh:
 2.19
Lembu Peteng matur age
adhuh gusti awak ingsun
anakipun bok Wandhan Kuning
deten wisma kula dhusun Karangjambu Tarub
- Contoh lain terdalam dalam: 2.22, 2.24,
- 4) raja kepada duta dari kerajaan besar,
 contoh:
 2.31
sang perabu Cempa ngendika
 2.32 *permilane ingsun tan mertani*
dateng kakang perabu Berawijaya
pan ingsung ngarsa dherwe
yen asor awak ingsun
kakang perabu ing Majapahit
mila ratu binetara
ngereh sami ratu
lamun ingsun akirima ing nuwala
dateng perabu Majapahit
menawi datan /33/ kaduga 21.
- 5) prajurit, duta kepada raja, contoh:
 2.34
matur sarwa awot sekar
Arya Bangah dumateng panduka aji
dhuh gusti kawula dinuta
 2.34 *lampah kawula dinuta sang aji*
datan sangsal ing pamudhut tuwan
pan /34/ sampun wonten lakine

*puteri Conderasatun
kambil garwa turun Jeng Nabi
nama Ibrahim Asmara
sampun putera telu 22.*

Contoh lain terdapat dalam: 3.35, 8.24, 8.25, 8.20

- 6) istri raja kepada raja, contoh:
2.40

*nulya matur parameswari
dumateng sang perabu
milane kawula karona rama nata
ing Cempa pan sampun lalis 23.*

- 7) keponakan kepada pamannya, contoh:
3.36

*Raden Rahmat matur nuli
dumateng tamu kang rawuh
ing tanah Jawa punika
gusti meksi agama kapir
mung kawula miwiti eslaming Jawa 24.*

- 8) patih kepada rajanya, contoh:
3.37

*patih Belabangan anyembah
matur dumateng sang aji
pan wanten ajar sawiji
pujuka arti Selangu
datan sami ajar kathah
sepolah tingkahe luwih
agama pan beda lan ajar kathah 25.*

- 9) buruh kepada majikannya, contoh:
4.49

*nangkuda enggal umatur
punika angsal kawula
neng segara amanggih katut ing arus
pelabuhan Belabangan
tumibil wadhane pethi 26.*

- 10) tamu kepada sunan, contoh:
4.22

*kang perapta matur pertela
nami kawula Ngabdul Kadir*

- 4.23 *wodene rayi kawula*
gih punika Dewi Sarah ingkang nami
rama kawula puniku
kang nama Molana Ishak
nggih punika ing Paseh negaranipun
ing mangke sampun perlaya
nalika gesang wewarti 27.

Contoh lain terdapat dalam: 4.24, 8.8, 8.9, 8.10, 5.48, 5.49, 5.52, 5.53, 5.54, 5.56, 5.63, 5.64, 5.65

- 11) Sunan kepada tamu asing yang belum dikenal betul, contoh:

5.7 *Jeng Sunan jawab tumuli*
salame wadiya kang perapto
enggal Jeng Sunan wiyose
dhuh sanak kawula tannya
/73/ saking ngendi pinangkannya
lawan sinten namahipun

5.8

Sunan nulya ngendika
dhuh nyawa sanak kawula
wong ngelmu yen kurang laku
punika tanpa gaweya 28.

- 12) anak kepada ibunya (ibu angkat), contoh:

5.43 *Raden Paku matur aris*
dumateng ing ibunira
mengkana atur wiyose
ibu kawula mireng warta
ing negara Surabaya
wonten ngulama pinunjul
nama sunan waliyallah 29

Contoh lain terdapat dalam: 5.45

- 13) Sunan Giri kepada sesama wali, contoh:

7.15 *Sunan Giri angendika*
dateng sekeh para wali
boten wonten kang peryoga
dadi halifah agama
mung Sunan demak negari
peryoga jumeneng perabu

lah ta padha seksenana
Sunan Demak *dadi aji*

..... 30.

Contoh lain terdapat dalam: 7.16, 7.17, 7.18

- 14) prajurit kepada patih, contoh:

8.24 *para punggawa sedaya miwah tamtama*
matur sendika Gusti
kawula mesthi lumampah
saking kersa sang nata
punika pan sampun lami
angsal kawula
kepengin perang lan wong kاپir 31.

- 15) lurah kepada Sunan, contoh:

7.33 *ature kang nunggang jaran*
kawula wong Majapahit
lurah dhusun Cakar Ayam
bebedhok kidang lan kancil
kersane Seri Narapati
Berawijaya Majalangu 32.

- 16) adipati dengan adipati, contoh:

8.55 *ing kang surat katur adipati*
ing Lumanu wismaneki
wiyosipun ponang surat
kawula tampi nuwala
ing kang saking Majapahit
ing rama nata

Berawijaya Majapahit

- 9.56 *Kaungghahan mungsuh saking ing Bintara*
Gajah Sena sampun lalis
saking kersa kawula
adhi ing kang lumampah
bantoni ing Majapahit
nanging jenganika
datenga ing Panaragi 33.

Contoh lain terdapat dalam: 8.59, 5.60

- 17) surat raja kepada raja, contoh :

8.51

wiyose surat punika

- kawula atur wuninga
ing negara Majapahit
wus kahunggahan
mungsuah saking Bintara iki*
- 8.52 *wadiya bala ing negara Majalengka
kathah kang mati
dene Ki Gajah Sena
pan inggih sampun perlaya
Bethara Katong sun purih kituna bala
tamtama kelawan /130/ manteri 34.*

Data-data di atas menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa *krama* dalam bahasa dialog "Babad Demak Pesisiran" digunakan oleh :

- orang bawahan kepada orang yang lebih berkuasa (menteri kepada raja, tamtama kepada menteri, dan sebagainya);
- orang yang lebih muda kepada yang lebih tua (putera raja kepada ayahnya, keponakan kepada paman, dan sebagainya)
- orang-orang yang sederajat (adipati kepada adipati: wali kepada wali).

Dari penggunaan bahasa *ngoko* maupun *krama* dalam bahasa dialog tampak juga penggunaan bahasa yang tidak murni, artinya dalam bahasa *ngoko* terselip kata-kata bahasa *krama*. Sebaliknya, dalam penggunaan bahasa *krama* terselip kata-kata bahasa *ngoko*. Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa antara bahasa dialog dan bahasa naratif tidak berbeda, keduanya tidak menunjukkan ketajaman perbedaan penggunaan bahasa *krama* dan *ngoko*.

Khusus mengenai pemakaian kata-kata bahasa Jawa *krama*, di dalamnya terselip adanya nama-nama tempat yang di *krama*-kan'. Misalnya, pemakaian kata *Toyaarum* (5.52.6) untuk Banyuwangi. *Tubin* (6.20.6) untuk Tuban; dan *Panaragi* (8.56.7) untuk Panaraga. Menurut aturan dasar bahasa Jawa, nama-nama tempat tidak diperkenankan untuk dijadikan bahasa *krama*, misalnya kota *Blora* dijadikan: bahasa *krama* *Blonten* (Padmasusastra, 1899:171).

4.3 Unsur Bahasa Jawa Pesisiran

Yang di maksud dengan *pesisir* atau *pasisir* di sini adalah, 'tanah tanah saurute segara Jawa (segara sisih lor)' (Poerwadarminta, 1937:475). Jadi, yang dimaksud dengan bahasa Jawa pesisiran adalah bahasa Jawa yang dipergunakan oleh orang Jawa di daerah pantai utara Pulau Jawa.

Studi secara mendalam tentang bahasa Jawa pesisiran belum pernah dilakukan orang. Kini bahasa pesisiran itu kita kenal sebagai bahasa Jawa dialek Pasuruan, Probolinggo, Surabaya, Gresik, Tuban, Rembang, Jèpara, dan Tegal. Kita tidak tahu dengan pasti apakah sudah ada dialek-dialek itu pada zaman penulisan naskah "Babad Demak Pesisiran".

Berdasarkan hal di atas, pengetahuan kita tentang bahasa Jawa pesisiran haruslah dibangun dengan banyak membaca hasil-hasil karya kesusastraan Jawa pada zaman Islam sebab studi yang mendalam tentang hal ini belum pernah dilakukan orang.

Informasi pertama tentang adanya kata bahasa Jawa Pesisiran berasal dari Prof. Dr. R.M. Ng. Poerbatjaraka. Informasi ini dikemukakan ketika beliau membicarakan *Serat Menak* karya Ki Carik Narawita dari zaman kerajaan Kartasura. Beliau mengatakan (Poerbatjaraka, 1952:10); "*tetembungan) inggih taksih ketawis tembung pesisiran*" (kata-katanya masih kelihatan kata pesisiran). Hal ini berarti bahwa pada zaman Kerajaan Kartasura bahasa Jawa yang digunakan orang dalam kesusastraan masih terpengaruh oleh bahasa Jawa Pesisiran.

Informasi kedua tentang adanya bahasa Jawa Pesisiran juga berasal dari Prof. Dr. R.M. Ng. Poerbatjaraka. Ketika beliau membicarakan *Serat Rengganis* karya Rangga Janur dari zaman Kerajaan Kartasura. Beliau mengatakan, "*Lelewaning basa taksih celak sangat kaliyan serat Menak Kartasura kasebat ing nginggil*" (gaya bahasanya masih sangat dekat dengan "Serat Menak Kartasura" itu (Poerbatjaraka, 1952:119). Informasi kedua ini memperkuat informasi pertama.

Dari kedua informasi yang diberikan oleh Prof. Dr. R.M. Ng. Poerbatjaraka di atas, kita tidak mendapatkan data-data konkret tentang ciri-ciri bahasa Jawa Pesisiran. Untuk memperoleh gambaran tentang ciri-ciri itu perlu melacak pemberitaan Prof. Dr. R.M. Ng. Poerbatjaraka.

Dalam buku *Beschrijving Der Handschriften: Menak* (1940:30), kita mendapat cuplikan *Serat Menak Kartasura*, bagian permulaan (5 *pada*) dan bagian penghabisan (2 *pada*). Bunyi cuplikan bagian permulaan *pada* pertama dan kedua itu sebagai berikut.

*Ingsoen amimity amoedji,
aneboet namaning soekma,
kang moerah ing doenya reke,
ikang asih ing akerat,
langgeng maha balaba,*

*angandjar ing kawlas-ajoen,
 angapoera ing dodosan.
 Sampoening moedji Jjang widi,
 amoedji nabi Muhammad,
 kalawan koelawargane,
 kang sinoetjekaken ika,
 kang sinoeng kanoegrahan,
 lan sakatahe kang anoet,
 mring sira nabi Moehammad. 35.*

Dari cuplikan di atas dapat diketahui bahwa *pada* pertama dan kedua pada permulaan *Serat Menak Kartasura* sangat dekat dengan *pada* pertama dan kedua permulaan *pupuh 1 "Babad Demak Pesisiran"*. Gatra-gatranya banyak yang sama atau hampir sama. Hal itu dapat kita lihat di bawah ini:

*Serat Menak Kartasura**Babad Demak Pesisiran*

1.1	<i>ingsun amimity amoedji</i>	1.1	<i>ingsun amimiti amuji</i>
1.2	<i>aneboet namaning soekma</i>	1.2	<i>anebut Yang Suksma</i>
1.3	<i>kang moerah ing doenya reke</i>	1.3	<i>kang murah hing dunya mangke</i>
1.4	<i>ikang asih ing aherat</i>	1.4	<i>inggang (...) ing akherat</i>
1.5	<i>angganjar ing kawlasayoen</i>	1.5	<i>angganjar kawelas ayun</i>
1.6	<i>angapoera ing dodosan</i>	1.6	<i>angapura wong kang dosa</i>
2.1	<i>Sampoening moedji Jjang widi</i>	2.1	<i>sampune muji Yang Widi</i>
2.2	<i>amudji nabi Moehammad</i>	2.2	<i>amuji nabi Muhamad</i>
2.3	<i>kalawan koelawargane</i>	2.3	<i>kelawan kawula wargane</i>

Berdasarkan perbandingan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keduanya masih berdasarkan tradisi penulisan sastra Jawa pesisiran. Kalimat-kalimat di atas, dengan berbagai variasinya, telah menjadi idiom yang tetap. Idiom-idiom itulah yang menjadi kata-kata bahasa sastra pesisiran.

Dalam "Babad Demak Pesisiran" di samping terdapat idiom-idiom di atas, terdapat juga idiom-idiom lain, yaitu yang berkaitan dengan pemakaian kata *ika*, *punika*, *puniki*, *winarna*, dan lain-lain.

Misalnya:

1. *ing dinten Saptu punika* (1.3.2)
2. *kang nulis nama Marsuf punika* (1.3.8)

3. *sampuh maca ngadal ika* (1.4.4)
4. *ana dadi nabi ika* (1.6.4)
5. *wanten genti kang winarni* (1.25.1)
6. *wanten malih nggih puterane* (1.41.3) 37.

Ciri-ciri lain yang menonjol adalah pemakaian kata *wanten* untuk *wonten*, *oning* atau *oneng* untuk *aneng*, dan penghilangan suara /n/, misal *apicang* (timpang, 1.46.4) *amudhut* (mengambil, 2.27.3).

Satu bukti yang nyata bahwa naskah "Babad Demak Pesisiran" mengandung kata-kata bahasa Jawa Pesisiran dengan terdapatnya kata *ika*, *kuda*, dan *mari*.

Misalnya :

- (1) *ing kang nama Lembu Peteng ika* (2.24.2)
- (2) *mantri ing kang nitih kuda* (7.32.6)
- (3) *wus mari dennya sholat* (3.29.3). 38.

Menurut M. Mardjana (1933:74), perkataan *ika* termasuk bahasa Semarang (Demak, Kudus, Jepara, sepanjang pesisir utara Jawa). Kata ini berasal dari kata *iku*. Perubahannya karena ucapan.

Kata *kuda* yang meng-*krama*-kan kata *jaran* termasuk bahasa *krama krama* pesisiran (Padmasusastra, 1899:173). Menurut M. Mardjana (1933:69), kata *mari* yang berarti 'lebar' (sudah selesai) juga perkataan pesisir, yaitu dari daerah Surabaya.

4.4 Unsur-unsur Bahasa Kawi

Yang dimaksud dengan istilah *bahasa kawi* di sini adalah "*tembung-tembung kang kanggo ana ing Padhalangan utawa ing layang-layang wacan, luwih-luwih ing layang tembang, kang lumrahe padha dingretni tegese, nanging ora tau diengga pedinan. Iku jenenge tembung kawi*" ("kata-kata yang dipakai dalam *pedhalangan* atau buku-buku cerita bacaan, lebih-lebih cerita bacaan yang berwujud *tembang*, yang sudah diketahui maknanya, tetapi tidak pernah dipakai sebagai kata-kata harian. Itulah yang dinamakan kata kawi") (Hadiwijana, 1967:38).

Adapun kata-kata yang termasuk dalam kata-kata bahasa Kawi adalah *surya* (matahari), *kartika* (bintang), *gagana* (angkasa, *wiyat* (langit), *akasa* (angkasa), *bantala* (tanah), *pawana* (angin), *samodra* (samodra/laut), *brama* (kemurkaan), *tirta* (air), *andaka* (banteng), *sato* (binatang), *kukila* (burung), *kuthila* (jahat), *wre* (kera), *janma* (manusia), *wiku* (pendeta), *narendra* (raja), *apsara* (bidadari), *wanara* (kera), *siswa* (murid), *wisma* (rumah), *priya*

(laki-laki), *wanita* (perempuan), *perwira* (perwira), *pidana* (hukuman), *sapta* (tujuh), *panca* (lima), *dwi* (dua), *tri* (tiga), *nawa* (sembilan), *sarjana* (cendekiawan), *budaya* (hasil akal), *cipta* (cipta), *wacana* (kata), *panitra* (penulis), *nara* (orang), *jaja* (dada), *udara* (udara), dan lain-lain. Kata-kata ini, menurut Hadiwijana, adalah kata-kata yang khusus digunakan, dalam buku-buku bacaan yang berbentuk puisi.

Penggunaan kata-kata bahasa Kawi dalam puisi tembang sangat penting. Menurut Hardjowirogo (1952: 22) "*sekar ingkang tanpa Kawi punika cemplang*" (tembang yang di dalamnya tidak mengandung kata-kata bahasa kawi itu kurang indah). Jadi, ada tidaknya kata-kata bahasa Kawi dalam *tembang* dapat digunakan sebagai ukuran untuk menentukan apakah sebuah karya sastra itu bernilai atau tidak bernilai. Meskipun demikian, agar *tembang* tadi komunikatif dengan pembacanya, penggunaan bahasa Kawi itu harus dibatasi pada kata-kata yang biasa, artinya kata-kata itu sudah dikenal orang (Hardjowirogo, 1952:22).

Tradisi penggunaan kata-kata bahasa Kawi untuk memperindah karyanya adalah tradisi yang sudah lazim bagi pujangga-pujangga sastra Jawa. Itulah sebabnya, kita tidak perlu heran apabila kita menemukan kata-kata Kawi dalam "Babad Demak Pesisiran". Kata-kata itu tersebar dalam tiap halaman naskah. Kita tidak tahu dengan pasti apakah kata-kata itu pada zaman penulisan naskah merupakan kata-kata yang sudah dikenal umum ataupun merupakan kata-kata yang belum dikenal umum. Bagi kita sekarang, kata-kata itu kita kenal sebagai kata-kata yang sudah biasa kita jumpai dalam buku-buku *tembang* (puisi *macapat*) yang tercetak (penerbitan Balai Pustaka).

Kata-kata bahasa Kawi yang terdapat dalam "Babad Demak Pesisiran", antara lain adalah *asesiwi* (berputera), *nurat* (menulis), *jalu* (laki-laki), *apan* (sebab), *winarni* (diceritakan), *pawestri* (perempuan), *arsa* (akan), *senggama* (bersetubuh), *singgih* (ya, nyata), *kuneng* (kunang), *wulya* (sembuh), *wadiya* (kawan), *netra* (mata), *taha* (kira/perkiraan), *tuwan* (tuan), *wotsari* (menyembah), *lalis* (meninggal), *paran* (apa/bagaimana), *enu* (jalan), *busana* (pakaian), *bulu pethi* (hasil), *tumenggung* (tumenggung), *pekik* (bagus/cantik), *jatukrama* (jodoh), *ardi* (gunung), *ingwang* (aku), *ingsun* (aku), *maha* (besar), *baya* (apakah/ya), *semudera* (samodra), *werih* (air), *sedarum* (semua), *marga* (jalan), *wesma* (rumah), *palwa* (perahu), *aris* (pelan), *kertiyasa* (pandai/pintar), *nedera* (tidur), *nala* (hati/perasaan), *nira* (nya), *muwus* (berkata), *den* (di), *narpati* (raja), *nalendra* (raja), *apalakra* (menikah), *nulya* (lalu), *raga* (raga/badan), *jalma* (manusia), *punggawa* (pemimpin), *bandayuda* (perang),

tamtama (perajurit), *kuda* (kuda), *nuwala* (surat), *ranagana* (jalan), *magut* (maju), *juriga* (keris), dan *kecodhi* (kalah).

Contoh penggunaan kata-kata itu dalam naskah sebagai berikut.

- asesiwi*, *siwi* atau *sesiwi* : Nabi Muhammad *sesiwi* (1.21.1).
nurat: kang *nurat* dereng *pespada* (1.5.6).
jalu: kekalih *jalu puterane* (2.3.3)
apan atau *pan*: *pan wus kathah recang neki* (6.23.4)
winarni: wanten cerita *Winarni* (1.6.1)
pawestri: ingkang sepah putera *pawestri* (2.1.5)
arsa: datan *arsa* mengku *kartiyasa* (2.2.2)
senggama: poma-poma aja sira *senggamani* (2.6.8)
singguh: sampun mangkat Arya Damar *singguh* (2.8.1)
kuneng (kunang): *kuneng wau cerita sang puteri* (2.11.1)
wulya: sakite tan bisa *mulya* (2.11.10)
wadiya: ngulari *wadiya* utama kang waspada sampun (2.17.6)
natera (= *netra*): ketara jahita *natera* (2.19.6).
taha: kulup aja sira *taha* (2.21.6).
tuwan: ing kersaning jeng *tuwan* (2.22.6)
(a) *wotsari*, (a) *wotsantun*, (a) *wotsekar*: *apan sarwi awotsantun* (2.30.4)
paran: paran pekenira apa kang dadi *susahe* (2.40.3)
enu: datan kawarna ing *enu* (2.47.4)
busana: kang perjuka ing *busana* nira (2.53.2)
bulu pethi (*bulu bekti*): ingkang paserah *bulu pethi* (2.56.9)
tumenggung: tumenggung miwah *bupatiya* (3.7.3)
(a) *pekik*: putera *jalu tur apekik* (3.19.4)
jatukrama: *pan punika dadiya jatu keramannya* (3.36.9)
ardi: luhure *ardi Selangu* (3.39.6)
ingwang: lamun waras anak *ingwang* (3.41.1)
ingsun: mering anak *ingsun* puteri (3.41.5)
maha: ing Allah kang *maha* suci (3.44.8)
baya: *baya* iki anak *ingsun* nini puteri (4.3.2)
semudera: *mulya binuwang semudera* (4.4.4)
werih: *pan deres ilining werih* (4.4.7)
sedarum: para wali ngiring *sedarum* (4.16.3)
marga: datan kawarna ing *marga* (4.8.8)
wesma: oneng *wisma* Molana *mulya lalis* (4.15.2)
palwa: oneng/palwa nangkuda sampun ngeripani (4.19.2)
aris: Raden Patih muwus *aris* (5.71.1)

kertiyasa: angulati kertiyasa (5.70.5)
nedera: wengine tan mawi nedera (5.16.5)
nala: Den Husen micareng nala (5.68.2)
nira: dumateng ing rayi nira (5.71.2)
muwus: Raden Patah muwus aris (5.71.1)
den: wis tebih denny lumampah (6.2.4)
narpati: tumulya sohan nerpati (6.3.4)
nalendra: seri nalendra Berawijaya (6.3.5)
a(pala)krama: punika apala kerama (6.8.3)
nulya: Raden Paku nulya karsa (6.9.1)
raga: amesu ing raga neki (6.9.6)
jalma: sedaya tingkahing jalma (7.9.1)
punggawa: wus pepepe para punggawa (7.20.3)
bandayuda: bandhe kesah bandayuda (7.28.3)
tamtama: tamtama perajurit manteri (7.29.8)
kuda: manteri ingkang nitih kuda (7.32.6)
nuwala: nuwala patang jurit (7.32.4)
ranagana (rananggana): ana ing ranagana (8.6.4)
magut: punika magut yuda (9.1.10)
juriga (curiga): kaliyan mawi juriga (9.5.6)
kecodhi: yudane sampun kecodhi (8.10.7) 39.

Dalam penggunaan kata-kata bahasa Kawi di atas terdapat kesalahan penulisan. Misalnya, kata *bulu bekti* ditulis *bulu pethi*; *warih* ditulis *werih*; *wisma* ditulis *wesma*; *nawala* ditulis *nuwala*; *kunang* ditulis *kuneng*; *rananggana* ditulis *ranggana*; *wahya* ditulis *wulya*.

Hal itu dapat kita maklumi sebab pada zaman itu, barangkali, belum ada buku petunjuk khusus (semacam kamus) yang memuat kata-kata bahasa Kawi. Selain itu, kita harus memaklumi juga bahwa kata-kata bahasa Kawi itu umumnya berasal dari bahasa Sanskerta. Hal ini secara lebih jelas akan dibahas dalam masalah unsur-unsur bahasa asing.

Penggunaan kata-kata bahasa Kawi dalam "Babad Demak Pesisiran", bukanlah untuk merombak tradisi yang ada, melainkan untuk melestarikan tradisi yang ada sebab kata-kata bahasa Kawi adalah unsur-unsur yang diperlukan dalam penulisan *tembang macapat*. Dengan perkataan lain, unsur-unsur bahasa Kawi itu sebagai penunjang unsur lain yang lebih utama (diabdikan pada unsur lain yang lebih utama).

4.5 Unsur-unsur Bahasa Asing

Yang dimaksud dengan istilah bahasa asing di sini adalah "*Tembung-tembung kang kanggo ing basa Jawa, nanging isih kraza yen dudu tembung Jawa asli, iku jenenge tembung manca*" (Kata-kata yang dipakai dalam bahasa Jawa, tetapi masih terasa bukan kata Jawa asli, Hadiwidjana, 1967: 39).

Kata-kata bahasa asing seperti yang dimaksud di atas terdapat dalam naskah "*Babad Demak Pesisiran*". Kata-kata itu dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu (1) yang berasal dari bahasa Sanskerta; (1) yang berasal dari bahasa Arab; dan (3) yang berasal dari bahasa Eropa. Ketiga kelompok kata ini yang paling banyak adalah kata-kata bahasa Sanskerta dan kata-kata bahasa Arab.

Pemakaian kata-kata bahasa Sanskerta dalam "*Babad Demak Pesisiran*" merupakan penerusan tradisi. Kata-kata itu sebenarnya kini tidak terasa sebagai kata-kata bahasa asing, entah pada saat penulisan "*Babad Demak Pesisiran*". Menurut Poerwadarminta dalam kamusnya, kata-kata itu ditandai dengan huruf /*(S)*/ atau /*S*/. Maksudnya, walaupun kata-kata itu telah menjadi bahasa Kawi, kata itu masih terasa berasal dari bahasa Sanskerta, (*S* = Sanskerta: *Kw* = Kawi).

Berdasarkan petunjuk Poerwadarminta, dalam naskah "*Babad Demak Pesisiran*" terdapat kata-kata yang telah menjadi bahasa Kawi, tetapi kata-kata itu masih terasa sebagai bahasa Sanskerta, misalnya *sunu* (anak), *dahana* (api), *atmajane* (anak), *pirya* (laki-laki), *nata* (raja), *parameswari* (permaisuri), *bujangga* (pujangga), *yogi* (pendeta), *pura* (istana), *puri* (istana), *jaladri* (laut), *dewa* (dewa), *surya* (matahari), *cahya* (cahaya), *warih* (air), *wisma* (rumah), *naranata* (raja), *prabu* (raja), *senapati* (perwira), *duta* (duta), *perlaya* (mati), *turangga* (kuda).

Kata-kata ini terdapat dalam *gatra* sebagai berikut.

Raden Ngadnan *sesunu* (1.15.6)

sampun maca /3/ barini yudud menawa keneng dahana (1.4.3)

Raden Najar *atmajane* (1.16.3)

ingkang sepuh punika putera kang pirya (2.3.9)

puterane seri naranata (5.53.4)

sarta gawa parameswari (2.8.4)

ujare wasi bujangga (2.11.5)

Lembu Peteng *miturut karsane sang yugi* (2.24.9)

melebet ing dalem pura (7.34.6)

melebet ing dalem puri (8.20.5)

pahwa pecah ana ing jeladri (2.49.1)
mara ngucap aja sira cacad ika nyembah dewane (2.62.2)
lingsir kulon surup surya (3.38.1)
iya cayanipun jene (7.3.4)
panderes ilining werih (4.4.7)
badhe |48| matuk mering wesma (5.6.3)
ing sang perabu Berawijaya (5.70.4)
 Sunan Ngudung *ing kang dadi senapatiya* (7.18.9)
pasang yagyake lurah sira sun duta (7.33.9)
ing kang nama Amir Hasan wus perlaya (8.36.1)
enggal nitih kang turagi (8.65.5)

40.

Berdasarkan petunjuk Poerwadarminta pula, dalam naskah "Babad Demak Pesisiran" terdapat kata-kata yang terasa masih sebagai kata-kata bahasa Sanskerta, misalnya *sayembara*, *prapta*, *manteri*, *bupati*, *maruta*, dan *adipati*. Kata-kata ini terdapat dalam *gatra* sebagai berikut.

maring soyaberningsun (3.36.6)
ing Jepara sampun perapti (7.11.8)
tamtama perjurit manteri (7.29.8)
kuda ngerab lampah kadiya maruta (8.58.1)
dumateng Raden Dipati (8.54.2)

41.

Kata-kata bahasa Arab yang terdapat dalam "Babad Demak Pesisir" adalah kata-kata yang ada kaitannya dengan ajaran agama Islam. Kata-kata itu adalah *masjid* (masjid), *ngibadah* (bersembahyang), *kitab* (kitab/buku), *qur'an* (kitab suci agama Islam), *usul* (dasar-dasar), *fakih* (faham), *tafsir* (uraian/tafsir), *kapir/kopar* (orang yang ingkar kepada Tuhan), *Islam* (agama Islam), *derajat* (tingkatan), *molana* (yang mulia), *sholat/salat/ashalat* (sembahyang), *asar* (waktu sembahyang sore hari), *makmum* (orang yang mengikuti imam pada waktu sembahyang), *fardlu* (wajib), *sunat* (sesuatu bila dikerjakan dapat pahala, bila tidak, tidak apa-apa), *tewekal* (berserah diri kepada Tuhan), *sukur* (berterima kasih), *sirik* (menyekutukan Tuhan), Allah (Tuhan), *waliyullah* (wakil Tuhan), serengat/syarengat (ajaran agama Islam), *thareqat* (jalan yang harus ditempuh oleh kaum sufi), *haqqat* (kebenaran yang sejati), *wali ifdal* (wakil pengganti), *wali kutub/qutub* (wali utama), *mu'min* (orang yang beriman), *thasawub* (ajaran mistik dalam Islam), *selawat* (mendoakan selamat kepada nabi), *tasbih* (menyucikan Tuhan), *hamdu* (pujian), *tahlil* (bacaan untuk meng-Esa-kan Tuhan), *salam* (selamat), *ngelmu* (ilmu), *bathin* (batin), *akherat* (akherat), *lafath* (ucapan), *makna* (arti),

rasullullah (utusan Tuhan), *sayid* (tuan), *wirid* (ganjil), *naqsobandiyah* (nama salah satu aliran tareqat), *halifat/khalifah* (kepala pemerintahan), *rukung/rukuk* (membungkuk waktu sembahyang), *sujud* (meletakkan dahi di tanah pada waktu sembahyang), *haram* (sesuatu yang dilarang), *makeruh* (sesuatu yang bila ditinggalkan mendapat pahala), *iman* (mempercayai), *tuwajuh* (menghadap diri), *ngaji* (mengaji/membaca), *ulama* (ulama), *maqdam* (yang terdahulu), *suluh* (jalan yang harus ditempuh dengan bersemedi di masjid), *wahdah* (ke-Esa-an), *tauhid* (meng-esa-kan), *usuhuddin* (dasar-dasar/pokok-pokok agama), *makripat* (pengetahuan sejati), *sufi* (mistik), kalimah takbir (membesarkan nama Tuhan), *munajah* (bersemedi memuji Tuhan), *musafir* (pengembara), *ngelmu junun* (ilmu tassuf yang salah penggunaannya), *sifat rohaman rohim* (sifat kasih sayang), *riya* (sombong), *rizqi* (rejeki), *akhir* (akhir), *donya* (dunia), *didayah* (petunjuk), *zawal* (hilang), *ngakal* (akal), *wujud* (ada), *tangala* (maha tinggi), *qodir* (menentukan), *ngujuk* (bermegah diri), *sumugah* (senang mendengarkan hal-hal yang buruk), *kibir* (takabur), *bahil* (kikir), *kafi* (berganda), *hasud* (dengki), *qidam* (terdahulu), *baqa* (abadi), *dhokir* (lahir), *batin* (batin), *hadis* (baru), *zimat* (sesuatu bertuah), *perang sabil* (perang di jalan Allah), *bismillahirohmanirohim* (dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang), *kalimah* (kata-kata), *ala ilaha illa lalah* (bahwa tidak ada Tuhan selain Allah), *lafal* (ucapan), *kufur* (kafir/ingkar), *lafat* (ucapan), *kalimah sahabat* (kata-kata sahabat/kesaksian), *derwwis* (orang yang tekun bersamedi).

Kata-kata tersebut di atas terdapat dalam *gatra* sebagai berikut.

- masjid panggonan ngibadah* (1.60.7)
- wus putus kitab lan Qur'an* (1.64.2)
- usul fakih lan tafsire* (1.64.3)
- gusti meksi agama kapir* (3.30.7)
- islam: *islamipun pan negara tanah Jawa* (3.31.9)
- sinung derajat waliyullah* (5.24.4)
- selagi asholat ngasar* (3.28.3)
- dene ingkang ma'mum sami* (3.28.5)
- sholat fardlu sunat datan tininggal* (3.33.8)
- tewekal kelawan sukur* (3.34.6)
- amulang ngelmu sarengat* (4.14.4)
- lan thareqat sumerta haqqatipun* (4.14.5)
- marentah ing wali ibdal* (4.14.6)
- kutub kelawan ibdal* (4.15.4)
- para ulama lan mu'min thasawuf* (4.15.5)

gumuruh maca selawat (4.16.4)
miwah ana maca tasbeh lawan hamdu (4.16.5)
ana ingkang muji tahlil (4.16.7)
uhuk salam putera kalih (4.21.7)
tur mulang ing ngelmu bathin (4.24.7)
ngandhepaken ing akherat (4.27.6)
ing lafath miwah ing makna (5.11.7)
wonten pandhita ngulama (5.42.4)
tumulya winulang suluk (5.59.6)
ing wirid naqsa bandiyah (5.59.7)
tedhak saking rasuhullah (5.5.2)
Sayid Maksim kang setunggal (5.5.4)
Halifah Husen kaping telu (5.5.6)
siyang dahu rukung sujud (5.20.6)
nyinggahi haram lan makeruh (5.23.6)
pan dinunung dadi iman (5.27.2)
tuwajuh maring Pangeran (5.28.7)
pan sinahu ngaji Qur'an (5.40.4).
ananging Allah bareng (7.4.5)
ngelmu junun tegesira (7.5.1)
dene sifat rahman rohim (7.5.4)
riya pinaringan rizqi (7.5.8)
pan |101| inggih ing benjing akhir (7.6.4)
ing donya sampun ketawis (7.6.5)
pinaringan hidayah saking Pangeran (7.6.9)
orang adan zawal ngakal (7.7.3)
mung satunggal wujudipun (7.7.6)
meksih ngaji wahdal tauhid (7.1.4)
lawan ngelmu usulludin (7.1.5)
lawan ngaji ngelmu makripat (7.1.7)
ing dalem kalimah takbir (7.2.5)
munajah maring Yang Agung (7.2.6)
wiwitane wong musafir (7.4.2)
dumateng Allah tangala (7.8.3)
anduweni sifat qodir (7.9.8)
ambuwang ngujub lan riya (7.10.3)
miwah sumngah lawan kibir (7.10.4)
ati mang-mang lawan bahil (7.10.5)

sirik kafi lawan hasud (7.10.6)
ika sifat qidam baqu (7.12.7)
wujud dhohir lan batin (7.12.8)
para wali dateng sedaya (7.13.3)
kuwajiban perang sabil (7.17.2)
miwah hadis Kanjeng Nabi (7.17.4)
angango rasukan zimat (7.28.7)
anesug ing wadiya kopar (8.4.4)
bismillahirrohmanirrohim (permulaan naskah).
anla ilaha illah lallah (1.56.4)
punika agama kufur (1.57.5)
sang nata nulya angucap lafat kalimah sahadat (1.58.4)
derwwis sapa aranmu (1.54.6) 42.

Kata-kata itu adalah *keici* (*schuit, schuitje*, Belanda), *Onderus* (*On-rust* = nama pulau, Belanda), *Engelan* (Engeland, Belanda), *Sopahnyol* (Spanye, Belanda), dan *Paresman* (Fransman, Belanda).
 Kata-kata ini terdapat dalam *gatra* di bawah ini :

binucal ing pulo Onderus (1.46.6)
pinuju ing raja Englan (1.46.7)
ing tanah Englan lawan Peresman (1.47.2)
lawan tanah Sopahnyole (1.47.3)
putera Cempa anunggan kecil (2.51.5) 43.

Kata-kata bahasa Arab sangat berfungsi dalam naskah Babad Demak Pesisiran atau untuk dakwah agama Islam di kalangan orang Jawa.

Kata-kata ini diabdikan pada amanat naskah. Kata-kata asing lainnya tidak mempunyai fungsi utama, tetapi sekedar pelengkap belaka, lebih-lebih kata-kata bahasa Sanskerta. Kata-kata itu hanya melanjutkan tradisi penulisan dalam sastra Jawa. Tradisi ini dipakai agar jalannya dakwah lancar dan dapat diterima oleh orang Jawa yang telah lama terpengaruh oleh agama Hindu dan Budha.

BAB V TINJAUAN UMUM SASTRA BABAD

5.1 Sastra Babad

Babad adalah buku yang membicarakan sejarah suatu daerah dan golongan masyarakat menurut anggapan pada waktu itu. Dengan demikian, buku babad ini berlainan sekali dengan buku sejarah yang ditulis oleh orang Barat, terutama dalam hubungannya dengan metode penulisannya. Akan tetapi, peristiwa-peristiwa yang baru saja terjadi banyak juga yang diuraikan menurut kenyataan, misalnya *Babad Giyanti* atau *Babad Surakarta* karangan Yasadipura.

Peristiwa-peristiwa yang telah lama terjadi, yaitu mengenai sejarah lama, penulis babad pada umumnya tunduk pada tradisi yang telah ada, yaitu tanpa mengingat apakah tradisi itu sesuai dengan kenyataan atau tidak. Misalnya, tradisi yang menyatakan bahwa seseorang yang ditakdirkan untuk mendirikan suatu dinasti baru atau kerajaan baru selalu masih berkaitan dengan dinasti sebelumnya. Dalam hubungan itu, timbullah banyak fantasi yang kemudian melahirkan *sastra babad*.

Naskah "Babad Demak Pesisiran" termasuk sastra babad. Cara atau metode penulisannya mengikuti tradisi, yaitu memuat daftar urutan raja-raja yang sambung-bersambung. Di dalamnya diselingi dialog-dialog pendek antara pelaku-pelaku sejarah yang dianggap penting. Di samping itu, diselingi juga peristiwa-peristiwa yang aneh-aneh.

Di dalam dialog, dalam pelukisan yang aneh itu kadang-kadang tersembunyi maksud pengarang yang sebenarnya. Adapun maksud penulisan babad oleh penulisnya itu secara mendalam telah dibahas oleh C.C. Berg (1974: 58–59) dalam karangan *Penulisan Sejarah Jawa*. Maksudnya antara lain adalah sebagai alat pemujaan raja. Itulah sebabnya, kadang-kadang para penulis babad menghubungkan raja yang dipujanya dengan para dewa dan para satria dalam dunia pewayangan.

Ciri sebagai sastra babad tidaklah hanya ditandai oleh adanya fantasi (imajinasi) penulis saja, tetapi juga ditandai oleh media yang digunakannya.

Penulis babad pada umumnya mempergunakan *tembang macapat* untuk melahirkan buah pikirannya. Dalam *tembang macapat* inilah banyak penulis babad berlaku sebagai seorang sastrawan. Para penulis babad banyak yang menciptakan bahasa yang indah-indah, yang kadang-kadang lambang-lambang, sehingga sulit ditangkap maknanya oleh orang awam. Naskah "Babad Demak Pesisiran" juga mengandung hal-hal yang demikian itu.

5.2 Fungsi dan Kedudukan Naskah

Penulis naskah "Babad Demak Pesisiran" tidak menyatakan dengan pasti untuk apakah "Babad Demak Pesisiran" dituliskannya. Dalam *pupuh 1, pada ke-5*, penulis babad hanya meminta maaf atas segala kekurangannya. Dengan demikian, fungsi naskah "Babad Demak Pesisiran" harus dicari pada yang tersirat dalam naskah.

Dalam kesusastraan Jawa, naskah "Babad Demak Pesisiran" dapat digolongkan sebagai hasil kesusastraan Islam. Hal ini mengingat naskah dituliskan dengan tulisan *Arab Pegon*. Di samping itu, adanya kalimat *bismillahirrahmanirrahim* pada permulaan naskah memberi petunjuk bahwa hal yang demikian itu biasa dilakukan oleh pengarang-pengarang Islam, terutama pengarang-pengarang dari kalangan pesantren (Poerbatjaraka, 1950:75). Bukti lain adalah *pada* pertama dan kedua. Kedua *pada* ini dengan jelas memberi petunjuk bahwa penulis naskah "Babad Demak Pesisiran" meneruskan tradisi kesusastraan Islam sebab *manggala-manggala* (*manggala* = pembukaan) naskah kesusastraan Islam pada umumnya demikian.

Mengenai *manggala-manggala* kesusastraan Islam itu banyak disebut dalam *Pesantren-Literatur Indonesische Handchriften* (Poerbatjaraka, 1950: 75-138). Misalnya, dalam cerita "*Lahad*" (Poerbatjaraka, 1950:75) terdapat *manggala* yang berbunyi sebagai berikut.

66 asmaradana //
Ingsoen amimiti amoedji,
anjeboet namaning Allah,
kang moerah ing doenja mangke,
irigkang asih ing acherat,
kang pinoedii tan pegat,
angandjar kawelas ayoen,
angapoera ingkang dosa. 1.

Dalam cerita "Asmarasupi" (Poerbatjaraka, 1950:82) terdapat *manggala* yang berbunyi sebagai berikut.

Poeh Asmaradana

// 0 // soen mimiti jamoedji,
 anjeboed namaning soeksma,
 kang moerah ing donya reko,
 kang asih ing akherat,
 kang pinudji tan pegat,
 kang roemeksa ing alam ikoe,
 kang asih nabi Moehamad.

2.

Dalam cerita *Anuman* (Poerbatjaraka, 1950:95) terdapat *manggala* yang berbunyi sebagai berikut.

*Bismillahirrahmanirahim**Poeh semaradana*

Ingsoen amimiti moedji,
 anjeboet namaning allah,
 kang paring moerah doenya mangke,
 kang asih ing aherat,
 kang pinoedji tan pegat,
 angganjar kawelas-ajoen,
 angapoera wong kang dosa.

3.

Dalam kesusastraan Jawa Kuno, *manggala* suatu kakawin biasanya memuat seruan kepada *dewa* yang dipuja atau kepada *nayaka* (sang pahlawan); pujian kepada raja pelindung; dan perendahan diri sang *kawi* (Zoetmulder, 1974). Agaknya isi *manggala* yang demikian itu terdapat juga dalam karya-karya kesusastraan pesantren yang digubah dalam bentuk *tembang macapat*. Hal ini dapat dipandang sebagai penerusan tradisi sastra Jawa lama. Demikian juga yang terdapat dalam "Babak Demak Pasisiran".

Bila kita membandingkan antara *manggala kakawin* Jawa kuno dengan kesusastraan pesantren dan *manggala* "Babad Demak Pasisiran", maka akan terlihat adanya persamaan dan perbedaan. Persamaannya, dalam *manggala-manggala* itu sang penggubah puisi pada umumnya merendahkan dirinya. Perbedaannya, *manggala kakawin* Jawa kuno memuat seruan dan puji-pujian pada dewa, *nayaka*, dan raja pelindung; sedangkan pada *manggala karya* sastra pesantren dan "Babad Demak Pasisiran" memuat seruan dan pujian pada Allah, Nabi dan para sahabatnya. Dalam naskah "Babad Demak Pesisiran" hal ini terdapat dalam *pada* pertama *gatra* kedua: *anjebut nama Yang Sukma*

(menyebut nama Tuhan); *pada* kedua *gatra* kedua: Nabi Muhammad; serta *pada* kedua *gatra* keempat, kelima dan keenam: "Abubakar, Ngumar, Ngusman, dan Ngali Murtala."

Adanya penerusan tradisi *manggala* dari zaman Hindu ke zaman Islam dengan disertai perubahan bukanlah tidak ada maksudnya. Maksudnya adalah agar penyebaran agama Islam di Pulau Jawa tidak meresahkan penduduk yang pada umumnya masih banyak memeluk agama Hindu. Hal inilah barangkali yang dimaksud oleh Thomas W. Arnold (1979:337) sebagai "pelaksanaan dakwah yang makan waktu lama". Oleh karena itu, timbul paham sinkretisme di Pulau Jawa sampai sekarang (Jong, 1976; Geertz, 1977; Mulder, 1978).

Manggala "Babad Demak Pesisiran" dapat dianggap sebagai hasil sinkretisme. Lebih-lebih penggunaan kata *Yang Suksma* dan bukan Allah di samping nama Nabi Muhammad, Abubakar, Ngusman, Ngumar, dan Ali Murtala. Hal ini adalah bukti yang jelas adanya sinkretisme itu. Di samping itu pula, dicampurkannya para dewa dan para nabi yang kedua-duanya dianggap sebagai keturunan Nabi Adam. Hal ini juga memberi petunjuk ke arah paham sinkretisme. Para nabi adalah keturunan cucu Nabi Adam yang bernama *Raden Anwas*; sedangkan para dewa adalah keturunan cucu Nabi Adam yang bernama *Nurcahya*. Menurut buku *Poenika Serat Babad Tanah Jawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemoegi Ing Taoen 1647*, nama Raden Anwas tidak ada (Olthof, 1941). Demikian juga alam buku-buku *Babad Tanah Jawi* lainnya. (Balai Pustaka, 1939). Jadi, tidak adanya unsur Raden Anwas dalam buku-buku babad itu mungkin sengaja dihilangkan oleh penulis-penulis "Babad Tanah Jawi" atau mungkin sebagai unsur yang ditambahkan pada (Berg, 1974). Akan tetapi, yang jelas adanya unsur Raden Anwas dengan para keturunannya (termasuk Nabi Muhammad) "Babad Demak Pesisiran". Hal itu mempunyai makna tertentu. (Teeuw, 1978a, 1978b, 1980a, 1980b, Junus, 1980, 1981). Unsur ini merupakan tanda yang harus ditafsirkan sehubungan dengan fungsi "Babad Demak Pesisiran" dalam masyarakat Jawa, yaitu sebagai alat dakwah agama Islam.

Berdasarkan pendapat Suminta (1975: 12) yang telah disinggung dalam Bab I, Sub 5, yang menjadi *da'i* adalah *Marsuf* (penulis babad); yang menjadi *murdd'a alaih* adalah orang-orang Jawa yang masih akrab dengan tradisi baca puisi tradisional (Finnegan, 1977); tetapi masih mengikuti kepercayaan pada dewa-dewa agama Hindu; yang menjadi *dakwah* adalah agama Islam yang suci; dan yang menjadi *alatud dakwah* adalah sebuah babad yang telah dikenal oleh masyarakat Jawa.

"Babad Demak Pesisiran" di samping berfungsi sebagai alat dakwah agama Islam, naskah ini juga berfungsi sebagai alat dakwah agama Islam, naskah ini juga berfungsi sebagai penerusan tradisi sastra Jawa Islam aliran Giri (Gresik). Hal ini didasarkan atas pendapat yang mengatakan bahwa puisi *tembang macapat* yang bernama "Asmaradana" itu ciptaan Sunan Giri (Hardjawirogo, 1952; Kartami, 1973). Bila pendapat ini memang benar, maka benar pulalah apa yang dikatakan pada awal alinea ini.

"Asmaradana" adalah salah satu puisi *tembang macapat* yang mempunyai watak khusus. Watak itu adalah memikat hati, sedih dan kesedihan karena asmara. Watak yang demikian itu cocok untuk mengisahkan cerita asmara. Dalam kesusastraan Jawa Islam aliran Sunan Giri, puisi *tembang macapat* ini menempati kedudukan yang utama, yaitu digunakan untuk *manggala*.

Suasana *manggala* kesusastraan Jawa Islam aliran ini adalah suasana cinta asmara kepada Tuhan dan para nabi dan rasul-Nya, dan bukan cinta asmara kepada sesama manusia, khususnya laki-laki kepada wanita. Cinta kasih kepada Tuhan dan para nabi beserta rasul-Nya adalah cinta yang luhur. Cinta itu berada di atas cinta-cinta yang lain. Dengan demikian, cerita "Lahad", "Asmarasupi", "Aruman" dan lain-lain dapat diklasifikasikan sebagai hasil kesusastraan Jawa Islam aliran Giri. Menurut sejarahnya, Giri adalah salah satu pusat kegiatan kesusastraan Jawa Islam (Pigeaud, 1967, 1975).

Dalam masyarakat Jawa naskah-naskah lama itu dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai naskah pusaka, naskah sakral, dan naskah biasa. Naskah pusaka adalah naskah yang hanya beredar di kalangan keluarga turun-temurun, artinya orang-orang yang bukan keluarga dilarang membacanya. Naskah sakral adalah naskah yang kedudukannya, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat. Naskah itu dianggap suci dan dibaca pada saat tertentu, yaitu pada hari-hari yang dianggap sakral pula atau dibaca pada waktu tidak tertentu asalkan si pembaca memenuhi beberapa syarat tertentu, misalnya mandi berlimau dan berpuasa.

Kesakralan suatu naskah disebabkan oleh beberapa hal. Misalnya, waktu pembuatannya, waktu pembuatannya, yaitu pada waktu hari atau bulan yang sakral. Demikian pula orang yang membuatnya itu harus dalam keadaan suci lahir dan batinnya.

Naskah biasa adalah naskah yang merdeka, artinya tidak ada syarat-syarat tertentu untuk membacanya.

Naskah "Babad Demak Pesisiran" masuk naskah yang mana? Untuk menjawab pertanyaan ini dapat dilihat pada waktu pembuatannya, yaitu pada akhir bulan Ruwah dan dilanjutkan pada bulan puasa. Hal ini jelas ditulis dalam *manggala* bahwa naskah itu mulai ditulis pada tanggal 24 bulan Ruwah. Kalau kita melihat tebalnya naskah tidak mungkin kiranya diselesaikan selama enam hari menjelang bulan puasa. Penulisan naskah tentu diteruskan pada bulan puasa, bulan suci bagi umat Islam. Dalam bulan suci inilah dan dalam keadaan diri suci lahir dan batin, pengarang menulis "Babad Demak Pesisiran". Dengan demikian jelas bahwa naskah "Babad Demak Pesisiran" dapat diklasifikasikan sebagai naskah yang sakral, masyarakat Jawa pesisiran umumnya dan masyarakat Jawa yang tinggal di Gresik khususnya.

5.3 Struktur Babad

5.3.1 Struktur "Babad Demak Pesisiran"

"Babad Demak Pesisiran" ditulis dalam beberapa bab. Masing-masing bab tidak diberi judul. Bab atau bagian itu merupakan satu *pupuh tembang macapat*. Kecuali Bab (bagian 1, pupuh bab-bab yang lain diberi nama.

5.3.2 Alur

Alur atau plot adalah hubungan sebab akibat yang terdapat antara peristiwa dalam suatu cerita. Cerita yang terkandung dalam "Babad Demak Pesisiran" adalah cerita sejarah.

Penuturan peristiwa sejarah tentunya berbeda dengan penuturan peristiwa biasa. Penuturan peristiwa sejarah lebih menitikberatkan pada urutan daftar raja-raja atau tokoh-tokoh beserta keluarganya. Untuk itu, penulis babad memilih pola alur tertentu. Pola alur yang dipilih oleh penulis "Babad Demak Pesisiran" adalah pola *alur maju*, yaitu cara bercerita yang berurutan dari awal hingga akhir.

Pola alur maju dalam naskah "Babad Demak Pesisiran" ditandai oleh pemakaian kata-kata *apeputera* (berputra), *peputera* (berputera), *asesiwi* (berputera), *asesunu* (berputera), *sesunu* (berputra), *apalakrama* (kawin), *kambil mantu* (diambil menantu), *dinunung* (berada), *wanten* (ada), *winar-ni* (diceritakan), *kocap* (diceritakan), *kocapa* (tercerita), *genti* (ganti), *sigegen* (berhenti untuk ganti ke cerita yang lain), *winuwus malih* (dikatakan lagi), *kocapa malih* (diceritakan lagi), *kuneng* (adapun), dan lain-lain.

- 6.7.1 dan 2 : *sigegen ingkang winuwus*
Sunan Ngampel *kocapa malih*
- 6.24.1 : *genti malih kang winarni*
kocapa Raden Amir Hasan 5.

Oleh karena penulis babad lebih banyak mengabdikan pada amanat (lihat nomor subbab ini), alur cerita lebih banyak diabdikan kepada amanat.

5.3.3 Amanat

Untuk siapakah naskah "Babad Demak Pesisiran" ditulis? Dalam Subbab 2 bab ini telah dijelaskan bahwa penyusunan babad tidak dilakukan dengan jelas.

Bila kita bertolak dari pemakaian *bismillahirrahmanirrahim* yang terdapat pada awal naskah dan dari *puluh 1 pada ke-2*, jelas bahwa penulis babad adalah pengarang Islam. Dalam *pupuh 1 pada ke-2* penulis babad menyebut-nyebut Nabi Muhammad, Abubakar, Ngusman, Ngumar dan Ngali. Di samping itu, nama penyusun babad pun nama Islam, yaitu Marsuf.

Hal lain yang paling menonjol adalah keinginan penulis babad untuk mengemukakan jalur silsilah Nabi Adam—Nabi Sis—Raden Anwas—Nabi Muhammad, sampai Maulana Ishaq, serta Ibrahim Asmara. Hal ini diperkuat oleh adanya unsur sebagai berikut.

- 1.55
Ibrahim enggal ature
dhuh gusti nami kawula
Sayid Ibrahim Asmara
dateng kawula pan estu
sumeja ngajak sang nata
- 1.56 *manjingga agama suci*
sarengat nabi Muhammad
angucapa kalimat kalih
anla ilaha |17| illa lallah
Muhammad rasulullah
punika ing lafalipun
rukune agama Islam

- 1.57 *lan nyembah lan amuji
dumateng Allah tangala
anuta ing penggawene Muhammad nabi wekasan
sampun nyembah ing berahala
punika agama kufur
nyembah muji ing berahala* 6.

Ajakan memeluk agama Islam seperti di atas juga dilakukan oleh Molana Ishaq terhadap Raja Blambangan yang bernama Menak Sembuyu. Di samping itu, ajakan yang demikian itu juga tersebar di sana-sini di dalam naskah. Orang-orang yang menyembah berhala dianggap sebagai orang-orang yang sesat. Raja Majapahit yang memeluk agama Hindu dinilai oleh penulis babad, melalui tokoh Raden Patah, sebagai *kapire kawak kumuwuk* (kafir yang amat kafir, 7.17.7).

Penyusun babad, melalui tokoh Sunan Ngampel, mengatakan bahwa barangsiapa ingin belajar *ngelmu* Islam harus bersungguh-sungguh sebab *ngelmu yen kurang laku, punika tanpa gaweya* (ilmu itu jika tidak dilaksanakan sungguh-sungguh, tak ada gunanya, 5.9.6 dan 7). Isi *ngelmu* Islam itu sebagai berikut.

- 7.1 *Ngabdul Jalil kang kocapa
putra Sunan Gunung Jati
punika tan purun kerama
meksih ngaji wahdah tauhid
lawan ngelmu usuluddin
lawan ngaji ngelmu makripat
lawan ngaji ngelmu sufi
ingkang mulang Kanjeng Sunan Ngampel Denta*
- 7.2 *wahdah tauhid tegesira
kawula tunggal lan gusti
tunggalle tanpa kapokan
pan kupule dadi siji
ing dalem kalimah takbir
muhajjah maring Yang Agung
tan an a gusti lan kawula
lebure papan lan tulis
pan sinepa jene awor lan tembaga*

- 7.3 *wuse eling jenenge tembaga
wose kari rupaning jene
ananging ingkang gemebeyar
iya cahyanipun jene
nanging sira den nestiti
pesemon /100/ kang kaya ika
pan aja keliru tapa
kang dudu dipuh arani
malih mandar selamat imanira*
- 7.4 *usuluddin tegesira
wiwitane wong musafir
tegese musafir ika
lumampah mering Yang Widi
ananing Allah barengi
ing kawula lampahipun
lumampah tan mawi pisah
kawula kelawan Gusti
pan sinepa wayangan lawan manusa*
- 7.5 *ngelmu junum tegesira
kawula tan eling dhiri
kedanan maring Pangeran
dene sifat rohman rohim
tegese rohman puniki
peparing tanpa jinaluk
sedaya kang darbe nyawa
iya pinaringan rizqi
peparinge kelawan kersane dhewek*
- 7.6 *sifat rohim tegesira
Gusti Allah kang welas asih
asihe dateng kawula
pan /101/ inggih ing benjing akhir
ing donya sampun ketawis
asihe kang maha agung
dumateng kawulanira
kang sinung iman sayekti
pinaringan hidayah saking Pangeran*

7.7 *edane kawula ika
dumateng kang maha suci
ora edan zawal ngakal
balik edan donya mikir
maring ingkang maha suci
mung satunggal wujudipun
ananging kawulanira
satingkah polahe pesthi
bebarengan ing Allah kang maha mulya*

7.8 *tegese ngelmu macapat
lamun sira arep uneg
dumateng Allah tangala
aninggalana ing dhiri
bisa wujud peribadine
sumerta tan bisa ngucap
mata kalih tan ningali
sumertane bedane /102/ tan bisa polah*

7.9 *sedaya tingkahing jalma
miwah ngocap lan ningali
punika Allah kang karya
manusa iya barengi
ananging datan dayani
kawula pertikahipun
mung Allah kang maha mulya
anduweni sifat qodir
pan pinesthi wujud Allah tangala*

7.16 *ngelmu sufi tegesira
anuceni maring ati
ambuwang ngujub lah riya
miwah sumpah lawan kibir
ati mang-mang lawan bahil
sirik kafi lawan hasud
sedayane marenaha
ngagoha ati kang bening
sabar lila tawekal maring Pangeran*

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa amanat utama naskah "Babad Demak Pesisiran" adalah (1) mengajak orang-orang kafir memeluk agama Islam; dan (2) memberi wejangan tentang *ngelmu* agama Islam. Untuk amanat inilah semua unsur dalam babad ini diabdikan dan disatukan.

5.3.4 Perwatakan

Naskah "Babad Demak Pesisiran" berisi silsilah raja-raja (Pajajaran dan Majapahit) dan silsilah tokoh-tokoh penyebar agama Islam di Jawa. Banyak nama disebut dalam silsilah itu. Nama-nama itu ada yang hanya disebut secara otomatis dan ada pula yang diberi perhatian sekedarnya. Perhatian itu berupa (a) penuturan yang agak panjang; (b) menghidupkan nama itu sebagai pelaku babad yang dapat berbicara. Dua hal ini sering pula digabungkan menjadi satu.

Nama-nama pelaku babad yang hanya disebutkan begitu saja, itu, tidak memberi informasi mengenai watak mereka. Nama-nama itu berbeda dengan nama-nama yang diberi perhatian khusus. Dari penyebutan ini kadang-kadang dapat diketahui watak pelaku babad menurut interpretasi penyusunnya.

Pelaku-pelaku babad yang mendapat perhatian dari penyusunnya dapat dibagi dua, yaitu (a) pelaku-pelaku sejarah yang dianggap sebagai orang kafir (penyembah berhala) dan (b) pelaku-pelaku sejarah yang beragama Islam. Dari perimbangan ini perhatian penyusun banyak tertumpah pada pelaku-pelaku (b). Pilihan ini tidak mengherankan sebab pelaku-pelaku yang ditokohkan itu mendukung dan melukiskan amanat cerita, yaitu untuk keperluan dakwah Islam. Tokoh-tokoh itu adalah Ibrahim Asmara (penyebarnya agama Islam di negara Cempa), Molana Eshaq (penyebarnya agama Islam di Banyuwangi), Raden Rahmat (putra Ibrahim Asmara yang kemudian terkenal sebagai Sunan Ngampel Denta), Raden Paku (putra Molana Eshaq, yang kemudian terkenal sebagai Sunan Giri), Raden Patah (kemudian terkenal sebagai Sunan Demak yang juga terkenal sebagai Raja Demak).

Perwatakan pelaku-pelaku babad, baik kelompok (a) maupun kelompok (b), boleh dikatakan dilukiskan secara datar sekali. Perasaan yang dalam, seperti suka dan duka, serta gerak hati yang lain, tidak dilukiskan secara mendalam. Dengan demikian, perwatakan pelaku babad itu tak dapat diketahui adalah perwatakan umum, suatu perwatakan yang juga dikenal dalam babad yang lain. Misalnya watak Molana Eshadq yang pengecut. Dia melarikan diri ke hutan karena takut dibunuh oleh Menak Sambuy setelah usahanya untuk mengajak Raja Belabangan tersebut masuk Islam gagal (3.46). Dalam hubungan ini penulis babad menulis :

- 3.46
*Molana melayu gendering
 nusup alas mungguh gunung
 garwane tinilar wawarat*
 8.

Raden Rahmat atau Sunan Ngampel Denta digambarkan sebagai guru yang berwatak kebapak-bapakan dan tidak menolak siapa pun yang datang berguru kepadanya. Sebagai guru, Raden Rahmat memberi nasihat kepada calon muridnya.

- 5.9
*dhuh nyawa sanak kawula
 wong ngelmu yen kurang laku
 punika tanpa gaweya* 9.

Raden Patah atau Sunan Demak digambarkan sebagai orang yang cerdas (5.66), rajin belajar agama Islam (5.71), serta keras (7.16 dan 17). Watak keras ini berbeda dengan watak Ibrahim Asmara dan Molana Ishaq. Mereka berwatak lemah lembut dalam menyiarkan agama Islam (1.55, 1.56, 1.57, 3.44). Mengenai watak keras Raden Patah itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- 7.16
*Jeng Sunan Demak ngendika
 dateng sekeh para wali
 sanak-sanak sumangga sami rembagan*

- 7.17 *adege agama Islam
 kuwajiban perang sabil
 wus kocap ing dalem Qur'an
 miwah Hadis Kanjeng Nabi
 lah padha rembagan sami
 angerubut si Majalangu
 kapire kawak kumuwuk
 tan anut agama suci
 para wali punika rembag sedaya* 10

Para wali digambarkan sebagai orang-orang yang suka *tirakat* (hidup menderita). Misalnya, tentang Sunan Bonang diceritakan sebagai berikut.

- 5.21 *ana dene Raden Ibrahim
puterane ing Kanjeng Sunan
Ngampel Denta dhukuhane
punika apalakerami
Dewi Irah garwanira
Ki Jakandar kang sesunu
lama-lama apeputera*
- 5.22 *puterane Raden Ibrahim
pawesteri amung satunggal
Ni Dewi Rahil namane
Ibrahim nulya pinernah
ngmani Lasem lan Tubin
oning bonang /77/ adhedhukuh
tumulya ambentur tapa*
- 5.23 *Raden Ibrahim mertapi
ardi Gadhing gennya tapa
kelangkung mati ragane
tanpa sare tanpa dhahar
anyegar ing napsu hawa
nyinggahi haram lan makeruh
fardlu sunah tan tinigal*
- 5.24 *sampun angsal tigang sasi
tinarima ing Pangeran
Raden Ibrahim tapane
sinung derajat walyullah
nama Kanjeng Sunan Bonang
akeh wadiya ingkang anut
ngabekti maring Pangeran* 11.

Watak-watak pelaku-pelaku babad, yang menjadi tokoh penyiar dan penegak agama Islam, dinilai sebagai tokoh-tokoh yang berwarna *putih* (baik). Tokoh-tokoh babad, yang menjadi pemelihara dan pembela agama kafir

(penyembah berhala), dinilai berwatak *hitam* (jelek). Hal ini terbukti dari penilaian Raden Patah kepada Raja Brawijaya *kapire kawak kumuwuk* (kafir yang amat kafir, 7.17.7).

5.4 Struktur Puisi Naskah

Dalam Bab II, Subbab 5, diterangkan bahwa naskah "Babad Demak Pesisiran" ditulis dalam *tembang macapat*. *Tembang macapat* yang terdapat dalam naskah "Babad Demak Pesisiran" terdiri dari: "Asmaran" ("Asmaradana"), "Peksi Nala" atau "Dhandhang" ("Dhandhanggula"), "Roning Kamal" ("Sinom"), "Pangkur", "Kinanthi" ("Kinanthi"), dan "Dhurma."

"Asmaradana" digunakan untuk *pupuh* ke-1 dan ke-5. "Dhandhanggula" digunakan untuk *pupuh* ke-2 dan ke-9. "Sinom" digunakan untuk *pupuh* ke-3 dan ke-7. "Pangkur" digunakan untuk *pupuh* ke-4. "Kinanti" digunakan untuk *pupuh* ke-6. "Durma" digunakan untuk *pupuh* ke-8. Jumlah masing-masing *pupuh* (kumpulan pada untuk tembang yang sama) tidak sama. Hal ini telah disebutkan dalam Bab II, Subbab 5.

Menurut buku *Pathokaning Nyekaraken* karangan R. Hardjowirogo (1952), masing-masing tembang *macapat* mempunyai aturan tertentu, yaitu terikat pada *guru wilangan* (jumlah *wanda* atau suku kata tiap *gatra*), *guru lagu* (patokan bunyi pada tiap akhir *gatra*), dan jumlah *gatra* pada tiap *pada*. Aturan tersebut jelasnya sebagai berikut: angka Romawi menunjukkan *gatra*, angka Arab menunjukkan jumlah *wanda*, aksara latin menunjukkan *guru lagu* (sajak akhir).

1. Asmaradana :

I	8i
II	8a
III	8e atau o
IV	8a
V	7a
VI	8u
VII	8a

2. Dhandhanggula :

I	10i
II	10a
III	8e
IV	7u

- | | | | |
|--|------|---------|-----|
| | V | | 9i |
| | VI | | 7u |
| | VII | | 6u |
| | VIII | | 8a |
| | IX | | 12i |
| | X | | 7a |
3. Sinom :
- | | | | |
|--|------|---------|-----|
| | I | | 8a |
| | II | | 8i |
| | III | | 8a |
| | IV | | 8i |
| | V | | 7i |
| | VI | | 8u |
| | VII | | 7a |
| | VIII | | 8i |
| | IX | | 12a |
4. Pangkur :
- | | | | |
|--|-----|---------|-----|
| | I | | 8a |
| | II | | 11i |
| | III | | 8u |
| | IV | | 7a |
| | V | | 12u |
| | VI | | 8a |
| | VII | | 8i |
5. Kinanthi :
- | | | | |
|--|-----|---------|----|
| | I | | 8u |
| | II | | 8i |
| | III | | 8a |
| | IV | | 8i |
| | V | | 8a |
| | VI | | 8i |
6. Durma :
- | | | | |
|--|----|---------|-----|
| | I | | 12a |
| | II | | 7i |

III . . .	6a
IV . . .	7a
V . . .	8i
VI . . .	5a
VII . . .	7i

Di samping aturan tersebut di atas, ada lagi aturan yang harus dipenuhi oleh pengarang *tembang macapat*. Menurut aturan ini, tiap *tembang macapat* mempunyai watak atau sifat yang satu sama lain tidak sama. Artinya, masing-masing *tembang* itu ada yang mempunyai watak gembira, sedih, dan lain-lain sesuai dengan objeknya. Watak keenam *tembang* itu adalah sebagai berikut.

1. Asmaradana : memikat hati, sedih, kesedihan, karena asmara, watak ini sesuai untuk menceritakan cerita asmara.
2. Dhanghanggula : halus, lemas, watak ini sesuai untuk melahirkan sesuatu ajaran, berkasih-kasih, tetapi dapat juga digunakan untuk menutup sesuatu karangan.
3. Sinom : ramah, meresap sedap, watak ini sesuai untuk menyampaikan amanat, nasehat, atau bercakap-cakap secara bersahabat.
4. Pangkur : perasaan hati yang memuncak, watak ini sesuai untuk cerita yang mengandung maksud kesungguhan, baik mengenai nasihat maupun mabuk asmara.
5. Kinanthi : senang, kasih, cinta, watak ini sesuai untuk menguraikan ajaran, filsafat, cerita yang bersuasana asmara, dan keadaan mabuk cinta.
6. Durma : keras, bengis, marah, watak ini sesuai untuk melukiskan perasaan marah atau untuk cerita perang, saling menantang, dan sebagainya.

Tata aturan tersebut di atas merupakan tata aturan yang baku sebab para pujangga kraton (misalnya: Yasadipura I, Yasadipura II, Mangkunegara IV, R. Ng. Ronggowarsita) sangat mematuhi. Penyimpangan-penyimpangan pada aturan itu menyebabkan suatu karya sastra dinilai kurang bermutu.

Struktur *tembang macapat* naskah "Babad Demak Pesisiran" sebagaimana terlihat pada kritikus aparatus, umumnya tidak mematuhi aturan baku terutama pada jumlah *wanda* (suku kata). *Wanda* tiap *gatra* sering lebih

atau berkurang. Yang dipatuhi oleh penulis babad adalah jumlah *gatra* setiap pada dan persajakan akhir. Hal ini pun kadang-kadang ditemplei dengan kesalahan-kesalahan (lihat Bab II, Subbab 5).

Di atas telah dikatakan bahwa penulis babad berusaha mematuhi persajakan akhir *gatra*. Dalam hal ini ada dua hal yang menarik, yaitu (1) ada beberapa *gatra* yang menyimpang dari aturan; (2) *gatra* ketiga dari tiap *pada pupuh* "Sinom" selalu bersuara *a*.

Persajakan akhir *gatra* yang menyimpang dari peraturan tidak banyak. Misalnya, terdapat dalam 2.24.4 dan 2.40.6.

Contoh :

2.40.6 *angendika nata Majapahit*
maring kang garwa
paran pekenira apa kang dadi susahe
anak ingsun sarwi gegulung
anglasar ana ing siti
nulya matur paramarwari
dumateng sang perabu
milane kawula karoni rama nata
ing Cempa pan sampun lalis
Berawijaya alon ngendika 12

Tembang di atas adalah *tembang "Dhandhanggula"*. *Gatra* keenam berakhir dengan suara *i* yang seharusnya suara *a*.

Gatra ketiga tiap *pada* dari *pupuh Sinom* naskah "Babad Demak Pesisiran" selalu berakhir dengan suara *a*. Hal ini menandakan bahwa usia naskah ini lebih muda jika dibandingkan dengan naskah dari zaman Kartasura. Pada zaman ini, seperti halnya yang terdapat pada *Serat Menak Kartasura*, *gatra* ketiga *pada* dari *pupuh Sinom* sering masih bersuara *o* (Poerbatjaraka, 1952: 110).

Perwatakan masing-masing *tembang* pada umumnya tidak sesuai dengan suasana peristiwa. Isi babad, yang sebagian besar berupa silsilah para raja dan para wali itu, dituturkan tanpa memperhatikan watak *tembang*. Ciri seperti itu telah menjadi ciri umum sebab suasana peristiwa sulit ditangkap penulis babad. Hanya *tembang "Durma"* yang digunakan dalam *puluh* cocok dengan suasananya, yaitu suasana perang.

Peralihan dari suatu *pupuh* ke *pupuh* berikutnya, penulis babad mempergunakan *sasmita* (tanda, lambang, kode). Adapun *sasmita* digunakan sebagai berikut :

1. dari *pupuh* 1 ke *pupuh* 2 (dari "Asmaradana" ke "Dhandhanggula" *langkung manise ceriteranya* (amat bagus ceritanya). Perkataan manis *menyarankan pada perkataan* gula ("Dhandhanggula");
2. dari *pupuh* ke-2 ke *pupuh* ke-3 (dari "Dhandhanggula" ke "Sinom" *mila meksi sami nonoman* (memang masih sama-sama muda). Perkataan *nonoman (anom)* menyerankan pada perkataan *sinom* (daun asam yang masih muda);
3. dari *pupuh* 3 ke *pupuh* 4 (dari "Sinom" ke "Pangkur") *Oneng pungkuran* (ada di belakang). Perkataan *pungkuran* atau *pungkur* *menyarankan pada perkataan pangkur*;
4. dari *pupuh* 4 ke *pupuh* 5 (dari "Pangkur" ke "Asmaradana") *berongta mering Yang Widdhi* (amat tertarik kepada yang Widhi). Perkataan *berongta (bronta = kasmaran)* *menyarankan pada perkataan asmaradana*;
5. dari *pupuh* 5 ke *pupuh* 6 (dari "Asmaradana" ke "Kinanthi") *kanti pamit ingkang raka* (sambil minta diri kepada kakaknya). Perkataan *Kanthi* *menyarankan pada perkataan kinanthi* (dari kata *kanthi*, mendapat sisipan *in*);
6. dari *pupuh* ke 6 ke *pupuh* ke 7 (dari "Kinanthi" ke "Sinom") *wong anom tan purun kerami* (orang muda yang tidak mau menikah). Perkataan *anom* *menyarankan pada perkataan sinom*;
7. dari *pupu* ke 7 ke *pupuh* 8 (dari "Sinom" ke "Darma") *lah mangkata aja mundur tengahing rana* (berangkatlah, jangan pulang di tengah jalan). Perkataan *mundur* *menyarankan pada perkataan durma*;
8. dari *pupuh* 8 ke *pupuh* ke 9 (dari "Durma" ke "Dhandhanggula") *peksi dhandang kang notholi* (burung gagak yang memakan). Perkataan *dhandhang* *menyarankan pada perkataan dhandhanggula*.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan satu *pupuh* dengan *pupuh* berikutnya diikat oleh adanya *sasmita*. Hal yang demikian merupakan tradisi yang berkembang dalam kesusastraan Jawa baru.

5.5 Gaya Bahasa

5.5.1 Penggunaan Inversi

Kalimat-kalimat yang terdapat dalam naskah "Babad Demak Pesisiran" adalah kalimat-kalimat yang berstruktur S-P-O atau S-P (S = subjek;

P = Predikat; O = Objek). Struktur kalimat seperti itu tidak hanya terdapat dalam kalimat tak langsung, tetapi juga terdapat dalam kalimat langsung.

Struktur lain adalah struktur P-S-O atau P-S, yaitu suatu struktur yang dikenal sebagai kalimat inversi. Penggunaan kalimat ini dalam naskah "Babad Demak Pesisiran" tidak banyak. Kemunculannya dalam naskah "Babad Demak Pesisiran" dapat dipandang sebagai gaya yang berfungsi untuk mencari efek estetis dan untuk memenuhi persajakan akhir *gatra*.

Misal :

2.38.1 *sampun katur pakiriman neki*

Kalau kalimat ini dijadikan *pakiriman neki sampun katur* (kirimannya sudah disampaikan), suara akhir *gatra* tidak memenuhi aturan persajakan, yaitu *gatra* pertama *tembang "Dhandhanggula"* harus berakhir dengan suara *i*.

Contoh lain:

3.4.1 : *miyos jalu puterannira*

1.60.1 dan 2 : *wus manjing agama suci*
/18/ *wadiya ing Cempa sedaya*

1.61.1 dan 2 : *kelangkung sihe narpati*
dateng Ibrahim Asmara 13.

5.5.2 Perbandingan

Dalam mencari efek estetis, penulis naskah "Babad Demak Pesisiran" juga menggunakan perbandingan, yaitu dengan cara memakai kata *lir*, *kadi* atau *kadiya*. Jumlah perbandingan ini tidak banyak.

Misal :

4.4.4 : *cahyanira lir kadi emas sinangling*

8.58.1 : *kuda ngerap lampaha kadiya maruta*

7.30.7 : *surake kadiya ampuhan*

2.21.3 : *lir manggih iten bomine*

2.38.9 dan 10 : *pan gumerah*
: *kadiya ombaking jeladeri* 14.

5.5.3 Sinonim

Sinonim atau *dasanama* banyak terdapat dalam naskah "Babad Demak Pesisiran." Fungsi pemakaian sinonim pada "Babad Demak Pesisiran" di sam-

ping untuk memperindah suasana juga digunakan untuk memenuhi persajakan akhir *gatra*.

Sinonim yang terdapat dalam naskah "Babad Demak Pesisiran" antara lain :

1. *asewini* (1.7.1), *apeputera* (1.6.8), *sesunu* (1.8.6), *asesunu* (11.17.6), *asesiwi* (1.18.1), *sesiwi* (1.16.1);
2. *aji* (1.38.1), *perabu* (1.38.3), *raja* (1.46.7), *nalendra* (2.50.1), *ratu* (1.27.6), *nerpati* (1.61.1), *nata* (1.28.4);
3. *bagus* (1.29.5), *pekik* (2.13.9);
4. *pirya* (1.21.4), *jalu* (2.10.6);
5. *marga* (2.8.2), *enu* (2.47.4), *rana* (7.38.9).
6. *Majalangu* (2.18.7), *Majalengka* (2.33.2), *Majapahit* (2.34.1);
7. *lalis* (2.37.1), *mati* 98.30.2), *perlaya* (8.36.1), *pejah* (4.2.1), *lampus* (4.12.5), *sampun mungkur* (4.27.5);
8. *palwa* (2.49.1), *perahu* (2.49.4), *bahita* (3.26.2), *keci* (2.45.9), *kapal* (3.26.3);
9. *samudera* (4.4.4), *jaladeri* (2.49.1), *lahut* (4.19.4) *segara* (1.45.5);
10. *purwa* (5.52.1), *mimit* (1.1.1);
11. *muwus* (5.71.1), *ngendika* (2.6.3);
12. *gunung* (6.10.1), *ardi* (6.10.2), *arga* (2.17.2), *wukir* (3.39.2);
13. *jaran* (6.33.1), *kuda* (6.32.8), *turagi* (8.85.5);
14. *juriga* (9.5.6), *keris* (8.13.7).
15. *anulis* (1.5.1), *nurat* (1.5.6);
16. *yang suksma* (1.1.2), *yang widi* (1.2.1), *yang widdhi* (4.27.7), *yang Ngagung* (4.27.3), *yang Agung* (5.2.6) *Allah* (1.57.2), *yang Wiwidi* (2.61.1), *Pangeran* (3.37.7);
17. *putera* (1.7.3), *atmaja* (1.9.3), *sunu* (1.64.6), *anak* (5.51.6), *siwi* (6.29.4);
18. *kapir* (1.50.4), *kufur* (1.57.5), *kopar* (8.4.4).
19. *raseksi* (2.2.6), *denawa* (2.2.6);
20. *туру* (1.16.4), *guling* (4.2.7), *nedera* (5.19.4), *sare* (5.28.4);
21. *rahina* (2.17.8), *siang* (2.22.7), *rina* (4.34.1);
22. *kabar* (2.31.6), *warta* (2.31.8);
23. *susah* (2.39.2), *sungkawa* (4.2.3);
24. *weragil* (1.63.6), *weruju* (3.21.6);
25. *toya* (4.4.6), *werih* (4.4.2);

5.5.4 Variasi Bentuk Kata

Dalam naskah "Babad Demak Pesisiran" banyak terdapat variasi bentuk Kata. Yang dimaksud dengan variasi bentuk kata adalah sebuah kata yang mempunyai makna yang sama, tetapi bentuknya berlainan. Variasi bentuk kata itu umumnya berupa variasi panjang (*alegró*) dan pendek (*lento*).

Maksud penulis babad membuat variasi bentuk kata tidak jelas. Variasi ini ternyata sering mengganggu peraturan pembuatan *tembang macapat*, terutama yang menyangkut jumlah *wanda* tiap *gatra*.

Contoh variasi bentuk kata yang terdapat dalam naskah "Babad Demak Pesisiran" adalah sebagai berikut:

1. *apeputera* (1.19.2), *peputera* (1.19.4);
2. *sesiwi* (1.21.1), *asesiwi* (1.23.1);
3. *asesunu* (1.22.6), *sesunu* (1.25.6);
4. *pan* (1.27.3), *apan* (8.11.4);
5. *tan* (1.42.3), *datan* (2.34.4)
6. *kang* (1.43.6), *ingkang* (8.21.5);
7. *raden* (1.48.1),
8. *kanjeng* (5.6.6), *jeng* (7.30.1);
9. *ki* (2.18.3), *kiyahi* (7.37.4)
10. *adhuh* (5.62.7), *d huh* (1.57.6);
11. *amuji* (1.57.1), *muji* (1.57.6)
12. *nyi* (3.18.5), *nyahi* (4.10.2);
13. *ingsun* (2.32.4), *sun* (8.8.7); 16.

Kadang-kadang terdapat dua bentuk kata yang berbeda, yang seolah-olah kelihatan sebagai variasi kata, tetapi sebenarnya merupakan kesalahan penulisan kata, misalnya kata *cokap* (4.12.2) dan *kecap* (6.13.2)

5.5.5 Kata dan Kalimat Klise

Yang dimaksud dengan istilah kata dan kalimat klise adalah kata dan kalimat yang sudah biasa digunakan dalam *tembang macapat* zaman Islam atau dalam karya sastra sesudah zaman Islam. Kata-kata dan kalimat-kalimat itu telah mentradisi dalam kesusastraan Jawa.

Kata-kata klise itu adalah *kocap* (tersebutlah), *kocapa* (tersebutlah), *winarni* (diceritakan) *kuneng* (kena apa), *tan kocapa* (tidak diceritakan)

sigegen (diputuskan), *apan* (sebab), atau *pan, genti* (bergantian), dan lain-lain.

Kata-kata ini digunakan untuk memperlancar jalannya alur cerita (lihat Subbab 3, bab ini).

Kalimat-kalimat yang tergolong klise adalah kalimat-kalimat yang terkandung dalam *pupuh 1*, pada ke-1 dan ke-2. Misalnya, kalimat *ingsun amimiti amuji* (aku mulai memuji, 1.1.1), *anebut nama Yang Suksma* (menyebut nama Hyang Suksma, 1.1.2), *kang murah hing dunya mangke* (yang maha pemurah di dunia), dan lain-lain.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Unsur demi unsur yang terkandung dalam naskah "Babad Demak Pesisiran" telah dikupas satu demi satu dalam bab-bab yang terdahulu. Dalam garis besarnya unsur-unsur yang mendukung totalitas naskah "Babad Demak Pesisiran" dapat dibagi dua, yaitu unsur isi dan unsur bentuk.

Tinjauan yang berkaitan dengan unsur isi adalah garis besar isi naskah (Bab III). Dalam bab ini telah ditinjau garis besar isi naskah menurut *pupuh* demi *pupuh*. Dari garis besar ini kita ketahui bahwa para wali sebagai penyebar agama Islam di Pulau Jawa mendapat tempat yang paling utama dalam pengisahan cerita (Bab V, Sub 3.4). Dalam isi itu pula kita ketahui silsilah para nabi dicampur dengan silsilah para dewa. Menurut babad ini, para nabi dan dewa itu adalah keturunan Nabi Adam.

Pengisahan para wali di tengah-tengah babad tanah Jawa yang sangat menyolok itu tentulah mengandung maksud tertentu. Maksud ini berkaitan dengan amanat babad (Bab V, Sub 3.3) dan berkaitan dengan fungsi dan kedudukan babad (Bab V, Sub 2), yaitu untuk dakwah agama Islam di Pulau Jawa. Dengan demikian, naskah "Babad Demak Pesisiran" dapat dipandang sebagai benda pakai sebagaimana pernah dikatakan oleh Teeuw (Bab 1, 5).

Adanya unsur utama yang terkandung dalam isi naskah, yaitu yang berupa amanat cerita, maka unsur-unsur lainnya yang termasuk yang termasuk unsur bentuk diabdikan kepada unsur utama. Unsur naskah (Bab II, Sub 6); unsur bahasa naskah (Bab IV, Sub 2, 4, dan 5); dan unsur sastra naskah (Bab IV, Sub 1; 3.1; 3.2; 3.4; 4, dan 5). Dengan adanya unsur-unsur ini yang satu dengan lainnya, dengan serentak dan bersama-sama dalam keadaan saling hubungan, dikaitkan dengan unsur utama, terwujudlah sebuah totalitas karya sastra, yaitu naskah "Babad Demak Pesisirna" karya Marsuf (Bab I, Sub 1, 2). Unsur-unsur yang diabdikan pada unsur utama itu merupakan unsur bentuk naskah.

Totalitas karya sastra lebih penting dari pada unsur-unsurnya (Bab I, Sub 5). Totalitas ini merupakan hal yang otonom, atau mempunyai kelebihan sendiri dibandingkan dengan aspek-aspek yang lain. Kelebihannya antara lain adalah bagaimana pengarang dalam naskah yang bersangkutan mengungkapkan dirinya sendiri atau masyarakatnya. Dengan perkataan lain, bagaimana pengarang merefleksikan masyarakat dan dirinya dalam karya sastra (Bab I, Sub 1).

Dengan adanya perkataan *bismillahirrohmanirrohim* pada awal naskah dan nama pengarang yang memakai kata Arab, dapatlah ditetapkan bahwa pengarang naskah "Babad Demak Pesisiran" adalah pengarang Islam atau setidaknya orang yang menaruh simpati pada Islam. Hal ini akan lebih jelas lagi apabila dihubungkan dengan masa pembuatan naskah.

Dalam naskah dikatakan bahwa naskah mulai ditulis pada tanggal 24 bulan Ruwah (Bab II, Sub 4). Umur bulan ini adalah 30 hari. Bila naskah ini diselesaikan dalam bulan Ruwah itu saja tentulah tidak mungkin sebab naskah itu tidak mungkin diselesaikan dalam waktu 6 hari sebelum bulan puasa. Dengan demikian, penulisan naskah tentulah dilanjutkan pada bulan suci, yaitu pada bulan puasa. Dalam bulan suci inilah, dalam situasi diri suci lahir batin, pengarang menyelesaikan naskah "Babad Demak Pesisiran." Atas dasar ini, bagi orang Islam di Jawa, naskah ini dipandang sebagai naskah yang bernilai sakral. Sebagai naskah yang bernilai sakral tentulah orang tidak diperkenankan memperlakukannya begitu saja seperti halnya orang memperlakukannya begitu saja seperti halnya orang memperlakukan naskah yang tidak bernilai sakral (Bab V, Sub 2).

Sebagai pengarang Islam, Marsuf melestarikan tradisi kesusastraan Jawa Islam yang berkembang di Giri atau Gresik yang dipelopori oleh Sunan Giri (Bab V, Sub 2) sebab naskah babad ini diawali dengan pupuh *Asmaradana*. Adanya kata-kata pesisiran (Bab IV, Sub 3) dan adanya nama-nama tempat yang dikramakan yang dikenal sebagai bahasa *krama desa* (Bab IV, Sub 2), dapat disimpulkan bahwa pengarang tinggal di desa pesisir atau setidaknya ia pernah tinggal di situ.

Kemasyarakatan yang tergambar dalam naskah "Babad Demak Pesisiran" adalah masyarakat Jawa Islam, yaitu masyarakat yang menganut paham sinkritisme. Hal ini dapat dilihat dari cara pengarang mencampurkan nama-nama nabi dengan nama-nama desa. Selain itu, adanya pemakaian kata *Yang Suksma* dan *Yang Widi* untuk *Allah* dalam *manggala* adalah satu bukti adanya sinkritisme itu. Cara ini paling baik sebagai metode dakwah agama Islam pada masanya (Bab V, Sub 2).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa naskah "Babad Demak Pesisiran" adalah naskah yang cukup penting bagi penelitian masuknya agama Islam yang mula-mula di Pulau Jawa umumnya dan pesisir utara Pulau Jawa khususnya. Dari segi penelitian kebudayaan Jawa umumnya dan kesusastraan Jawa khususnya, naskah ini memberi informasi penting mengenai kebudayaan dan kesusastraan pesisiran. Dengan demikian, sumbangan naskah ini besar bagi bahasa dan sastra Jawa, bahasa dan sastra Indonesia (termasuk pengajarannya), dan pengembangan teori linguistik dan sastra.

6.2 Saran

Dalam penelitian naskah "Babad Demak Pesisiran" ini terdapat hambatan. Hambatan itu berupa tulisan naskah.

Sebagaimana kita ketahui, tulisan-tulisan naskah lamaitu beraneka ragam. Untuk membaca naskah-naskah itu diperlukan waktu yang cukup lama. Pertama-tama haruslah dipelajari huruf-hurufnya, ejaan yang digunakan pengarang, dan barulah kemudian membacanya perlahan-lahan. Bila tulisan naskah kuno itu jelas, terang, dan baik, hal ini tidak menyulitkan peneliti. Lebih-lebih bagi peneliti yang sama sekali belum mengenal huruf-huruf naskah lama yang ditelitinya.

Sehubungan dengan hal di atas, penelitian naskah lama janganlah disamakan dengan penelitian lain yang bukan peneliti naskah lama, baik mengenai waktu, biaya, maupun tenaga. Peneliti naskah lama itu senantiasa bergelut dengan daerah yang penuh dengan rahasia dan kalau si peneliti tidak tabah, ia akan mudah dihindangi penyakit "kebosanan".

Penelitian naskah "Babad Demak Pesisiran" ini belum tuntas, dan dianalisis. Pertama, naskah "Babad Demak Pesisiran" ini belum selesai (baru sampai pada halaman 143), artinya belum tamat oleh karena itu sambungan naskah ini masih perlu diteliti. Kedua, versi lain naskah ini belum ditemukan. Ketiga, naskah-naskah lain yang sezaman dengan naskah "Babad Demak Pesisiran" juga perlu digali, dikumpulkan, dan dianalisis. Dengan demikian, masih banyaklah yang harus dikerjakan, yaitu menggali sastra Jawa pesisiran khususnya dan sastra Jawa pada umumnya sebagai warisan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, Thomas W. 1979. *Sejarah Da'wah Islam*. Terjemahan Drs. H.A. Nawawi Rambe. Jakarta: Penerbit Widjaja.
- Atmodarminto. 1955. *Babad Demak*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Pesat.
- Bale Pustaka. 1939. *Babad Tanah Jawi I, II, dan III*. (Tembang, aksara Jawa). Batawi: Bale Pustaka.
- Berg, C.C. 1974. *Penulisan Sejarah Jawa*. Terjemahan S. Gunawan. Jakarta: Bhratara.
- Djamaris, Edwar. 1977. "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi". *Bahasa dan Sastra*, No. 1, Thn. III: 20-33. Jakarta.
- Finnegan, Ruth. 1977. *Oral Literature*. London: Cambridge University Press.
- Fockkema, D.W, dan Elrud Kune-Ibsch. 1977. *Theories of in the Twentieth Century*. London: C. Hurst & Company.
- Geertz, Clifford. 1978. *The Religion of Jawa*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Geriche, J.F.C dan T. Roorda. 1981. *Javaansch-Nederlandsch Handwoordenboek I, II*. Leiden: E.J. Brill.
- Hadiwidjana, R.D.S. 1967. *Tata-Sastra*. Yogyakarta: UP. Indonesia.
- Hardjowirogo, R. 1952. *Pathokaning Nyekaraken*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1978. "Kedudukan Kesusasteraan Tradisional dalam Masyarakat Indonesia Dewasa Ini". Dalam: *Persidangan Penulis ASEAN 1977*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ikram, A. 1980. "Beberapa Metode dalam Edisi Naskah". Penataran Tenaga Ahli Kesusasteraan Jawa dan Nusantara. Yogyakarta.
- Ikram, A. 1976. "Sastra Lama sebagai Penunjang Pengembangan Sastra Modern". *Bahasa dan Sastra*, No. 6, I, 1976: 2-13. Jakarta.
- Indonesche Hanschriften, 1950.
- Jong Dr. S.de. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

- Junus, Umar. 1980. "Strukturalisme dan Semiotik dalam Kritik Sastra". Dewan Bahasa. Mei: 18–29. Kuala Lumpur.
- Junus, Umar. 1981, 'Strategi Untuk Suatu Penyelidikan Stilistika'. *Dewan Bahasa*. April: 43–63. Kuala Lumpur.
- Kartomi, Margaret J, 1973, *Matjapat Songs In Central and West Java*, Canberra Australian National University Press.
- Kratz, E.U. 1979. *The Editing of Malay Manuscripts and Textual Criticism*. Paper for the Minicolloque on Indonesian Studies London.
- Laureson, Diana T. dan Alan Swingewood. 1972. *The Socieology of Literature*. London: Mac Gibbon & Kee.
- Mass, Paul. 1972. *Textual Criticism*. Translated from the German by Barbara Flower. Oxford.
- Mardjana, M. 1933, *Layang Isi Kawroeh Bab Basa Djawa Sawetara*, Batavia: J.B. Walters.
- Mulder, Niels. 1978. *Mysticism & Everyday Life in Contemporary Java*. Singapore University Press.
- Olthof, W.L. 1941. *Poenika Serat Babad Tanah Djawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemoegi Ing Taoen 1647*. 's-Gravenhage: M.Nijhoff.
- Padmasusastra. 1899. *Warna Basa*. Soerakarta: Albert Rusche Co.
- Padmosoekotjo, S. 1958. *Ngengrengan Kesusastran Djawa I*. Semarang: Hien Hoo Sing.
- — — — — 1960. *Ngengrengan Kesusastran Djawa II*. Semarang: Hien Hoo Sing
- Pigeaud, Theodore G.Th. 1967. *Literature2 of Jawa I*. Teh Hague: Martinus Nyhoff.
- — — — — 1968. *Literature of Java II*. The Hague: Martinus Nyhoff.
- — — — — 1970. *Literature of Java III*. The Hague: Martinus Nyhoff.
- — — — — 1975. *Javanese and Balinese Manuscript*. Franz Steiner Verlag GMBH. Wiesbaden.
- Poerbatjaraka, Dr. R.Ng. 1940. *Beschijving der Hansdschriften Menak*. Bandung, A.C. Nix. & Co.
- Poerbatjaraka, Prof. Dr. R.M. Ng. 1952. *Kepustakaan Djawi*, Jakarta: Djambatan.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1933. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters-Groningen.
- Scholes, Robert., 1974. *Structuralism In Literature*. New Haven and London:

Yale University Press.

- Slametmulyana, R.B. 1954. *Poezie in Indonesia*. Leuven
- Soebadio, Haryati. 1973. 'Masalah Filologi'. Prasaran pada Seminar Bahasa Daerah, Bali-Sunda-Jawa. Yogyakarta.
- Soebardi, S. 1975. *The Book of Cabolek*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Suminta, Drs. RHA, 1975, *Metode Dakwah*, Jakarta.
- Sutrisno, Sulastin. 1981. 'Relevansi Studi Filologi'. *Basis*, No. 8, Th. XXX Mei: 250–260. Yogyakarta.
- Teeuw, A. 1978a. 'Sastra dalam Ketegangan antara Tradisi dengan Pembaharuan'. *Basis*, No. 9, Thn. XXVII, Juni: 258–265. Yogyakarta.
- 1978b. 'Tentang Membaca dan Menilai Karya Sastra'. *Budaya Jaya*, No. 121, Thn. XI, Juni: 331–354. Jakarta.
- 1980a. *Terbantung pada Kata*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- 1980b. 'Estetik, Semiotik dan Sejarah Sastra'. *Basis*, No. 1, Thn. XXX, Oktober: 1–11.
- Winter SR, C.F. 1928. *Kawi Javaansch Woordenboek*. Reproductiebedrijf V/D Topgrafischen Dienst.
- Zoetmulder, P.J. 1974. "Kelangwan". Martinus Nijhoff.

LAMPIRAN I

PENGANTAR TRANSLITERASI

1. Pengertian Transliterasi

Transliterasi adalah penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Djamaris, 1977:29). Menurut Robson (1971:41), yang dimaksud dengan transliterasi adalah *transference from one scripts another*.

Pengertian di atas digunakan dalam penelitian naskah "Babad Demak Pesisiran."

2. Penulisan Tanda dan Kata

Dalam Bab II, Sub 5, telah diterangkan tentang huruf atau aksara naskah "Babad Demak Pesisiran", yaitu huruf Arab Pegon. Huruf ini satu per satu dialihkan ke huruf Latin, yaitu huruf yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa, sebagaimana termaktub dalam ejaan bahasa Jawa yang telah disempurnakan. Dalam pengalihan ini, tanda diakritik – dan – tetap dipertahankan untuk menjaga agar tidak menimbulkan kekeliruan.

Dalam penulisan kata-kata ditempuh cara sebagai berikut:

- (1) nama orang, nama pangkat, dan sebutan, awal katanya ditulis dengan huruf besar;
- (2) nama tempat, nama negara, nama gunung, awal katanya ditulis dengan huruf besar;
- (3) awalan pasif *dipun*, *den*, *sun*, *ingsun* ditulis bersambungan dengan kata dasar dengan diberi tanda – .
Misalnya : *dipun-paringi*, *sun-duta*, *den-wedalna*;
- (4) kata ulang ditulis dengan angka 2;
- (5) kata ulang bersambungan diberi tanda -.; misal: *bedhil-binedhil*.
- (6) angka Arab dalam tanda / / menunjukkan nomor halaman naskah.

3. Penulisan pupuh dan pada

Masing-masing 'pupuh' ditulis secara terpisah dengan diberi angka Romawi kecil dan ditambah dengan kata *pupuh*.

Penulisan *pada* dalam masing-masing *pupuh* ditulis secara terpisah dari atas ke bawah. Hanya *pada* yang tidak ditandai M yang tidak dipisahkan, ditulis sesuai dengan aslinya. Huruf awal setiap *pada* ditulis dengan huruf kecil, kecuali menunjuk nama orang, nama pangkat, nama tempat, nama negara, dan nama gunung.

Penulisan *gatra* dalam *pada* disusun dari atas ke bawah. Hanya *gatra* yang tidak ditandai dengan MM yang tidak disusun dari atas ke bawah, tetapi tetap ditulis sebagaimana aslinya, yaitu ke samping. Huruf awal setiap *gatra* ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika menunjuk nama orang, nama negara, nama pangkat, nama tempat, dan nama gunung.

2. Penulisan Tanda dan Kata

1. Tanda baca dan kata yang digunakan dalam puisi harus sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Tanda baca yang digunakan untuk memisahkan kata, frasa, dan kalimat harus sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Tanda baca yang digunakan untuk memisahkan kata, frasa, dan kalimat harus sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku.

- (1) Tanda baca dan kata yang digunakan dalam puisi harus sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku.
- (2) Tanda baca dan kata yang digunakan dalam puisi harus sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku.
- (3) Tanda baca dan kata yang digunakan dalam puisi harus sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku.
- (4) Tanda baca dan kata yang digunakan dalam puisi harus sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku.
- (5) Tanda baca dan kata yang digunakan dalam puisi harus sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku.
- (6) Tanda baca dan kata yang digunakan dalam puisi harus sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku.

3. Penulisan Pupuh dan Pada

1. Penulisan pupuh dan pada harus sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku.

LAMPIRAN 2

TEKS BABAD DEMAK PESISIRAN

pupuh i

bismillahirrohmanirrohiim

1. ingsun amimiti amuji
anebut nama Yang Suksma
kang murah hing dunya mangkē
ing kang (. . .) ing akhērat 1
kang pinuji datan pegat
angganjar kawelas ayun
angapura wong kang dosa
2. sampunné muji Yang Widi
amuji nabi Muhamad
kelawan kawula wargané
sehabat sekawan ika /2/ ing kang nama Abubakar²
Ngumar Ngusman kaping telu
kaping pat Ngali Murtala
3. tatkala wiwitē nulis
ing dinten Saptu punika
pon iku pasarané
sasi Ruwah punika
anggalipun kaping pat likur punika
sangalas³
haiya iku taunipun
kang nulis nama Marsuf punika
4. panedhané kang anulis
sampung maca bari nginang manawa kèneng dubang⁴
sampung maca /3/ barini yudud menawa kèneng dahana⁵
sampung maca ngadal ika⁶
menawa luput kang tembang
5. penedhané kang anulis
mering sanak kang amaca

dèn-agung pengapurané
 aksara kathah kang bangga kirang dèn-wuwuhana⁷
 sampuh geguyu kang nurun
 kang nurat dèrèng pespada

6. wanten carita Winarni
 nuturaken kang kina²
 saking Adam sedayané
 ana dadi nabi ika
 ana dadi waliyullah
 ana dadi guru ratu
 ana kang dadi manolan
7. nabi Adam asewini
 wolung dasa punjul sanga
 kang kocap siji puterané
 nabi Sis iku kang nama
 nabi Sis sampun peputera kalih sami jalunipun⁸
 ang sepuh Radèn Anwas
8. Nurcahya ingkang weragil
 Radèn Anwas apeputera
 Rahadèn Kinad namané
 /4/ Radèn Kinad apeputera
 Radèn Mustalil namanya
 Radèn Mustahil sesunu
 Radèn Majid namanira
9. puterané Radèn Majid
 nabi Ederis nama nira
 nabi Ederis atmajané
 kekalih Radèn Malha
 Rahadèn Malha peputera
 ingkang nama Radèn Sahur
 nengghih Sahur nuli peputera
10. kang nama Radèn Musalik
 Radèn Musalik peputera

nabi Nuh ika namané
 nabi Nuh sampun peputera
 sekawan jalu sedaya
 setunggal ingkang cinatur
 Radèn Sam wahu namanya

11. Radèn Sam asesiwi
 Raden Sangid namanira
 nenggih Sangid atmajané
 inggih nama Radèn Palya
 nenggih nama Radèn Palya
 Radèn Palya apeputera
 ingkang nama Radèn Rangu
 putrané Rangu tetiga
12. /5/ cinatur ingkang satunggil
 ingkang nama Radèn Sarah
 Raden Sarah atmajané
 pan gangsal jalu sedaya
 cinatur ingkang satunggal
 ingkang nama Radèn Pahur
 Radèn Pahur apeputera
13. patih Azar ingkang nami
 patih Azar apeputera
 nabi Ibrahim namané
 nabi Ibrahim peputera
 kekalih pan sami pirya
 satunggil ingkang cinatur
 nami Ismaïl namanya
14. putrané nabi Ismail
 Radèn Sabit namanira
 Radèn Sabit atmajané
 ingkang nama Radèn Yasjab
 Radèn Yasjab apeputera
 ingkang nama Yarab ika
 Radèn Yarab apeputera

15. Radèn Pahur nama nèki
 Radèn Pahur peputera
 Radèn Mutawab namane
 Radèn Mutawab /6/ peputera
 ingkang nama Radèn Ngadnan
 Radèn Ngadnan sesunu
 kang nama Mungadi ika
16. Radèn Mungadi|sesiwi
 ingkang nama Radèn Najar
 Radèn Najar atmajané
 ingkang nama Radèn Mapar
 Radèn Mapar apeputera
 ingkang nama Ilyas niku
 Radèn Ilyas apaputera
17. Abuthalib nama nèki
 Abuthalib apeputera
 Ki Hujimah ing namané
 Ki Hujimah apeputera
 Ki Kunanah ingkang nama
 Ki Kunanah asesunu
 Kiyahi Tafsir ingkang nama
18. Kiyahi Tafsir asesiwi
 Kiyahi Faqir nama nira
 Kiyahi Faqir atmajané
 Kiyahi Ghalib ingkang nama
 Kiyahi Ghalib apeputera
 Ki Ngabdul Manab ika
 Ngabdul Manab apeputera
19. Kiyahi Hasim nama nèki
 /7/ Kiyahi Hasim apeputera
 Ngabdul Muntalib namane
 Ngabdul Muntalib peputera
 ingkang nama Ki Ngabdullah
 Ki Ngabdullah sesunu
 kang nama nabi Muhammad

20. Nabi Muhammad puniki
gustiné para utusan
nyalini seréngat mangke
tur dadi nabi wekasan
nabi rasulullah ika
wus karsaning Yang Agung
tumeka dina kiyamat
21. Nabi Muhammad sesiwi
kang nama Siti Fathimah
Dewi Fathimah puterané
kekalih pan sami pirya
-cinatur ingkang satunggal
Sayid Husèn namanipun
Sayid Husèn apeputera
22. kang nama Zainal Ngabidin
Zainal Ngabidin peputera
ki Zainal Ngalim namané
Zainal Ngalim apeputera
ingkang nama Zainal Kubra
Zainal Kuqra asesunu
Zainal Kusèn /8/ nama hira
23. Zainal Kusèn asesiwi
kang nama Mahmud Alkubra
Mahmud Alkubra puterane
kang nama Jumadi Alkubra
Jumadi Alkubra peputera
tetiga sedayanipun
apan tunggal ibu rama
24. ingkang bajang putera nèki
jejuluk Maulana Ishaq
ana dene penengahé
nama Ibrahim Asmara
kang weragil Siti Asfah
kambil garwa raja Ngerum
Ngabdul Majid nama nira

25. wanten genti kang winarni
 kocap rayiné Anwas
 Nurcahya ika namané
 Sis kang gadhah putera
 kapernah putuné Adam
 Nurcahya sampun sesunu
 Nurrasa ika namanya
26. Nurrasa sampun sesiwi
 ingkang nama Sang Yang Wenang
 Sang Yang Wenang atmajené Sang Yang Wening nama nira⁹
 /9/ Sang Yang Wening apeputera
 Sang Yang Tunggal namanipun
 Sang Yang Tunggal apeputera
27. benthara Guru kang nami
 benthara Guru peputera
 per lelima sedayané
 cinatur ingkang setunggal
 benthara Wèsnu namanya
 nenggh Wèsnu ngadeg ratu
 jumeneng ing Gilingtosan
28. Wesnu peputera Serigati
 Serigati sampun peputera
 Yang Terwasthi ika namané
 Yang Terwasthi jumeneng nata
 ing Mendhang Andhong negara
 Yang Terwasthi sampun sesunu
 Parikena ingkang nama
29. Parikena anama Mamumanawasa sesiwi¹⁰
 nama Manumanawasa mangké¹¹
 peputera Radèn Sutapa
 punika sampun peputera
 jalu warna nira bagus
 Radèn Sekutrem namannya

30. Sekutrem peputera Sakeri
nenggih /10/ Sakeri apeputera
Polasara atmajané
Polasara apeputera
ingkang nama Abiyasa
Abiyasa sesunu
tiga pan sami pirya
31. cinatur ingkang satunggil
ingkang nama Pandudhéwa
Pandhu ika atmajané
lelima sedaya nira
punika pan sami pirya
setunggal ingkang cinatur
ingkang nama Ki Arjuna
32. Arjuna sampun sesiwi
Abimanyu nama nira
Abimanyu atmajané
Parikesit nama nira
Parikesit apeputera
Udayana namanipun
Udayana apeputera
33. Jayadarma nama nèki
Jayadama apeputera
Jayamijaya namané
Jayamijaya peputera
Gendroyana nama nira
Gendroyana asesunu
kang nama Sumawicitera
34. /11/ Sumawicitera sesiwi
ingkang nama Citerasuma atmajané^{1 2}
ingkang nama Pancaderiya
Pancaderiya peputera
Selajala namanipun
Selajala apeputera

35. Serimapungung ingkang nami
 Serimapungung apeputera
 Setunggal bagus rupané
 ingkang nama Gendhiawan
 Gendhiawan apeputera
 lelima sedayanipun
 pan sami jumeneng nata
36. Cinatun ingkang setunggal
 jumenang na ripan
 Resi Genthuyu namané
 Resi Genthuyu apeputera
 gangsal kocap setunggal
 kang nama Lembumiluhur
 jumeneng noting Jenggala
37. Lembumiluhur sesiwi
 ingkang nama Rawisrengga
 gentiné nata ramané
 oning negara Jenggala
 Rawisrengga apeputera
 jalu warna nira bagus
 kang /12/ nama Radèn Laiyan
38. Laliyan jumeneng aji
 ing negara Pejajaran
 perabu agung sutapané
 Laliyan sampun peputera
 Mundhisari ingkang nama
 anggentosi ramanipun
 ngadeg nata Pejajaran
39. Mundhisari putera kalih
 Mundhingwangi ingkang sepah
 Arya Bajaran rayiné
 Mundhingwangi ngadeg nata
 ing negara Pejajaran
 anggentosi ramanipun
 Bajaran dadi patihnya

40. Mundhing wangi asesiwi
 sekawan sedaya nira
 apan èsteri pembajengé
 Ratna Kesuma kang nama
 isteri malih panggulunya
 nama Raden Ayu Himuk
 nuli jalu rayi nira
41. Radèn Suruh ingkang nami
 tetiga tunggal ibunya
 wanten malih nggih puterané
 /13/ kang nama Ciyung Wanara
 ibuné saking ampayan
 kocapa Rahadèn Suruh
 matur dateng ingkang rama
42. adhuh rama kados pundi
 kakang bok Ratna Kesuma
 kedah awon pertingkahé
 aremen dateng kawula
 nanging tan puruh kawula
 sang nata nimbali sampun
 dumateng Ratna Kesuma
43. wus dateng ngaran nerpati
 Sang Ayu Ratna Kesuma
 kang rama agal wuwusé
 Ratna Kesuma ta sira
 kudu remen rayi nira
 kang aran Rahadèn Suruh
 Sang Ayu mèdel kéwala
44. wekasan duka sang aji
 dumateng Ratna Kesuma
 sakelangkung dèn-dukané
 tan jamak Ratna Kesuma
 pan sira dudu manusa
 kudu remen ing sedulur
 lungaha sira dèn-énggal

45. tinundhung rama aji
 atapa /14/ ing gunung Kombang
 kelangkung mati ragané
 wus awor lawan lelembut késah saking gunung Kombang¹³
 ngedaton segara kidul
 wus dadi ratuning lelembut
46. Dèn Ayu Himuk winarni
 pan kathah sesakitira
 semu kurang parungoné
 bisu sumerta apicang
 keng rama kelangkung mirang
 binucal ing pulo Onderus
 pinupu ing raja Englan
47. nurunaken raja Kumpeni
 ing tanah Englan lan Peresman
 lawan tanah Sopahnyolé
 kocapa Ciyung Menara
 sesirnane ingkang rama
 punika jemeneng perabu
 ing negara Pejajaran
48. Radèn Suruh jumeneng aji
 ing negara Majalengka
 Berawijaya jejuluké
 apaputera Berakumara
 gumati ing Majalengka
 Beraku /15/ mara asesunu
 ingkang nama Aradèn Wijaya
49. Aradèn Wijaya sesiwi
 kang nama Kartawijaya
 Kartawijaya puterané
 kang nama Anggawijaya
 punika ingkang wekasan
 ngadeg perabu Majalangu
 tunggal nama Berawijaya

50. sigegen nata Majapahit
kocapa nata ing Cempa
raja Kunthara namané
ratu kapir binethara
meréntah Kujing negara
Kalicaré lan Kalikut
Gur lawan Mulebar
51. raja Kunthara asesiw
tetiga wau puterannya
kang kalih sami isteriné
putera jalu kang satunggal
ing kang sepah nama nira
Berawati Muratningerum
kambil garwa Berawijaya
52. kang penengah nama néki
Radèn Ayu Canderawulan
ana déné weregilé
jalu bagus warna nira
kang nama Radèn Cingker
sasedané sang perabu
Jingker kang ngadeg ing nata
53. wanten kang winuwus malih
nama Ibrahim Asmara
andarung wau lampahé
maring negara ing Jempa
karsané panggih sang nata
tan kawan an lampahipun
wus datang negara Cempa
54. melebet ing dalem puri
sang nata lagiya sinéba
Ibrahim marek ngarsané
sang nata énggal tetanya
dateng Ibrahim Asmara
derwis sapa arahmu
pan apa kang sira seja

55. sira marek maring mami
teka gati lampahira
Ibrahim énggal aturé
dhuh gusti nami kawula
Sayid Ibrahim Asmara
dateng kawula pan èstu
sumeja ngajak sang nata
56. majingga agama suji
saréngat nabi Muhammad
ngucapa kalimah kalih
anla ilaha /17/ illa lallah
Muhammad rasulullah
punika ing lafalipun
rukuné agama islam
57. lan nyembah lan amuji
dumateng Allah tangala
anuta ing penggawéné Muhammad nabi wekasan¹⁴
sampun nyembah ing berahala
punika agama kufur
nyembah muji ing berahala
58. saking permaning Yang Widi
sang nata kedhép sesama
dateng Ibrahim aturé
sang nata nulya angucap lafat kalimah sahadat¹⁵
kawula warga nan anut
sedaya pan sampun islam
59. wus manjing agama suci
sang nata negara Cempa
sumerta gadhang wergané
sanegara angudhangan
ing kutha miwah ing desa
sedaya pan sampun anut
amanjing agama islam

60. wus manjing agama suci
/18/ wadiya ing Cempa sedaya
Berahala ginempur kabèh
karsané wau sang nata
tan ana kari setunggal
akarya sang perabu
masjid panggonan ngibadah
61. kelangkung sihé nerpati
dateng Ibrahim Asnara
nenggih sang nata karsané
Ibrahim dèn-pangguhena
dumateng Ni Caderawulan
tumulya nikahhan sampun
Ibrahim lan Conderawulan
62. patut gènnya pelakerami
Ibrahim lan Coenderawulan
kelangkung déné asihé
sang puteri langkung bektinya
dumateng ing laki nira
miwah bekti ing Yang Agung
miwah kathah dana nira
63. ri sampuné lami²
adarbé putera tetiga
putera kang sepuh namané
Rahadèn Raja Pandhita
penengahé Radèn Rahmat
pawèsteri weragilipun
/19/ Dèwi Zainab nama nira
64. sampuné winuruk ngaji
wus putus kitab lan Qur'an
usul fakih lan tafsiré
kocapa malih Berawijaya
perabu agung Majalengka
punika anggadhah sunu
langsung manisé caritannya

Pupuh ii

peksi nala

1. kawarnahan puterané sang ngaji
Berawijaya nata Majalengka
kang saking Cepa ibuné
tetiga sedayanipun
ingkang sepah putera nawèstri
Puteri Adi namanira
dadiné garwanipun
Ki Dipati Adiyaningrat
kang penengah Lembu Peteng nama nèki
jumeneng oning Madura
2. Radèn Gugur putera kang weragil
datan arsa mengku kartiyasa
meksih ambettur tapané
waten malih puteranipun
Berawijaya Majapahit
ibu /20/ raksesi denawa
jalu puteranipun
ingkang nama Radèn Damar pinayungan tanah Palembang negari¹
jejuluk Ki Arya Damar
3. wanten malih puterané sang aji
ibu saking Panaraga
kekalih jalu puterané
Benthara Katong kang sepuh
pan jumeneng ing Panaragi
ana déné rayinira Dipati Lunu
wanten malih puteranira
ibu ingkang saking Pekgelèn negari
jalu amung setunggal
4. ingkang nama Ki Jaran Panolih
ingkang ngerih Sumeneb lan Sampang
ing Balega keratoné

nulya gadhahé sang perabu
 Berawijaya ing Majapahit
 garwa puteri saking Cina langkung anyunipun²
 Berawijaya Majalengka
 langkung teresna
 dateng puteri saking Cina singgih³
 temahan dipun senggama

5. sampun lama perabu Majapahit
 /21/ gènnya ngagé puteri saking Cina
 ngatos sepuh wangwarattané
 karsanira sang perabu
 Berawijaya ing Majapahit
 puteri saking Cina
 wangwarattané wus sepuh
 punika dèn-wedalena ing sang nata
 Arya Damar kang dèn-titipi
 sineleh ing tanah Palembang

6. Berawijaya nata Majapahit
 angendika datang ingkang putera Arya Damar namané⁴
 mangkéné ngendikanipun
 Arya Damar ingsun atitip
 dumeteng ing peken nira
 puteri wangwarat sepuh
 puteri adi saking Cina
 poma² aja sira senggamani
 yen durung babar puteranya

7. Arya Damar matur awot sari
 gusti kawula sumangga ing karsa
 kawula derma kémawon
 anglampahi pakonipun
 rama perabu ing Majapahit
 tumulya dèn-paringena
 puteri Cina ika
 dumateng ki Arya Damar
 wus /22/ ketampan

Arya Damar énggal pamit⁵
ing sang perabu Berawijaya

8. sampun mangkat Arya Damar singgih
tan kawarna lampahé nèng marga
dugi tanah Palémbang
melebet ing dalem sampun
sarta gawa parameswari
kagungané sang nata perabu Majalangu⁶
puteri adi saking Cina
dèn titipna maring Ki Arya Damar singgih
puteri wangwarat sampun sepah

9. sampun jangkep ing sawelas sasi
wangwarat tané
babar putera nira
jalu tur bagus rupané
cahyané lir mas sinepuh
Arya Damar ingkang mastani
bebayi kang sampun bakar
Radèn Patah ika⁸
sawusira lama² Arya Damar gadhah
kersa ing sang puteri
wekasan dipun senggama

10. sampun lama gènira ngeresminé⁹
Arya Damar maring /23/ puteri Cina
kantos wangwarat teri sasiné
wus jangkep ing sangang satun
angsalé pun wangwarat sang puteri
babar jalu putera nira
rupané tur bagus
bayi sampun ingngaranan
Radèn Husèn Arya Damar kang sesiwi
tunggal ibu lawan Patah

11. kunèng wau carita sang puteri

ingkang wonten negara Palembang
 saking Cina pinangkané
 kocap malih sang perabu
 Berawijaya ing Majapahit
 kelangkung susah manahnya
 déné sakit lumpuh
 ujaré wesi bujangga
 Berawijaya yèn tanno nganggé Wandhan Kuning
 sakité tan bisa wulya .

12. Berawijaya nganggé Wandhan Kuning
 mituruti ujaré bujangga
 menawa dadi warasé
 sakité ing su /24/ kunipun
 Wandhan Kuning dipun resminé¹⁰
 lawan perabu Berawijaya
 angsal tigang dalu
 nuli suda sakitira
 Berawijaya nganggé puteri Wandhan Kuning
 wusana ilang sakitnya
13. sampun wulya pan kadi wingi uni
 Berawijaya malah saya kuwat
 selari ngangge Wandhan Kuning
 tinimbangan sabén dalu
 Wandhan Kuning maring sang aji
 tan kuwarna lari nira
 nuli wangwarat sepuh
 sampun jangkep sasi nira
 nulya babar jalu puterané apekik
 sang nata kelangkung mirang
14. ingngaranan puterané ang aji
 Radèn Bondan Kejawan kang nama
 tumulya dèn-wedalaké
 semerta lan ibunipun
 juru sawah kang den-titipi

nenggih padhukuhan nira
 dhusun Karangjambu
 /25/ sawusira lama²
 Radèn Bondan Kejawan ika angèlih
 Lembu Peteng ingkang nama

15. Lembu Peteng susah manah neki
 onèng désa Karangjambu ika
 kelangkung déné meparaté
 tegal sawah karyanipun
 datan béda ing wadiya alit
 Lembu Peteng kelangkung mirang yèn sampun misuhur¹¹
 Lembu Peteng putera nata Berawijaya
 ing mangké dadi wong alit
 dadiya késah amertapa
16. Lembu Peteng nulya bentur tapi
 oning ngarga Diyèng namanra
 kelangkung mati ragané
 tanpa dhahar tanpa turu
 ora ana kacipta ing ati
 anak putu nira bisaha amengku¹²
 ing negara terah Jawa lama²
 Lembu Peteng angsal wangsit
 ujaré kinon nyuwita
17. nulya késah Lembu Peteng singgih
 saking arga panggo /26/ nané tapa
 kalunta-lunta lampahé
 mudhun jurang munggah gunung
 datan pegat nggènnya mertapi
 ngulari wadiya utama kang wespada sampun¹³
 jajah désa milang kori Lembu Peteng¹⁴
 lumapah rahina wengi
 nulya manggih pedhukuhan
18. padhukuhan ingkang langkung aseri
 kang pilenggah ing dhukuh punika

Ki Tarub ika namané
 lenggah manteri kami sepuh
 pan punika tinari²
 dateng perabu Berawijaya
 oning Majalangu
 Lembu Peteng nulya séba onéng ngarsa
 Ki Tarub inggih marani
 pinarak onéng pandhapa .

19. Lembu Peteng nulya awot sari
 maserahena ingkang jiwa raga
 mila nyuwita karsané
 Ki Tarub mèsem gumuyu
 Lembu Peteng dipun-tingali
 ketara jahita natera
 /27/ winangwang ing semu
 bocah iki terahing nata
 nulya tanya Ki Tarub sarwi bebisik
 kulup ingsun takon ing sira
 pinangkanya sira saking ngendi^{1 5}
 lawan sapa ingkang dherbèni putera
 Lembu Peteng matur agé
 adhuh gusti awak ingsun
 ankipun bok Wandhan Kuning
 deten wisma kula dhusun Karangjambu Tarub^{1 6}
 éling wantèhan
 Berawijaya anggé bok Wandhan Kuning
 punika anggadhah putera
20. putera nira boké Wandhan Kuning
 ika pirya bagus warna nira
 tumulya dèn-wedalké
 sumerta lan ibunipun juru sawah kang dèn-titipi^{1 7}
 permila dèn-wedalna
 nenggih marganipun
 sang nata kelangkung mirang
 Nyai Wandhan kesenggama lawang sang ngaji
 lama² apepu /28/ tera

21. sedatengé Lembu Peteng singgih
 langkung bungah Ki Tarub manahnya
 lir manggih iten bominé
 nulya ngendika Ki Tarub
 dateng Lembu Peteng puniki
 kulup aja sira taha
 ngeladèni ingsun
 niyata kinarya lampah amertapa
 menawa pinanggih wingking
 bisa mengku kertiyasa
22. Lembu Peteng matur awot sari
 gusti kawula sungga ing karsa
 kawula lumados mangké
 dateng karsané sang wiku
 pan kawula boten angidèni
 ing karsaning Jeng Tuwan
 siyang lawan dalu
 mila dados kajad kawula
 bangkat karya ing karsanipun sang aji
 angsala sabab pandonga
23. seben dina genira ngeladèni
 Lembu Peteng maring Ki Tarub ika
 tan pegat pertapané
 Ki Tarub welas andulu
 dateng Lembu Peteng puniki
 tan pegat /29/ dènnya mertapa
 siyang lawan dalu
 saperadéné nora luta
 angeladèni sira mering mami
 Ki Tarub nulya ngendika
24. angendika sering ingkang ngabdi
 ingkang nama Lembu Peteng ika
 mangkéné pangandikané
 Lembu Peteng sira ika¹⁸
 ingsun pudhut mantu peribadi

pan sira sun-panggihena
 anak ingsun kang sepuh
 Nawangsih ika namannya
 Lembu Peteng miturut karsané sang yugi
 ujaré sumangga ing karsa

25. pan sinegeg Lembu Peteng singgih
 kocap malih perabu Berawijaya
 rerasan lawan garwané
 ratu ayu ingkang sepuh
 puteri saking Cempa negari
 awerta dhateng sang nata
 yèn gadhah sedulur
 pawèsteri ayu setunggal
 ingkang nama Ratu Ayu Caderasasa /30/ si
 cahyané lir wulan purnama
26. Berawijaya onèng Majapahit
 amiharsa wartané kang garwa
 kelangkung déné gawaké
 énggal nimbali sang perabu
 ing puterané Ki Randhukuning
 ingkang nama Arya Bangah
 manteri ingkang sepuh
 pinercaya ing sang nata
 Arya Bangah tan dangu tumulya perapiti
 ing ngarsa nira sang nata
27. Arya Bangah jengandika puniki
 kula duta késah dateng ing Cempa
 amudhut mering puterané
 ing rama Cempa perabu
 ingkang nama Conderasasi
 Arya Bangah pamit énggal dumateng sang perabu¹⁹
 nulya mangkat Arya Bangah lampahira
 datan kawarna ing margi
 wus dugi negara Cempa

28. Arya Bangah sampun angsal warti
 onèng Cempa
 sang perabu wus séda²⁰
 kang ngadek nata /31/ puterané
 kang meruju namanipun
 Radèn Cingkerawahu sang ngaji
 ana déné Conderawulan
 punika pan sampun
 akerama angsal Molana saking Tulen²¹
 Ibrahim Asmara kang nami
 amulang agama islam
29. Arya Bangah susah manah nèki
 wus ngerasa yèn tan oleh karya
 dinuta maring gustiné
 saking langkung bangkitipun
 Arya Bangah dadi ngawahi
 ing wekasé Berawijaya
 nata Majalangu
 wus katur nata ing Cempa
 kang dinuta
 kinèn melebet ing puri²²
 dateng ngarsané sang nata
30. Arya Bangah dateng ngarsané sang ngaji
 ing ngendikan paran pinangkanya
 Arya Bangah alon aturé
 apan sarwi awot santun
 inggih gusti kawula puniki
 dinuta déning sang /32/ nata perabu Majalangu²³
 serta salaminipun pidhah
 paramaswèrti katur dateng sang ngaji
 wiyosé kinon angelawad
31. pan sang nata perabu anom singgih
 sédané kanjeng rama tuwan
 pan meksih énggal mirangi
 sang nata ing Majalangu

datan wanten ingkang mertani
 ananging midhanget kabar
 saking Tembi Kalikut
 punika kang asung warta
 ing sang nata Berawijaya Majapahit
 sang perabu Cempa ngendika

32. permilané ingsun tan mertani
 dateng kakang perabu Berawijaya
 pan ingsun ngarsa dhéwé
 yèn asor awak ingsun
 kakang perabu ing Majapahit
 mila ratu binetara
 ngerèh sami ratu
 lamun ingsun akirima ing nuwala
 dateng perabu Majapahit
 menawi datan /33/ kaduga
33. sampun rembag guneman sang ngaji
 dateng duta saking Majalengka
 duta piningan agé
 pengagé kang bagus²
 mateng Cempa nulya akirima
 werni kalung lawan gelang
 katur sang ayu
 peramaswèri Majalengka
 pan punika pernah rakané sang ngaji
 perabu negara ing Cempa
34. wus pamita duta Majapahit
 maring sang nata ing Cempa punika
 tumulya énggal lampahé
 datan kawarna ing ngenu
 lampahira duta wus perapti
 ing negara Majalengka
 merek ing sang perabu
 matur sarwa awot sekar
 Arya Bangah dumateng panduka aji
 dhuh gusti kawula dinuta

35. lampah kawula dinuta sang aji
 datan angsal ing pamudhut Tuwan
 pan /34/ sampun wonten lakiné
 puteri Cenderasatun
 kambil garwa turun Jeng Nabi
 nama Ibrahim Asmara
 sampun putera telu
 lan malih atur kawula
 ing panduka rama aji
 pan sampun lalis²⁴
 déné ingkang gumantiya
36. rayi Tuwan kang jumeneng aji
 ingkang nama Rahadèn Cingkara
 puniki wanten kintuné
 werni gelang lawan kalung
 kinon ngaturaken parameswèri
 ratu ayu ingkang sepah
 nama Murtininggerum
 sang nata nuli ngendika
 dateng duta
 ika aturena peribadi²⁵
 aja ana wewerta
37. yèn kang rama punika wus lalis
 poma² aja sira wewerta
 menawa dadi susahé
 Darawati Murtininggerum
 mireng warta ramané wus lalis
 lah kebat /35/ sira aturna
 dumateng sang ratu
 kiriman kang saking Cempa
 duta mangkat melebet ing da'em puri
 ngaturaken pakiriman
38. sampun katur pakiriman nèki
 warni gelang lawan kalung ika
 sang puteri nampani agé

Darawati Murtininggerum
 nulya niba sarwi anjerit
 kaget sekèhé pawongan
 ningali Sang Arum
 kang nagis jeroning pura
 pan gumerah
 kadiya ombaking jeladeri²⁶
 sang nata tumulya duka

39. Arya Bangah ningali sang puteri
 langkung susah sajeroning manah
 bakal kadukan gustiné
 sang nata tumulya melebu
 sajeroné ing dalem puri
 Arya Bangah dèn-acam²
 bayai ika matur
 yèn kang rama sampun séda
 Berawijaya runtika sejro /36/ ning ati
 anigali Ki Arya Bangah
40. angendika nata Majapahit
 maring kang garwa
 paran pekenira apa kang dadi susahé
 anak ingsun sarwi gegulung
 anglasar ana ing siti
 nulya matur paramaswari²⁷
 dumateng sang perabu
 milané kawula karona rama nata
 ing Cempa pan sampun lalis
 Berawijaya alon ngendika
41. ika sapa kang mituturi mering sira
 rama aji séda
 déné tan ana suraté
 ingkang teka maring ingsun
 nuli mitutruni Darawati
 boten wanten kang wewerta
 nanging janjinipun

rama nata lamun sēda gelang kalung²⁸
 dèn-kirimaken ing mami
 punika pertanda nira

42. kunèng wau nata Majapahit
 kang kocapa putera kang onèng Cempa
 Raja /37/ Pandhita namané
 Radèn Rahmat rayinipun
 arsa pamit ing rama nèki
 tan tuwi mering kang uwa
 Dèwi Murtininggerum
 garwanipun Berawijaya Majalengka
 wus kari pan dènnya apamit
 binektanan punakawan
43. punakawan Aburérah kang nami
 anut lampah ngulati tunutan
 tan pegat pangabektiné
 ing siyang kelawan dalu
 angabekti maring Yang Widi
 kaluta² lampahnya
 datang manggih perabu
 ingkang layar maring Jawa
 nulya késah dumateng Kucing negari
 ngulati kang tunutan
44. tan kawarnalampahé nèng margi
 pan tumeka ing Kucing negara
 amanggih tunutan mangké
 palwa kèci namanipun
 perahuné juragan Geresik
 wus munggah tiyang ketiga
 bubar /38/ jangkar sampun
 bahita sampun menengah lelayarané sampun angsal pitung wengi²⁹
 ketempuh angin pelahara
45. bahitané darung lampah nèki
 wus tumeka mahara Kamboja

mahara agung karangé
 bahita ketèmper sampun
 onèng karang Kamboja singgih
 lunas ing bahita
 rusak layaré³⁰
 rinapas raja Kamboja
 ingkang ana sejeroné palwa kèci
 palwané nulya binakar

46. putera Cempa kang rinampas singgih
 ingkang nama Pangéran Pandhita
 rembagan lawan rayiné
 miwah punakawanipun
 bahitané pan sampun eting
 binakar raja Kamboja
 bocah ingkang telu
 wus rembag tiyang tetiga
 nulya akèn ing wong Kamboja negari
 punika ingkang dinuta
47. /39/ tinuturan duta tingkah nèki
 onèng palwa duta pamit inggal
 tumulya laju lampahé
 datan kawarna ing enu
 sampun perapta ing Majapahit
 wus katur dateng sang nata perabu Majalangu³¹
 sang nata nuli ngendika duta
 pinangkannya saking ngendi
 lan sapa ingkang wewerta
48. duta matur sarwiné awot sari
 gusti kawula pan tiyang Kamboja
 ngaturi wijosé puteri ayu Conderasatun³²
 pan ing Cempa ingkang negari
 punika anggadhah putera kekalih jalu³³
 katiga lan punakawan
 arsa sohan dumateng panduka aji
 punika anitih palwa

49. palwa pecah ana ing jeladri
 pan katèper karang ing Kamboja
 dipun-rampas sedayané
 kang wonten sejeroning perahu
 datan wanten ingkang kari
 karsané raja Kamboja
 palwané tinu²
 ing mangké putera ing Cempa langkung susah
 onèng Kemboja negari
 dadi ngabdine sang nata
50. seri naléndra natang Majapahit
 apan mireng aturé ponang duta
 kelangkung déné welas
 miwah para maswarinipun
 sekelangkung dènyanya ngerdatén³⁴
 déné sampun mireng warta
 saking duta wot satun
 tumulya seri nara nata
 Berawijaya animbali dateng manteri
 ingkang aran Arya Bangah
51. tan adangu Arya Bangah perapti
 ing ngarsané perabu Berawijaya
 nulya dhinawuhan agé
 Arya Bangah ingsun angerungu
 putera Cempa anunggang kèci
 puterané Ni Conderawulan
 kalih sami jalu
 teliga lan punakawan
 palwanira /41/ ketawang karang jeladeri
 ana ing marga Kemboja
52. Kèci rusak nulya dèn-rampasi
 ing sang nata maharaja Kemboja
 telas kabèh mo²-tané
 palwané nulya tinu

bocah tiga ginawé ngabdi
 kaliyan raja Kemboja
 langkung susahipun
 kang ika sira sun-duta
 amuduta mering putera kang kekalih
 tegga lan punakawan

53. anggawaha manteri kang perjurit
 kang peryuka ing busana nira
 anaha sepuluh bahé
 Arya Bangah pamit sampun
 sarta gawa perjurit menteri
 tan kocapa ing lampahira
 Kemboja wus rawuh
 nulya katur ing sang nata
 angendika
 duta pinangkannya pudi³ 5
 lawan sinten ingkang duta
54. Arya Bangah nulya matur aris
 ing sang nata maharaja Kemboja
 dhuh gusti kawula /42/ wiyosé
 dinuta mering sang perabu
 Berawijaya ing Majapahit
 kinon mudhut putera Cempa
 keponakannipun
 sang perabu ing Majalengka
 kalih pirya tiga punakawan nèki
 ingkang dados ngabdi tuwan
55. margané nupang palwa kèci
 palwa pecah kegawang karang
 mahara Kemboja pernahé
 pan tuwan alap sedarum
 wadiya nira ana ing kèci
 sang nata ing Majalengka
 langkung sukuripun
 déné boten kèrem toya

bocah tiga ingkang tuwan badhé ngabdi
punika kinon mudhuta

56. duta tita iling alingen ing ngoni
 Berawijaya perabu Majalengka
 meréntah sami rajané
 tanah sabarang akéh teluk
 mering sang nata ing Majapahit
 Banjar Siyem lan Kemboja
 pan wus padha teluk
 ana déné liyanira /43/ apan kathah
 ingkang paserah balu pathi
 ing negara Majalengka
57. sampun rembag guneman sang ngaji
 ing Kemboja dateng Arya Bangah
 sang nata utusan agé
 ahimbali bocah tetelu
 tan adangu tumulya perapti
 onèng ngarsané sang nata
 sarwi awot satun
 ujaré raja Kemboja
 kulup sira pinudhut mering sang aji
 perabu agung Majalengka
58. lah miluha kulup sira niki
 mering dutané nata Majalengka
 anuta saking lakuné
 putera Cempa awot satun
 dateng perabu Kemboja singgih
 lajeng matur putera Cempa
 kawula miturut
 ing kersané Kanjeng Tuwan
 pah kawula kawilis yèn dados ngabdi
 anut saking kersa tuwan
59. Arya Bangah pamit mering sang ngaji
 ing /44/ Kemboja sarta bocah tiga

wus lepas wahu lampahé
 datan kawarna ing ngeni
 sampun perapta ing Majapahit
 wus katur seri nara nata
 bocah ingkang telu
 paramaswari Majalengka
 langkung terisna
 remen dènnira ningali³⁶
 dumateng putera ing Cempa

60. Berawijaya nata Majapahit
 langkung asih mering putera Cempa
 dèn-anggep puterané dhéwé
 apa barang kang jinaluk
 Berawijaya iku maringe
 ananging putera ing Cempa
 susah manahipun
 déné wong ing Majalengka
 agamannya punika pan meksih kapir
 tan anut agama islam
61. putera Cempa bekti ing Yang Wiwidi
 titingalan wong ing Majalengka
 pan padha gumuyu kabèh
 ujaré wong Majalangu
 bodho /45/ temen bocah puniki
 madhep ngulon bocah tiga cangkemé celathu³⁷
 tangané angakep dhadha
 tan adangu dhengkulé dipun pijeti
 tumulya angabung kelasa
62. nulya ana wong tuwa sawiji
 mara ngucap aja sira cacad ya ika nyembah dewané³⁸
 gustiné bocah tetelu
 nanging sira tan mèlu derbèni
 déwa ingkang sinembah
 nanging bocah ika³⁹

mulané aja sira nacad
 ing manusa anyembah ing déwa nèki
 datan padha pertingkahnya

63. nulya ana wong anom datengé⁴⁰
 mara ngucap mering putera Cempa
 ya ika kurang pikiré
 babi gurih datan ayun
 bodhok kokang datan binukti
 amilih dagingé améda ambuné aperengus⁴¹
 ananging putera ing Cempa
 datan duka maring bocah /46/ Majapahit
 mila meksi sami nonoman

Puh² iii

roning kamal

1. sigegen putera Cempa
Arya Banjaran winarni
ing negara Pejajaran
rayiné sang Mundingwangi
Arya Banjaran sesiwi
kang nama Arya Mentahun
Arya Mentahun peputera
nama Arya Randhu Guting
Randhu Guting punika putera tetiga
2. Arya Galuh ingkang sepah
penengah punika singgih
kang nama Arya Tanduran
Arya Bangah kang werakil
Arya Galuh asesiwi
kekalih pan sami jalu
nama Arya Penanggungan
Ranggalawé ingkang rayi
cinarita puterané Ki Penanggungan
3. tiga sami jalu nira
kang sepah Arya Baribin
kang penengah Arya Téja
déné putera kang weragil
Ki Tarub /47/ wahu kang nami
Arya Baribin sesunu
kalih èsteri ingkang sepah
Maduratna ingkang nami
werujuné jalu kang nama Jakandar
4. putera nèki Arya Téja
punika amung kekalih
èsteri putera ingkang sepah
kang nama Ni Jonderawati

ana déné ingkang rayi
 pan ika putera kang jalu
 Radèn Syukur namanira
 puterané Tarub winarni
 sedayané punika amung tetiga

5. punika ésteri sedaya kang sepah nama Nawangsih¹
 kang panengah namanira Radèn Ayu Nawangsari²
 kang weruju nama nèki
 Radèn Ayu Nawangarum
 pan genti ingkang kocapa
 putera Cempa kang winarni
 ingkang wanten ing negara Majalengka

6. arsa pamit maring sang nata
 Berawijaya Majapahit
 badhé /48/ matuk mering wésma
 ing tanah Cempa negari
 sang perabu datan ngiripani
 putera Cempa badhé matuk
 ngendikané Berawijaya
 kulup aja sira mulih
 ingsun paring penggawéhan maring sira

7. penggawéhan kertiyasa
 apa kang sira remeni
 tumenggung miwah bupatiya
 manteri arya lawan patih
 lamun sira arep kerami
 pilihana sanak ingsun
 utawi putera bupatiya
 tuwén puteranipun patih
 lan malihé ingsun wus ngerungu warta

8. negaranira ing Cempa
 punika wus dèn-unggahi

kaliyan raja ing Dhustan
 wus teluk negara Kucing
 Kalikut lan Kalijaré
 Mulebar lawan Kemagur
 pan wus teluk sedaya
 mung kèri Cempa negari
 meksih maré perangan lawan ing Dhustan

9. semana /49/ putera ing Cempa
 punika samiya turuti
 ing karsané Berawijaya
 nata perabu Majapahit
 Raja Pandhita akerami
 nenggih ingkang ngambil mantu
 Arya Baribin Resbaya
 punika pernah negari
 garwanira Raden Arya Maduratna
10. dhedhukuh Raja Pandhita
 ing dhusun Sinatut singgih
 ana déné Radèn Rahmat
 punika sampun akerami
 kambil mantu manteri Tubin
 Arya Teja namanipun
 apan dadi garwanira Raden Ayu Conderawati³
 Ngampèl Dènta Radèn Rahmat dhukuhan nira
1. ana déné Aburerah
 punika sampun akerami
 kamantu wong Ngampèl Dènta
 Kiyahi Kusén nama neki
 punika pan tiyang alit
 pakaryanira nenadur
 garwané Aburèrah
 bok Samirah nama nèki
 /50/ dhedhukuh Burèrah dhusun Tangkilan

12. nandur kapas Aburérah
wus awoh kelangkung dadi
dèn-udhuhi saben dina
durung ana putus nèki
bok Samirah kang gilingi
punika kinarya sumbu
katu ing Pengéran Rahmat
ginawé damaring masjid
saben dinakapasé dén-aturena
13. Pangéran ing Ngampèl Denta
Jeng Pangéran anamani
dateng Aburérah ika
Ki Ageng kapasan singgih
wanten malih wong sawiji
patinggi ing Majalangu
kirid lampah Jeng Pangéran
Wirajaya nama nèki
pinaringan pendamelan tukang tosan
14. Raja Pandita peputera
tetiga sedaya nèki
kekalih pan sami pirya
satunggal ika kang èsteri
ing kang sepah putera nèki
Haji Ngusman /51/ namanipun
puterané ing kang penengah
nama Radèn Ngusman Haji
kang weragil Nyahi Ayu Gedhé Tandha
15. Radèn Rahmat apeputera
pan gangsal sedaya nèki
pawèsteri ing kang tetiga
kang jalu punika kalih
punika akeran ing ngèlmi
ana déné ing kang sepuh
kang nama Siti Saripah
Muthmainah Sumendhi
Siti Haspah puniki gih rayinira

16. ana déné puteranira
 kang jalu nama Ibrahim
 kang weruju nama nira
 punika Rahadèn Kosim
 putera kang gangsal puniki
 saking Tubin ibunipun
 garwa malih Radèn Rahmat
 puteranipun Ki Bang Kuning
 Mas Karimah punika ing nama nira
17. tumulya anggadhah putera
 kekalih pan sami èsteri
 ana déné ingkang sepuh
 Mas /52/ Murtasyiah kang nami
 déné putera kang weragil
 Murtasimah namanipun
 karsanipun Radèn Rahmat
 putera kalih kinon ngaji
 onèng Ngampèl sinahu kitab lan Qur'an
18. puterané Ki Tarub kocap
 sedaya sampun akerami
 Newangsih putera kang sepah
 Lembu Peteng garwa nèki
 ibuné Nyi Wandhan Kuning
 Berawijaya ramanipun
 jinujung derajatira
 Lembu Peteng duk ingoni
 nama Tarub anggentosi maratuwa
19. sawusira lama²
 Lembu Peteng asesiwi
 punika amung satunggal
 putera jalu tur apekik
 Getas Pendhawa kang nami
 wanten malih puteranipun
 Ki Tarub ingkang penengah
 nama Dèwi Nawangsari
 gih punika garwané Radèn Jakandar

20. dhedhukuh onèng Melaya
 Bangkalan pernah /53/ negari
 lama² apeputera
 kekalih pan sami èsteri
 Dèwi Isah ingkang nami
 punika putera kang sepuh
 ingkang anom pugera nira
 Dèwi Irah ingkang nami wanten malih puterané Tarub wekasan⁴
21. Nawangarum ingkang nama
 Radèn Sukur garwa nèki
 lama² apaputera
 kekalih kang sepuh èsteri
 ingkang nama Dèwi Sari
 ana déné kang weruju
 Radèn Syahid nama nira
 Radèn Syukur duk ingoni
 kang pilenggah tumenggung ing Wilatikta
22. genti ingkang cinarita
 kocapa kang dadi aji
 ing negara Pejajaran
 puterané sang Mundhingwangi
 Ciyung Menara kang nami
 nanging selir ibunipun
 Ciyung Menara peputera
 jalu warnanira pekik
 ingkang nama Rahedèn Babang Wecana
23. Babang Wecana peputera
 Babang Pamengger /54/ kang nami
 boten purun keperintah
 dateng perabu Majapahit
 tumulya késah anepi
 dhedhukuh wanten Semèru
 lama² apeputera
 Ménak Pergola kang nami
 Ki Pergola punika nenggih peputera

24. Ménak Sembuyu namanya
 punika jumeneng aji
 ing negara Belabangan
 wanten malih kang winarni
 Molana Eshaq kang nami
 ing Pasèh negaranipun
 Molana sampun peputera
 kekalih jalu lan ésteri
 ingkang sepuh punika putera kang pirya
25. ana déné namanira Radèn Bagus Ngabdul Qadir⁵
 déné èsterine punika
 Dèwi Sarah ingkang nami
 putera kalih meksih alit
 tan kena pisah lan ibu
 Molana nulya késah
 lelana dumateng Jawi
 nopal kèli lampahé Molana Eshaq
26. wus munggah Molana Eshaq
 bahita /55/ layang mering Jawi
 bahita kapal namannya
 nangkudané wong ing Geresik
 Molana Eshaq datengi
 dumateng nangkudanipun
 wiyosé badhé anupang
 nangkuda sampun ngeridhani
 nulya munggah Molana Eshaq nèng kapal
27. sampun bukar jangkarira
 pan éco sinilir angin
 tan kawarna lampahira
 Molana onèng jeladeri
 sampun dateng tanah Jawi
 ing Geresik negaranipun
 Molana munggah ing dharat
 lajeng maring Surowèsthi
 lajeng jujuk padhukuhan Ngampèl Denta

28. Pangerán ing Ngampèl Denta
 Radèn Rahmat nama nèki
 selagi asholat ngasar
 onèng jero mesjid nèki
 dene ingkang ma'mun sami
 punika tiyang tetelu
 sawiji Ki Wirajaya
 Aburérah kapeng kalih
 Ki Bang /56/ Kuning punika kang kaping tiga
29. Molana Eshaq ning jaba
 wong sholat dipun-enteni
 wus mari dènnya sholat
 Molana Eshaq dhingini
 uluk salam oneng jawi
 Radèn Rahmat nulya metu
 sarwi ajawab salam
 wus tutur tinugur sami
 leluhuré wong loro bareng karuna
30. ojaré Molana Eshaq adhuh gusti anak mami⁶
 bapak ira rayiningwang
 nèng Cempa nama Ibrahim
 Radèn Rahmat matur nuli
 dumateng tamu kang rawuh
 ing tanah Jawa punika
 gusti meksi agama kapir
 mung kawula miwiti éslaming Jawa
31. Molana Ishaq ngendika
 dateng Radèn Rahmat singgih
 dhuh gusti anak kawula
 pan sira ingsun namani
 Sunan Mangdum ingkang nami
 jenengé /57/ Sunan puniku
 kang sinembah maring wadiya
 Mangdum ingkang adhingin
 islamipun pan negara tanah Jawa

32. Radèn Rahmat nama Sunan
 Molana Ishaq ngèsterini
 sawusira lama²
 wong Ngampèl sami agami
 miwah wong kampung Panilih
 punika agama sampun
 wus rata wong Surabaya
 islamipun wadiya alit
 rieksana Molana Ishaq panutan
33. ing Sunan Mangdum punika tumulya angelaya bumi⁷
 ngédul ngétan paranira
 mudhun jurang munggan ngardi
 dugi tanah Banyuwangi
 Molana munggah ing gunung
 Selangu wahu namannya
 mertapa sarwi ngabekti
 shalat fardlu sunatē datan tininggal
34. ora dhahar kala rina
 ora sarē kala wengi
 tan wanten kaciting manah
 mung Gusti kang maha luwih
 mugè /58/ paring iman suji
 tewekal kelawan sukur
 ngabekti maring Pangéran
 adoha penggawé sirik
 lan malihé tetepa iman kawula
35. kocapa nata Belabangan
 Ménak Sembuyu kang nñmi
 punika anggadhah putera
 pan èsteri ayu linuwih
 Sekardadu nama nèki
 punika pan sakit aseru
 sekèh dhukun lunga teka
 usaha datan marasi
 duk semana sang nata lagiya sineba

36. sekèhé manteri lan rangga
 bopati kelawan patih
 sang nata nulya ngendika
 dumateng para bupati
 lah ta sekseñnana sami
 maring soyabering sun
 sapa bisa marasana
 maring anak ingsun puteri
 pan punika dadiya jatukeramannya
37. sun-paling ing Belabangan
 ngadek perabu anu /59/ béjing
 patih Belabangan anyembah
 matur dumateng sang aji
 pan wanten Ajar sawiji
 pujuké ardi Selangu
 datan sami ajar kathah
 sepalah tingkahé luwih
 agamané pan béda lan Ajar bathah
38. lingsir kulon surup surya
 babang wétan angabekti
 ngadeg sedhakep amuja
 nyepeng cengku ngabung siti
 ngulon bener adhep nèki
 karya jobah ngaké kethu
 mugè dipun-timbalana
 menawi waged jampèni
 angendika sang nata maring Ki Patihnya
39. Patih sira timbalana
 ajar ingkang ana wukir
 Ki Patih nulya utusan
 animbali ajar agelis
 duta sampun datengi
 luhuré ardi Selangu
 ajar sampun ingaturan
 lumampah duta kang ngiring
 datan dangu lampaha Ajar /50/ wus perapta

40. ing jerone dalem pura
 katur mering seri bupati
 sang nata nulya ngendika
 dumateng Ajar kang perapti
 èh Ajar sun-puréh nambani anak ingsun Raden Ayu⁸
 pawèsteri amung satunggal
 ika sakit sampun lami
 bokmenawa sakité ika yèn sirna
41. lamun waras anak ingwang
 wus dadi ing ngujar mami
 sapa² marasena
 pan ika kinarya laki
 mering anak ingsun puteri
 lan malih negaraningsun
 Belabangan ingsun pejah
 kinarya gajaran nèki
 sun-paringi nama perabu anom ika
42. seksana Molana Ishaq
 puteri nulya dèn-tambani
 usaha sampun tumiba
 nulya sirna sakit nèki
 wulya kadi wingi uni
 /61/ puteri ayu Sekardadu
 sang nata kelangkung suka
 ningali mering sang puteri
 tinambanan warasé sekala dadang
43. sang puteri nuli dèn-kerama
 dumateng Mola singgih
 ing negara Belabangan
 punika énggal pinelih
 Molana Ishaq mengkoni
 ngadek perabu anom sampun
 kang anut Molana Ishaq
 pinerdi agama suci
 sampun kathah kang manjing agama islam

44. risampuné lama²
 Molana Ishaq matur aji
 aduh gusti rama nata
 mugi gusti amereni
 anyembah kelawan muji
 ing berahhala déwa ratu
 peryugi panduka nyembah
 ing Allah kang maha suci
 gih punika kang damel pejah lan gesang
45. sang nata tumulya /62/ duka
 talingan kadiya sinebit
 wedana kadiya sinepang
 kang nétera melérok andik
 kerut² ponang lathi
 pedhangé nulya dèn-unus
 sang nata nulya ngendika
 pedhangé sarwi den-isis
 pesthi mati katiban astaningwang
46. ningali Molana Ishaq
 mering sang nata rama aji
 punika angunus pedhang
 karsané badhé menjahi
 Molana melayu gendering
 nusup alas munggah gunung
 garwané tinilar wawarat
 sampun wonten pitung sasi
 berebes mili sang puteri
 onèng pungkuran⁹

pupuh iv

pangkur

1. Molana Ishaq umpetan
onèng wana
ing panggonan ingkang sepi¹
tan ana jalma kang weruh
Molana nulya nenedha
mering Allah Pangéran kang /63/ maha agung
tinarima penedhannya
Belabangan akèh gegering
2. Isuk lara sore pejah
soré lara esuk pan samiya mati
langkung sungkawa sang perabu
wadiya nira kathah pejah
tinulakan gegering pan saya aseru
sang nata ing Belabangan
tanpa dhahar tanpa guling
3. delengé seri nara nata
daya iki anak ingsun nini puteri
wawarattané kang kinadhut
akariya ing gara²
lamun babar sun-buwang segara bésuk
risampunné lama²
wawaratan bebayi lahir
4. miyos jalu putra nira
cahyanira lir kadi emas sinangling
sang jabang bayi sinambut
nulya binuwang semudera
winadhahhan pethi tumulya linarung
inguncelaken ing toya
pan deres ilining werih

5. ning segara lémbak²
 angin /64/ rebut rineksa déning Yang Widi
 wanten malih kang rinuwus
 nenggh wonten perahu dagang
 nganti toya dangu dènira alabuh
 ningali pethi kumambang
 setija nulya dèn-ambil

6. kang pethi nulya binuka
 pan wus menga pethi isi jabang bayi
 jalu werna nira bagus
 anenggh nangkuda nira
 pedagangé Nyai Gedhé Patih ika
 semana kinon adagang
 mering negara ing Bali

7. selaminé gènnya dagang
 Ki Nangkuda mering negara ing Bali
 datan manggih ing pèkéwuh
 sumerta tan mawi tuna
 nulya karsa nangkuda layaran
 dumateng Tandhes negara
 pan ico sinilir angin

8. datan kawarna ing marga
 lampahira sampun dumateng ing Geresik
 prahu pan sampun labuh
 nangkuda tumulya munggah
 mering dharat /65/ bebayi dèn-bekta sampun
 tumulya dèn-aturane
 ing Nyahi Gedhé Pinatih

9. Nyi Gedhé Patih tetannya
 ing nangkuda anaké sapa puniki
 nangkuda énggal umatur
 punika angsal kawula
 neng segara amanggih katut ing arus
 pelabuhan Belabangan
 tumibul wadhahé pethi

10. pan kelangkung bungahira
ing manahé Nyai Gedhé Pinatih
déné datan derbé sunu
ing mangké amanggih anak
pan tumulya ing ngaranan Radèn Paku
Nyi Gedhé langkung gumatiya
dumateng puterané singgih
11. ingkang putera sinusuwinan
datang purun anging ngemuk deriji
punika ingkang sinusu
malah kantos pitung dina
putera nira sinusunan datan purun
tumulya dèn-alapena
ing toya susuné kambing
12. /66/ genti ingkang cinarita
malih cokap Molana Ishaq sanggih
mantuk mering Pasyèh sampun
pinanggih anak lan kadang
nanging garwa punika pan lampus
kantung puterané kalih pisan
aduh anak ingsun iki
13. aduh anak ingsun nyawa
apan sira ya ingsun wertané
ing tanah Jawa puniku
ana sanak kadangira
pan punika Radèn Rahmat namanipun
ing negara Surabaya
padhukuhan Ngampèl Gadhing
14. ngadek sunan waliyullahi
Radèn Rahmat punika ingkang miwiti
islaming Jawa sedarum
amulang ngèlmu saréngat
lan tharéqat sumerta haqéqatipun
maréntah ing wali ibdal
ing negara tanah Jawi

15. sampun angsal pitung /67/ dina
onèng wisma Molana nulya latis
kathah wali ingkang rawuh
kutub kelawan ibdal
para ulama lan mu'min thasawuf
sedaya ayolatenana
mering Molana Ishaq singgih
16. sawusé dèn-salatena
pan binekta dumateng ing taman sari
para wali ngiring sedarum
gumuruh maca selawat
miwah anamaca tasbih lawan hamdu
ana ingkang maca Qur'an
ana ingkang muji tahlil
17. sampuné sinarekena
Sèh Molana ing taman Pasèh negari
para wali samiya mantuk
dateng wismané dhèwèk
katun putera kalih rembagan panika
lumapah anupal kèli
18. sampun késan saking taman
lalaré kalih lampahé anupal kèli
mudhun jurang munggah gunung
dugi /68/ tanah parsisiran
pan punika tanah Ngadan namanipun
nulya munggah palwa ika
alayar dumateng Keling
19. putera kalih nulya nupang
onèng palwa nangkuda sampun ngeripani
bukar jakar layar sampun
dumungi lahut seketera
apan éco baita ing lampahipun
layaran sawelas dina
dumugi Keling negari

20. wanten ing Keling negara
laminira angsal tigang dasa hari
umulya manggih perahu kang layar dumateng Jawa²
nulya numpang putera kalihan punika
pan èco ing lampahira
baita semilir angin
21. putera kalih nulya numpang
ing daratan laju mering Surawèsthi
Ngampèl Denta kang jinujuk
datan kawarna ing marga
lampahira ing Ngampèl pan sampun rawuh
pinanggih /69/ ing Kanjeng Sunan
uluk salam putera kalih
22. Jeng Sunan ing Ngampèl Denta
jawab sallam tumulya
énggal nakoni³
aduh kawula atumut
tetannya ing jengandika
pinangkannya lawan sinten namanipun
kang perapta matur pertéla
nami kawula Ngabdul Kadir
23. wadènè rayi kawula
gih punika Dèwi Sarah ingkang nami
rama kawula puniku
kang nama Molana Ishak
nggih punika ing Pasèh negaranipun
ing mangké sampun perlaya
nalika gesang wewerti
24. ing negara tanah Jawa
ingkang nama padhukuhan Ngampèl Gadhing
ana sanak kadang ingsun
ingkang nama Radèn Rahmat

pan punika ngadek sunan wali qutub
meréntah ing wali /70/ ifdal
tur mulang ing ngèlmu bathin

25. Jeng Sunan Ngampèl ngendika
jengandika pan inggih sedulur mami
bapa kawula sedulur
lawan bapa jengandika
Radèn Rahmat Ngabdul Qadir dipun-rangkul
samiya nangis tiyang kaliyan
katiga lawan kang rayi
26. genti ingkang cinarita
pan kocapa Radèn Jakandar mertapi
amesu ing raganipun
ning Demung gi gènnya mertapa
pan wus lama angsalipun bentur laku
jinujung mering Pangeran
keramat tur dadi wali
jinujung mering Pangéran
keramat tur dadi wali
27. Jejuluk Sunan Melaya
Ki Jakandar tan putus dènya mertapi
sumeja bekti Yang Ngagung
nanging tapa onèng wisma
Ki Jakandar badannya pan sampun /71/ mungkur
ngadhepaken ing akhèrat
berongta mering Yang Widdhi

pupuh v

asmaran

1. kocap malih Ngabdul Kadir
punika sampun akerama
Ni Dèwi Isah garwané
puterané sunan Jakandar
sawusira lama²
Ngabdul Kadir pan dinunung
ngimami Cerebon negara
2. dhedhukuh ing Gunung Jati
Ngabdul Kadir duk semana
ambentur laku karsané
nanging tapa oning wisma
tigang sasi datan dhahar
tinarima ing Yang Agung
apan dadi waliyullah
3. nama Sunan Gunung Jati
wus kathah wong manjing islam
tepis wiring dhukuhané
akéh ajar kepelajar
kang tan anut ing agama
nusup alas munggah gunung
ajrih kinon manjing islam
4. Kanjeng Sunan Gunung Jati
lama² apeputera
kekalih nenggih puterané
ing kang sepah ika pirya
Ngabdul Jalil namanira
déné putera kang weruju
pawèsteri nama Supiyah
5. wanten kang winuwus malih
tedhak saking Rasulullah
tetiga sami piryané

Sayid Mahsin kang setunggal
kaping kalih Sayid Ahmad
Halifah Husèn kaping telu
tanah Yaman wismanira

6. wong telu kēsah dateng Jawi
tan kawarna lampahira
dumugi tanah Jawané
ing negara Surabaya
jujuk dhukuh Ngampèl Denta
pinangih Kanjeng Sinuwun
uluk salam wong tetiga
7. Jeng Sunan jawab tumuli
salamé wediya kang perapta
enggal Jeng Sunan wiyosé
dhuh sanak kawula tannya
/73/ saking ngendi penangkanya
lawan siten namanipun
kang perapta matur pertela
8. Sayid Muhsin nama mami
anenggih rēcang kawula
Khalifah Husèn namané
kelawan Ki Sayid Ahmad
ing Yaman ingkang negara
dateng kawula pan èstu
nyuwita dateng panduka
9. sumeja sinahu ngèlmi
syaréngat lawan taréqat
apadéné haqéqaté
Sunan nulya ngendika
dhuh nyawa sanak kawula
wong ngélmu yèn kurang laku
punika tanpa gawéya
10. nulya matur Sayid Muhsin
ing Jeng Sunan Ngampèl Denta
mugi angsala pandongané
ing luhur kawula sedaya

sumerta pandonga tuwan
 puruna ambentur laku
 ékalasha mering Pangèran

11. tumulya winulang singgih
 ing Jeng Sunan Ngampèl Denta
 Muhsin miwah /74/ réjangé
 minuruk ngèlmu saréngat
 taréqat lawan haqéqate
 sedaya pan sampun putus
 ing lafath miwah ing makna
12. Kanjeng Sunan Ngampèl Gadhing
 ing putera kang sepah wus kerama
 Siti Syarifah namané
 kambil garwa Haji Ngusman
 putrané Raja Pandhita
 datan lama dhedhukuh
 kapernah ardi Manyuran
13. Haji Ngusman bangun teki
 amesu ing raga nira
 Mandhalika gèn tapané
 tanpa angsal tigang wulan
 jinujung mering Yang Agung
 sinung derajat waliyullah
14. sawusira lami²
 Haji Ngusman apeputera
 satunggal jalu puterané
 ingngaranan Amir Hasan
 déné Siti Muthmainah
 puterané Kanjeng Sinuwun
 padhukuhan Ngampèl Denta
15. /75/ punika apala-kerami
 nenggih ingkang ngambil garwa
 Ki Sayid Muhsin namané
 onèng alas adhedhekah
 tumulya ambentur tapa
 amesu ing raganipun
 ardi Pegat gènnya tapa

16. ora saré kala wengi
 ngabekti mering Pangéran
 ora dhahar ing rinané
 amerangi napsu hawa
 sampun angsal tigang wulan
 tinarima derajat waliyallah
17. sampun nira lami²
 Sayid Muhsin apeputera
 satunggal jalu puterané
 ingaranan Amir Hamzah
 ana déné Siti Hasyfah
 puterané Kanjeng Sinuwun
 padhukuhan Ngampèl Denta
18. punika apala-kerami
 nenggih ingkang ngambil garwa
 Ki Sayid Ahmad namané
 datan lama adhedhekah
 kepernah ardi Kamelaka
 tetapi tanderbé sunu
 dadi lampah /76/ amertapa
19. Sayid Ahmad amertapi
 nanging tapa oning wisma
 kelangkung mati ragané
 dhatan dhahar dhatan nédera
 anyegah ing napsu hawa
 sampun angsal tigang satun
 sinung derajat waliyullah
20. sampun putus géné tapi
 anyegah ing napsu hawa
 anetepi ngibadahé
 ngadhepaken maring Allah
 kadonnyan sampun tininggal
 siyang dalu rukung sujud
 ngabekti maring Pangéran

21. ana déné Radèn Ibrahim
puterané ing Kanjeng Sunan
Ngampèl Denta dhukuhane
punika apala-kerami
Dèwi Irah garwa nira
Ki Jakandar kang sesunu
lama² apeputera
22. puterané Radèn Ibrahim
pawèsteri amung satunggal
Ni Dèwi Rahil namané
Ibrahim nulya pinernah
ngimami Lasem lan Tubin¹
oning Bonang /77/ adhedhukuh
tumulya ambentur tapa
23. Radèn Ibrahim mertapi
ardi Gadhing gènnya tapa
kelangkung mati ragané
tanpa saré tanpa dhahar
anyegah ing napsu hawa
nyinggahi haram lan mekeruh
fadlu sunah tan tinigal
24. sampun angsal tigang sasi
tinarima ing Pangéran
Radèn Ibrahim tapané
sinung derajat waliyullah
nama Kanjeng Sunan Bonang
akèh wadiya ingkang anut
ngabekti maring Pangéran
25. wanten malih puter neki
Kanjeng Sunan Ngampèl Denta
Rahadèn Kasim namane
selagi dereng diwasa
ana déné putera nira
saking ampayan kang ibu
isteri kalih dèrèng kerama

26. wanten malih kang winarni
puterané Raja Pandhita
Ki Ngusman Haji namané
punika sampun akerama
Dewi /78/ Sari garwanira
puterané Radèn Tumenggung
ing negara Wilatikta
27. datan lama Ngusman Haji
pan dinunung dadi imam
ing Jipang lan Ponolané
oning Ngudung adhedhekah
tumulya ambentur tapa
ameşu ing raganipun
mertapa ardi Jambangan
28. ora dhahar kala hari
anyegah ing napsu hawa
ora saré ing wenginé
ngibadah maring Pangéran
fardlu sunah tan tinigal
suminggah ing haram mekeruh
tumajuh maring Pangéran
29. sampun angsal tigang sasi
lah punjul sedasa dina
Ki Ngutsman Haji tapané
tinarima ing Pangéran
sinung derajat waliyullah
nama Kanjeng Sunan Ngudung
lama² apeputera
30. amung kalih putera /79/ nèki
putera kang sepah punika
Déwi Sujinah namané
kang weragil ya pirya
Amir Haji namanira

déné nyahi Tandha ika
puterané Raja Pandhita

31. punika sampun akerami
nenggih kang ngambil garwa
Halifah Husén namané
dinunung imam Medura
dhedhukuh ing Kertayasa
lama² asesunu
pan jalu amung satunggal
32. Halifah Mungra kang nami
Halifah Husin tumulya
ambentur laku karsané
ardi Yadhi gènnya tapa
tanpa saré tanpa dhahar
sampun angsal tigang santun tinarima ing Pangéran²
33. Sinung derajat dadi wali
nama Sunan Kertayasa
wus akèh ika réwangé
kang manjing agama islam
wonten malih cinarita
puterané Radèn Tumenggung
ing negara Wila /80/ tikta
34. ingkang nama Radèn Sahid
punika sampun akerama
Ni Dèwi Sarah garwané
puterane Molana Ishaq
apan tunggal ibu rama
kelawan Kanjeng Sinuwun
ing gunung Jatipura
- 35.. Radèn Sahid asesiwi
tiga sami jalu nira

kang sepah Radèn Sangid namané
 pawèsteri ingkang penengah
 Dèwi Rukiyah kang nama
 isteri malih rakilipun
 Dèwi Rufingah namanya

36. Radèn Sahid kinon ngimami
 ing Dermayu lan Manukan
 ing Kalijaga pernahé
 sampun nira lama² Radèn Sahid temanira³
 tumulya ambentur laku
 ing Pulupeh gènnya tapa
37. sampun angsal tigang sasi
 lan punjul sedasa dina
 tinarima ing Gustiné
 sinung derajat waliyullah
 nama Sunan Kali /81/ jaga
 akèh wadiya ingkang anut
 ngabekti maring Pangéran
38. wus putus gènnya mertapi
 Kanjeng Sunan Kalijaga
 nanging tapa onèng wismané
 rahina tah mawi dhahar
 wenginé tan mawi nēdera
 kadonyan pan sampun mungkur ngadhepaken ing akérat⁴
39. kocapa Dèn Ngambul Jalil
 lawan Amir Hasan ika
 Dèn Amir Haji réwangé
 Den Sangid lam Amir Hamzah
 punika sami nyuwita
 dumateng Kanjeng Sinuwun
 padhukuhhan Ngampèl Denta

40. pan bocah gangsal punika
 oning dhukuh Ngampel Denta
 Raden Kasim pembateké
 pan sinahu ngaji Qur'an
 Kanjeng Sunan ingkang mulang
 sedaya pan sampun putus
 tumulya winulang kitab
41. wonten malih kang winarni
 kanggo /82/ nèng Tandhes negara
 Rahadèn Paku namané
 Nyi Patih kang gadhah putera
 wus umur limalas warsa
 maca Qur'an sampun putus
 tumulya sinahu kitab
42. Radèn Paku mirèng |warti
 ing negara Surabaya
 Ngampèl Dènta dhukuhané
 wanten pandhita ngulama
 amulang ngèlmu saréngat tharéqat haqéqatipun⁵
 nama sunan waliyullah
43. Radèn Paku matur aris
 dumateng ing ibu nira
 mengkana atur wiyosé
 ibu kawula mireng warta
 ing negara Surabaya
 wonten ngulama pinujul
 nama sunan waliyallah
44. kang ibu ngendika aris
 adhuh anak ingsun nyawa
 pan ora salah wartané
 iya ika waliyullah

ingkang nama Radèn Rahmat
 jejuluk Jeng Sunan Maqдум
 dhedhukuh ing Ngampèl Denta

45. Radèn Paku atur nèki
 dumateng ing ibu nira
 kawula késah ing mangké
 gadhahi karsa nyuwita
 dateng Sunan Ngampèl Denta
 ananging kawula suwun
 ibu ingkang maserahena
46. kang ibu amuwus aris
 adhuh anak ingsun nyawa
 apa sang karsamu bahé
 pan ingsun tan mawi mulang
 Radèn Paku nulya mangkat
 kang ibu nulya tut pungkur
 tan kawarna oning marga
47. dumugi ing Ngampèl Gadhing
 pinanggih ing Kanjeng Sunan
 Nyi Patih alon aturé
 apan sarwi awot sekar
 gusti sedateng kawula
 sumeja sohan pakulun
 sumerta maserahana
48. maserahaken kawula gusti
 dateng ing anak kawula
 mila nyuwita /84/ karsané
 sumeja sinahu kitab
 ginawé perabot ngibadah
 Kanjeng Sunan nulya muwus dateng Nyai Patih ika
49. éh Nyai Gedhē Pinatih
 ana ngendi anakira

Nyi Patih énggal aturé
 wadené anak kawula
 ing mangké wanten ing jab
 ngakub ngadhepi kajeng serut
 mugl tuwan timbalana

50. Radèn Paku dèn-timbali
 ing Jeng Sunan Ngampèl Denta
 tumulya énggal datengi
 mara séba sarta nyembah
 Jeng Sunan kèdel sekala
 kèngetan tamu kang rawuh
 kang nama Mulana Ishaq
51. Kanjeng Sunan Ngampèl Gadhing
 ngendika dateng Nyi Patinya
 mangkéné pangedikané
 éh Nyahi apa nyata
 bocah iki anakira
 apa anak olih mupu
 Nyi. Patih matur pertéla
52. ing /85/ purwané putera nèki
 tinutur sedayanira
 Jeng Sunan mireng aturé
 Nyi Gedhé Pinatih ika
 Jeng Sunan éling santayan
 warta saking Toyaarum
 ana sayid saking Ngarab
53. Molana Ishaq kang nami
 punika apala-kerama
 nenggih kang dadi garwané
 puterané seri nara nata
 ing negara Belabangan
 kang garwa wawarat sampun sepuh
 punika tinilar késah

54. wus jangkep ing sasi nèki
wawarat tan bebayi babar
jalu tur bagus wernané
tumulya sinebut énggal
kaliyan seri nara nata
winadhahan penthi sampun
binucal dhateng segara
55. Sunan Ngampèl muwus aris
ing Nyi Gedhé Patih ika
èh Nyi Patih ingsun kiyé
yen mangkono aturi /86/ ra
iya mèlu ngaku anak
ing anakira si Paku
Nyi Patih nulya wot sekar
56. Nyi Patih umatur aris
ing Jeng Sunan Ngampèl Denta
mengkono atur wiyose
dhuh gusti sumangga karsa
kawula dermi kémawon
angadhah anak si Paku
nanging tuwan kang peryuga
57. amupu ing anak mami
miwah mulang tata kerama
sumerta mulang ngèlmuné
syaréngat nabi Muhammad
taréqat lawan haqéqat
punika jengandika wuruk
kawula paserah ing tuwan
58. Dèn Paku winulang ngaji
ing Jeng Sunan Ngampèl Denta
wus putus ngèlmu sedayané
syaréngat lawan tharéqat
sumerta ngèlmu haqéqat

sumerta ngelmu haqeqat
tumulya winulang suluk
ing wirid napsu bandiyah

59. pan genti ingkang winarni
kocapa kang /87/ ana Palémbang
Rahadèn Patah namané
puteranipun Berawijaya
nata perabu Majalengka
punika gadhah sedulur
pan tunggal ibu kéwala
60. Radèn Husèn ingkang nami
samana sami rembagan
Radèn Patah lan rayine
sumeja késah nyuwita
dumateng ing Ngampèl Denta
putera kalih sampun rembug
tumulya énggal pamitan
61. pamit mering seri bupati
ing tanah Palémbang negara
Ki Arya Damar namané
pamit sampun rindhanan
putera kalih nulya mangkat
datan kawarna ing enu
wus dateng ing enu
wus dateng ing Surabaya
62. jujuk dhukuh Ngampèl Gadhing
wus panggih ing Kanjeng Sunan
Radèn Patah lan rayiné
mara séba nulya nyembah
sumerta nyukemi pada
Kanjeng Sunan nulya muwus
aduh nyawa ing sun tetanya
Radèn Patah dan rayiné
mara seba nulya nyembah

sumerta nyukemi pada
 Kanjeng Sunan nulya muwus
 adhuh nyawa ingsun tetanya

63. /88/ pinangkannya saking ngendi
 lawan sinten westanira
 Dèn Patah alon aturē
 dhuh gusti westa kawula
 sinembah ing Raden Patah
 rayi kawula punika
 Radèn Husèn westanira
64. ing Palémbang wisma mami
 pernah puterané sang nata
 Majalengka negarané
 ingkang nama Berawijaya
 wodéné rayi kawula
 punika pan tunggal ibu
 kang rama perabu Palémbang
65. sedhateng kawula punika
 sarta sedhèrèk kawula
 mila nyuwita yektosé
 dumateng ing Kanjeng Sunan
 sumerta seja kawula
 angulati ngèlmunipun
 ngibadah maring Pangéran
66. tumulya winalang ngaji
 Radèn Patah ing Jeng Sunan
 apan gangsar pengajiné
 wus putus amaca Qur'an
 tumulya winulang kitab
 déné Radèn Husèn /89/ ika
 apan dhedhel pengajiné
67. Radèn patah sampun ngarti
 sedaya ngèlmu syaréngat

apa déné taréqathe
sumerta ngélmu haqéqat
ngibadah tan mawi pegat
sunaté miwah kang fardlu
haram mekeruh dipun-tinggal

68. sampun nira lami²
Dèn Husèn micarèng nala
keperiyé saking karepé
pun kakang Rahadèn Patah
teka jungkung maca kitab
kaya dudu terahing perabu
ora mikir panjenengan
69. Radèn Husèn matur angelis
dumateng ing raka nira
adhuh kakang kaya periyé
nyuwita ing Kanjeng Sunan
ohing dhukuh Ngampèl Denta
angulati ngélmunipun
ngibadah pan sampun cekap
70. nanging saking karsa mami
sumangga kakang nyuwita
dumateng /90/ Majalanguné
ing sang perabu Berawijaya
angulati kertiyasa
menawa pinanggih bésuk
bisa mengku panjenengan
71. Radèn Patah muwus aris
dumateng ing rayi nira
dhuh yayi lungaha dhéwé
nyuwita dateng sang nata
perabu agung Majalengka
nanging ingsun nora mélu
meksih momong ing salira

72. Radèn Husèn matur nuli
dumateng wahu kang raka
mangkana atur wiyosé
dhuh kakang sediya kawula
nyuwita ing Majalengka
punika pan boten wurung
nanging panuwun kawula
73. mugè kakang angidèni
ing sedaya kawula punika
angsalé saking berkaté
ing Jeng Sunan Ngampèl Denta
Radèn Husèn pamit énggal
dumateng Kanjeng Sinuwun
kanthi /91/ pamit ingkang raka

pupuh vi

kinanthi

1. Radèn Husèn pamit sampun
ing Jeng Sunan Ngampèl Gadhing
lan malih pamit kang raka
apa sampun dèn-ridloni
Radèn Husèn nulya mangkat
lumampah tan mawi kanthi
2. mandheg mayong
lampahipun¹
tumulya anolih buri
wis tebih dènnya lumampah
kang raka sampun kawingking
Radèn Husèn gagancangan
lumampah tan noblih buri
3. datan ka warnaing enu
Radèn Husèn alapah nèki
wus dateng ing Majalengka
tumulya sohan nerpati
seri naléndra Berawijaya
nata perabu Majapahit
4. Radèn Husèn awot satun
padha nata dèn-sungkemi
sang nata kaget /92/ tumingal
kéngetan puterane singgih
kang anma Ki Arya Damar
sang nata amuwus aris
5. adhuh ngawusira kulup
pinangkannya saking ngendi
lawan sapa aranira
Radèn Husèn matur aglis
anengghih wisma kawula
ing tanah Palémbang negari

6. wadotan kawula puniku
Radèn Husèn wasta mami
anenggih bapa kawula
Arya Damar ingkang mami
sedateng kawula punika
sedaya nyuwita jeng gusti
7. sigegen ingkang winuwus
Sunan Ngampèl kocapa malih
punika anggadhah putera
kekalih pan sami isteri
ibuné saking ampayan
puteranipun Ki Bang Kuning
8. déné putera ingkang sepuh
Murtasiyah ingkang nami
punika apala-kerama
Radèn Paku garwa nèki /93/
/93/ kang wisma Tandhes negara
puterané Nyi Gedhé Patih
9. Radèn Paku nulya dinunung
ngimami Tandhes negara
Radèn Paku nulya karsa
dhedhukuh wanten ing Giri
Radèn Paku bangun tapa
amesu ing raga nèki
10. mertapa wanten ing gunung
ardi Tukangan kang nami
sampun angsal tigang wulan
lan pujul sedasa hari
tinarima ing Pangéran
sinung derajat dadi wali
11. ing mangké Rahadèn Paku
dadi nama Sunan Giri
apan kathah réwangira

- kang anut agama suci
sawusira lama
Radèn Paku asesiwi
12. sekawan sedayanipun
puterané Jeng Sunan Giri
putera jalu ingkang tiga |
kang setunggal ika isteri
ana déné ingkang sepah
Radèn Perabu ingkang /94/ nami
13. déné putera kang panggulu
kang nama Radèn Misani
déné malih rayinira
Radèn Guwa ingkang nami
rayiné malih punika
isteri nama Ratnawati
14. Murtasimah kang winuwus
putera Sunan Ngampèl Gadhing
ibuné tunggal ampeyan
punika apala-kerami
Radèn Patah garwa nira
puteranipun seri bupati
15. Berawijaya Majalangu
puteri Cina ibu nèki
Raden Patah nulya dhukuh
Bintara pernah negari
dinunung yèn dadi imam
ing Demak lawan ingeradin
16. Radèn Patah bentur laku
amesu ing raga nèki
nanging tapa oning wisma
ora dhahar ing raga nèki
nanging tapa oning wisma
ora dhahar kala hari
- puteranipun Said Muksin
26. punika dèn-ambil mantu
lawan Sunan Kalijaga
ana déné garwanira
Rupingah nenggih kang nami
Radèn Sangid cinarita
putera Sunan Kalijagi
27. punika dèn-ambil mantu
lawan kiyahi Ngusman Haji
garwané Dèwi Sujinah

wengine tan mawi nédera
sampun angsal tigang sasi

17. jinujung /95/ maring Yang Ngagung
sinung derajad dadi wali
anama Sunan Bintara
wus kathah ing récang nèki
kang sami anut agama
ngibadah mering Yang Widi

punika nenggh kang nami
datan lama a dhedhekah
onèng Murya pernah nèki

28. Radèn Sangid bentur laku
amesu ing raga nèki
mertapa ning Sapterangga
orang dahar kala hari
wengine tan mawi nédera
sampun angsal tigang sasi
29. jinujung mering Yang Agung
sinung derajat dadi wali
dadi nama Sunan Murya
tumulya /98/ anggadhah siwi
puterane jalu satunggal
kang nama Pangéran Sateri
30. dèn-pernahé ing Kadilangu
jejuluk Pangéran Yehi
wonten malih cinarita
Radèn Bagus Amir Haji
Sunan Ngudung kang peputera
punika apala-kerami
31. Dèwi Ruhil garwanipun
Sunan Bonang kang sesiwi
Amir Haji nulya pinernah
dhedhukuh Kudus negari
Mir Haji tapa nēng wisma
datan dhahar tigang sasi
32. jinujung mering Yang Agung
sinung derajat dadi wali
nama Sunan Kudus ika
genti malih kang winarni
Ngabdul Jalil kang kocap
wong anom tan purun kerami

pupuh vii

roning kamal

1. Ngabdul Jalil kang kocapa
 putra Sunan Gunung Jati
 punika tan purun kerama
 meksih ngaji wahdah tauhid
 lawan ngèlmu usuluddin
 lawan ngaji ngèlmu junum
 lawan ngaji ngèlmu makripat
 lawan ngaji ngèlmu sufi
 ingkang mulang Kanjeng Sunan Ngampèl Denta
2. wahdah tauhid tegesira
 kawula tunggal lan gusti
 tunggallé tanpa kapokan
 pan kupulé dadi siji
 ing dalem kalimah takbir
 munajah maring Yang Agung
 tan ana gusti lan kawula
 leburé papan lan tulis
 pan sinépa jené awor lan tembaga
3. wosé éling jenengé tembaga
 wosé kari rupaning jéné¹
 ananging ingkang gemebeyar
 iya cahyanipun jéné²
 nanging sira dèn-nestiti
 pesamon /100/ kang kaya ika³
 pan aja keliru tapa,
 kang dudu dipun-arani
 malih mandar selamat imanira
4. usuluddin tegesira
 wiwitané wong musafir
 tegesé musafir ika
 lumampah maring Yang Widi

- ananing Allah barengi
 ing kawula lampahipun
 lumampah tan mawi pisah
 kawula kelawan Gusti
 pan sinepa wawangan lawan manusa
5. ngèlmu junum tegesira
 kawula tan éling dhiri
 kedanan maring Pangéran
 déné sipat rahman rohim
 tegesé rohman puniki
 peparing tanpa jinaluk
 sedaya kang darbé nyawa
 iya pinaringan rizqi
 peparingé kelawan kersané dhèwèk⁴
6. sifat rohim tegesira
 Gusti Allah kang welas asih
 asihé dateng kawula
 pan /101/ inggih ing bénjing akhir
 ing donya sampun ketawis
 asihé kang maha agung
 dumateng kawula nira
 kang sinung iman sayekti
 pinaringan hidayah saking Pangéran
7. édané kawula ika
 dumateng kang maha suci
 ora édan zawal ngakal
 balik édan donya mikir
 maring ingkang maha suci
 mung satunggal wujudipun
 ananaging kawula nira
 satingkah polahé pesthi
 bebarengan ing Allah kang maha mulya
8. tegesé ngèlmu makripat
 lamun sira arep uneng

dumateng Allah tangala
 aningalaha ing dhiri
 bisa wujud peribadiné
 sumerta wujudé suwung
 cangkemé tan bisa ngucap
 mata kalih tan ningali
 sumertané badané /102/ tan bisa polah

9. sedaya tingkahing jalma
 miwah ngocap lan ningali
 punika Allah karya
 manusa iya barengi
 ananging datan dayani
 kawula pertikahipun
 mung Allah kang maha mulya
 anduwéni sifat qodir
 pan pinesthi wiyudé Allah tangala

10. ngèlmu sufi tegesira
 anuceni maring ati
 ambuwang ngujub lan riya
 miwah sumngah lawan kibir
 ati mang2 lawan bahil
 sirik kafi lawan hasud
 sedayané marenana
 ngagoha ati kang bening
 sabar lila tawekal maring Pangéran

11. wus putus ngèlmu sedaya
 Radèn Bagus Ngabdul Jalil
 tumulya énggal pamitan
 ing Jeng Sunan Ngampèl Gadhing
 pamitan dipun-ri /103/ dhoni
 Ngabdul Jalil mangkat sampun
 datan kawarna ing marga
 ing Jepara sampun perapti
 adhedhukuh dul nèng Siti Jenar

12. Ngabdul Jalil amertapa
 amesu ing raga nèki
 rahina tan mawi dhahar
 ora saré kala wengi
 ora ana kang pinikir
 mung Allah kang maha agung
 ika sipat qidam baqu
 wujudé dhohir lan betin
 Gusti Allah nyeratani mering kawula
13. ganti ingkang cinarita
 kocap Sunan Ngampèl lalis
 para wali dateng sedaya
 pada nyalataken sami
 Sunan Giri kang ngimami
 para wali makmun sedarum
 sawusé dèn sholatena
 inarèkaken tumuli
 pasarèhané ana lor wetane pendapa
14. pepekan wali sedaya
 Sunan Bonang /104/ lawan Giri
 lawan Sunan Kalijaga
 Derjat lan Gunung Jati
 Murya Qudus lawan Wisi
 Manyoran Demak lan Ngudung
 Melaya lan Kertayasa
 onèng dhukuh Ngampèl Gadhing
 pirembukan jenengaken ing halifah
15. Sunan Giri angendika
 dateng sekèh para wali
 boten wonten kang peryoga
 dadi halifah agama
 mung Sunan Demak negari
 peryoga jumeneng perabu
 lah ta padha seksènana
 Sunan Demak dadi aji
 para wali padha ngaminni sedaya

16. pan sampunira mangkana
 Sunan Demak kersa mulih
 dumateng negara Demak
 para wali samiya ngiring
 tan kawarna onèng margi
 ing Demak pan sampun rawuh
 /105/ Jeng Sunan Demak ngendika
 dateng sekèh para wali
 sanak² sumangga sami rembagan
17. adegé agama islam
 kuwajiban perang sabil
 wus kocap ing dalem Qur'an
 miwah Hadis Kanjeng Nabi
 lah padha rembagan sami
 angerubut si Malangu
 kapiṛé kawak kumuwuk
 tan anut agama suci
 para wali punika rembak sedaya
18. Kanjeng Sunan Jati Pura
 matur dateng Sunan Giri
 yèn sampun rembak sedaya
 akathahé para wali
 pan siten ingkang perayogi
 dadi tindih perang pupuh
 angrebut ing Majalangu
 nulya dhawuh Sunan Giri
 Sunan Ngudung ingkang dadi senapatiya
19. para wali sampun rembak
 Ngudung dadi séna /106/ pati
 angrebut ing Majalengka
 kersaning Jeng Sunan Giri
 ananging dipun-paringi
 perjurit mung pitung èwu
 sarta modin kawandasa
 lan malih dipun-kanthèni

Amir Hasan puterané Sunan Manyoran

20. lan malihé Amir Hamzah
puterané Jeng Sunan Wilis
wusé pepek para punggawa
sumerta praboting jurit
gegaman tumbak lan keris
sinapan kelawan kestul
ana ingkang gaman pedhang
miwah ana gaman bedhil
miwah ana ingkang gawa gaman tumbak
21. pan genti kang cinarita
Arya Tanduan winarni
ing negara Majalengka
punika anggadhad siwi
tetiga sedaya nèki
déné putera ingkang sepuh
anama Ki Gajah /108/ Mada
kang penengah nama nèki
Gajah Wila kang weragil Gajah Séna
22. putera tiga sedayanira
pan sami dadi patih
pepatihé Berawijaya
nata perabu Majapahit
Gajah Mada kang meriksani ing perkara para padu 5
déné patih Gajah Wila
pajegan dipun-periksani
Gajah Séna kang meriksani perjurité
23. déné puterané sang nata
Radèn Gugur ingkang nami
punika wus pinaringan
nama Pangèran Dipati
onèng dalem Majapahit
kinarya wakil sang perabu
Radèn Gugur sampun putera

kalih sami jalu nèki
 ingkang sepuh anama Lembu Niseraya

24. ingkang ragil nama
 Lembu Kanigara singgih
 kersanipun Berawijaya
 nata perabu Majapahit
 kang /109/ wayah kalih puniki
 sinungan nama Tumenggung
 onèng kitha Majalengka
 mrétah arya lan manteri
 wanten malih inggih putera saking Palémbang
25. puterané Ki Arya Damar
 Radèn Husèn ingkang nami
 nyuwita maring sang nata
 Berawijaya Majapahit
 Radèn Husèn dèn-paringi
 dadi dipati ing Terung
 jejuluk Ki Pecat Tandha
 wanten malih kang winarni
 ingkang nama Rahadèn Dhandhang Wecana
26. putera aking Panaraga
 pernah ipé mering sang aji
 nyuwita mering sang nata
 Berawijaya Majapahit
 punika dipun paringi
 ing lenggah nama Tumenggung
 onèng kitha Majalengka
 Dhandhang Wecana sesiwi
 putera jalu punika /110/ amung satunggal
27. Radèn Banjar ingkang nama
 ngadek arya onèng Tingkir
 jejuluk Dhandhang Wurahan
 wanten malih kang winarni
 pernah ipé maring sang aji

Berawijaya Majalangu
 ingkang nama Wulung Kembang
 nyuwita ing Majapahit
 sinung nama Tumenggung onèng Berangkal

28. sigegen kang cinarita
 Sunan Ngudung kocap malih
 badhé késah bandayuda
 angrebut si Majapahit
 gegaman sampun mireti
 tumulya Jeng Sunan Ngudung
 angago rasukan zimat
 ontakesuma kang nami
 riseksana Sunan Ngudung pamit énggal
29. pamita mering sang nata
 Sunan Demak ingkang nama
 pamit sampun rinidhonan
 tumulya lumampah/111/ agelis
 Jeng Sunan Ngudung anitih
 kuda ules jajan biru
 dèn-iring para punggawa
 tamtama perjurit manteri
 pan gumerebeg lampahé wong andon yuda
30. jeng Sunan Ngudung ning ngarsa
 sinahuban songsong kuning
 gendéra sampun binebyar
 ing ngarsa miwah ing wingking
 bendhéné sampun tinitir
 gunung bèri muniya gumuruh
 surake kadiya ampuhan
 surake wong andon jurit
 Amir Hasan anitih kuda pelangka
31. ana déné Amir Hamzah
 kuda rajeg kang titihi
 Amir Hasan onèng kanan

songsongé gadhung melathi
 Amir Hamzah onèng kéring
 apan pethak songgongipun
 tan kawarna onèng marga
 /112/ lampahé kang andon jurit
 sampun dugi alas Tunggara

32. Jeng Sunan Ngudung mesanggerah sumerta perjurit⁶

onèng alas Tunggara
 semana énggal anulis
 nuwala panatang jurit
 tan dangu nulya keperangguh
 mantri ingkang nitih kuda
 dipun-adhang onèng margi
 tinakonan mantri ingkang nitih kuda

33. aturé kang nunggang jaran

kawula wong Majapahit
 lurah dhusun Cakar Ayam
 bebedhok kidang lan kancil
 kersané Seri Narapati
 Berawijaya Majalangu
 Sunan Ngudung angendika
 dateng lurah nitih èsthi
 pasang yogyaké lurah sira sun duta

34. ngaturaken kang nuwala maring perabu Majapahit⁷

nuwala sampun tinampan
 Ki lu /113/rah lumampah aglis
 datan kawarna ing margi
 wus perapta ing Majalangu
 melebet ing dalem pura
 nuwala katur sang ngaji
 duk semana sang nata lagi sinéba

35. pepek kang para sentana

tumenggung arya lan patih
 nuwala énggal tinampan

maring perabu Majapahit
 nuwala binuka aglis
 tumulya winaca sumpun
 ungalé kang ponang surat
 ngalamat surat puniki
 dumatenga ing sang perabu Berawijaya

36. wiyosé kang ponang surat
 eh ta prabu Majapahit
 lamun sira nyata lanang
 lah ta payo tandhing jurit
 ana déné aran mami
 jejuluk Jeng Sunan Ngudung
 kersané Sunan Binsatara
 kinon ngerusak Majapahit
 lah sedaya /114/ perajurit ing Majalengka
37. mapaga nêng Tunggarana
 lamun sira bosen urip wus putus ungeling surat 8
 sang nata ngendika aris
 dumateng Kiyahi Patih
 Gajah Séna namanipun
 éh Ki Patih Gajah Séna
 ika ana gaman perapti
 saking Demak si Patah kang gawé pokal
38. kang ika sira sun-duta
 amapak gaman kang perapti
 sumerta sira gawaha
 perjurit rong puluh kethi
 lan malihé sun-kanthèni
 kang nama Ki Arya Jambul
 perjurit saking Baléga
 puterané Jaran Panoleh
 lah mangkata aja mundur tengahing rana

pupuh viii

durma

1. Gajah Séna pamitan mering sang nata
Berawijaya Majapahit
pamit sampun rinidhonan
ajujuk ing Tunggarana
pandi /115/ kanira sang aji
Ki Gajah Séna
umatur sendika Gusti
2. sampun mangkat Ki Gajah Séna punika
dèn-iring perajurit manteri
miwah para tamtama
nulya bèbèr kendéra ing ngarsa miwah ing wingking¹
nebut tengara
kendhang gong kelawan bèri
3. tan kawarna lampahira onèng marga
Tunggarana sampun perapti
bala islam wus katingal
nanging Gajah Séna
perajurité sewelas kenthi
dèn-angsuhen
kang sangang kethi amabantoni
4. ayon-ayonan wong islam lawan wong kopar
pan sigera bedhil-biledhil
pangguh perajurit islam
anesug ing madya kopar
pan awor dadi satunggal²
pedhang-pinedhang
lan ana bedhik-binedhik
5. kathah pejah /116/ punggawa ing Majalengka
wong islam gih kathah mati
banjir getih belabar

selur aserah watang
 bangkéné susun atindh
 islam lan kopar
 pan awor dadi sawiji

6. Gajah Séna amedali badayuda
 merabot sikeping jurit
 amudhi gegaman tumbak
 ana ing ranagana
 sumbaré awanti²
 èh ta wong islam
 lamun sira bosen urip

7. genambulana perajurit ing Majalengka
 Gajah Séna aran mami
 wadiya islam sedaya
 payo tandhing ayuda
 ayonana budi mami
 barenga mara
 metshi yèn ingsun tadhahi

8. Amir Hasan amapag Ki Gajah Séna
 payo tandhing padha siji
 Gajah Séna angucap
 maring Ki Amir Hasan
 lamun /117/ arep angayoni
 sira tumbaka
 sun-tadhahi jaja mami

9. Amir Hasan anumbak Ki Gajah Séna
 panumbaké/wadi²
 ananging datan tumama
 Amir Hasan angucap
 èh perjurit Majapahit
 sira malesa
 anumbak dumateng mami

10. Gajah Sēna anumbak Ki Amir Hasan
 kena lambung ingkang kering
 terus lambung ingkang kanan
 Amir Hasan aniba
 tan dangu nulya ngemasi
 Ki Amir Hasan
 yudanē sampun kecodhi
11. Amir Hamzah amedali bodayuda
 anempuh ajarak pat
 kang raka Amir Hasan
 apan sampun perlaya
 Gajah Sēna kang nelasi
 Ki Amir Hamzah
 jaja bang lir metu geni
12. Amir Hamzah /118/ apétak onēng payudan
 eh perjurit Majapahit
 kebat sira ngucap
 lafath kalimah syahadat
 yen tan ngocap sun-pateni
 Ki Gajah Sēna
 Amir Hamzah dèn-parani
13. ayuh-yunan Gajah Sēna lan Amir Hamzah
 tumbak tinumbak wani
 apan pedhang-pinedhang
 genti gebang-ginebang
 datan ana kang kecodhi
 watang binuwang
 agenti keris-kineris
14. Gajah Sēna oleh tandhing bodayuda
 perjurit kang saking Wilis
 anama Ki Amir Hamzah
 kuwel dènnya bodayuda
 dèn-bithi amales bithi
 dugang-dinugang
 pan genti jiwit-jiniwit

15. nulya medal Sunan Ngudung neng payudan
ambakta gegaman seking
miwah gawa tamtama
sami perawirèng /119/ rana
Gajah Séna dipun-byuki
tamat matiga
Sunan Ngudung kang nelasi
16. pan cinadak Ki Gajah Séna punika
Jeng Sunan Ngudung agelis
dèn-seking walikatira
tatas terus ing jaja
tan dangu nulya ngemasi
Ki Gajah Séna
perjurit ing Majapahit
17. wadiya islam katun tigang dasa gangsal
bala kopar dateng malih
sangang kethi kathahira
saperaboting wong ngayuda
kegamanira miranti
wus ayun-ayunan
wong islam datan gumingsir
18. pan terengginas wong islam anulya nerajang
dumateng barisan kapis
nanging pinara tiga
sedasa nempuh ing kanan
kang sedasa nempuh kéring
kang gangsal welas
/120/ anempuh tengah bebaris
19. pepuyengan punggawa ing Majapahit
tambuh mungsuh tanbuh kanthi
samiya tumbak-tinumbak
miwah pedhang-pinedhang
lawan konca réjang nèki
kathah kang pejah
kang urip melayu gendering

20. Radèn Arya Jambul pan sampun lumajar
 pelayu nira agendering
 tan kawarna ing marga
 wus dateng ing Majalengka
 melebet ing dalem puri
 sohan sang nata
 matur nyembah sarwi nangis
21. Gusti kawula kinarya tindhihing yuda
 nanging bala sampun eting
 Gajah Séna wus pejah
 perjurité pan sampun telas
 katun kawula ingkang urip
 énggal lumajar
 ngaturi periksa suwangaji
22. cinari /121/ ta perjurit ing Majalengka
 kathahé rong puluh kethi
 kang ngiring Ki Gajah Séna
 perang onèng Tunggarana
 punika sami kecodhi
 katun sedasa
 pelayu nira gendering
23. samiya bubar punggawa Majalengka
 wong islam lajeng sumikir
 kedel ing wana Kerawang
 katun tiyang sawelas
 kang samiya perwirèng jurit
 samiya rembagan
 utusan maring suwangaji
24. nulya mangkat marebut ingkang dinuta
 ambekta kang ponang tulis
 lampahira gegacangan
 tan kawarna ing marga
 Bintara pan sampun parepti

- katur sang nata
surate wong andon jurit
25. wus tinampan
nuwala ing Kanjeng Sunan³
/122/ tumulya binuka agelis
ungelé kang ponang surat
gusti kawula dinuta
angerubut si Majapahit
wus kalampahan
perang pupuh lawan wong kapir
26. wadiya kopar
kang pejah tanpa wilangan⁴
wong islam kathah kang mati
katun wadiya sawelas
déné Ki Amir Hasan
punika pan sampun lalis
panuwun kawula
dumateng panduka aji
27. gih paringa kitunan ing wadiya bala
sumerta peraboting jurit
déné wong Majalengka
bubar saking payudan
kawula lajeng sumingkir wanten ing wana⁵
Kerawang ing pernah nèki
28. yen sembada kelawan kersa panduka
wong kapir sun-pukul malih
wus putus ungalé surat
Kanjeng Sunan /123/ angendika
dumateng rekiyana patih
Ki Ngabdul Salam
anenggih jejuluk nèki
29. Ngabdul Salam jengandika mepek bela
sumerta peraboting jurit

Sunan Ngudung utusan
 anuwun bantoning bala
 Amir Hasan sampun lalis
 perajurit islam
 pan katun sawelas iji

30. sekathahé perjurit ing Majalengka
 tanpa wilangan kang mati
 kang urip pan samiya bubar
 mudur saking payudan
 Jeng Sunan Ngudung sumingkir
 oneng Kerawang
 nanging karsa yuda malih
31. rineksana Ki Patih nabuh tengara
 bendhéné penatang jurit
 bubul kang wadiya tamtama
 miwah para punggawa
 demang lurah lan petinggi
 dateng sedaya
 merabot /124/ sikeping jurit
32. angendika Ki Patih mering Tamtama
 sumerta perajurit Manteri
 èh ta para punggawa
 sang karsané sang nata
 yèn sira kinon bantoni ing badayuda 6
 angerebut si Majapahit
33. nanging Sunan Ngudung sira ulatana
 ing Kerawang pernah nèki
 apa saing paréntah
 amesthi sira anut
 Sunan Ngudung sénapati⁷
 kang pinercaya
 dumateng panduka aji
34. para punggawa sedaya miwah tamtama

- matur sendika gusti
 kawula mesthi lumampah
 saking kersa sang nata|
 punika pan sampun lami
 angsal kawula
 kepingin perang lan wong kapir
35. angendika sang nata mering Ki Patiya
 patih ingkang /125/ dhawuhi
 manteri miwah tamtama
 ika Sunan Mannyoran
 kang dadi tindhihing jurit
 pan kinarya
 gentinipun putera neki
36. ingkang nama Amir Hasan wus perlaya
 Gajah Séna kang mateni
 mangke gumanti kang rama
 Sunan Mannyoran namanya
 dipun-dhawuhi Ki Patih Ngabdul Salam kersane panduka
 aji⁸
37. Haji Ngusman jengandika kawula duta
 dadi tindhihé perajurit
 abantoni badayuda
 amukul ing Majalengka
 Haji Ngusman matur agelis
 inggih sendika
 genti malih kang winarni
38. pan kocapa Berawijaya Majalengka
 ngendika dateng Ki Patih
 èh patih Gajah Mada
 dika énggal utusan
 dumateng negara Pengging
 /126/ lan Ponaraga
 jengandika kinon bantoni

39. Gajah Mada tumulya énggal utusan
dumateng negara Pengging
lawan ing Panaraga
duta pan sampun mangkat
tan kawarna onèng mergi
lampahé duta wus perapta negara Pengging⁹
40. nulya sohan utusan mering Dipatiya
Adiyaningrat ingkang nami
duta tumulya énggal
angaturaken nuwala
ingkang saking Majapahit
surat tinampan
tumulya binuka agelis
41. tiningalan ijohané ponang surat
ungalé sejeroning tulis
wiyosé serat punika
kawula atur wuninga
ing negara Majapahit
wus kahunggaan
mungsu saking Bintara iki
42. Yèn sembada Ki Dipati Dayaningrat
énggal jengandika bantoni
/127/ ingkang wadiya bala
wus putus ungelé surat
tumulya utusan angelis
nabung tengara
lan bendhé penatang jurit
43. samiya parepta punggawa miwah tamtama
demang lurah lan patigi
peraboté wong ayuda
Ki Dipati angendika
dateng sekèh para manteri
èh ta punggawa
ingsun arep abantoni

44. ing negara Majalengka kahawunggan
 mungsuh saking Binatara iki
 sira padha ngiringa mering ing lakuning wong¹⁰
 dumateng ing Majapahit
 abadayuda
 mapag mungsuh ingkang perepti
45. aturira dumateng lurah tamtama
 pan inggih sandika Gusti
 tan dangu anulya mangkat
 Dipati Dayaningart
 dèn iring punggawa manteri
 miwah tamtama
 gegamanira miranti
46. tan kawarna /128/ lampahira onèng marga
 Majapahit sampun parepti
 wonten malih kang kocapa
 Arya Dhadhang Wurahan
 ingkang wisma onèng Tingkir
 mireng kang warta
 Rahadèn Dipati Pengging
47. mangkat yuda abantoni Majalengka
 sumerta bala perjurit
 Arya Dhandhang Wurahan
 tumulya anyandhak watang
 kudané kinon-ngambili
 anitih énggal
 kuda nira dèn-jumethi
48. kuda nerap kadiya angin lampahira
 datan kawarna ing marga
 Radèn Dhandhang Wurahan
 wus parepta ing Majalengka
 ajujuk ing dalem nèki
 Dhandhang Wecana
 nenggih wahu kang nami

49. cinarita utusan ing Majalengka
késah mering Panaragi
datan kawarna ing /129/ marga
lampahé ponang utusan
wus parepta ing Panaragi
sohan sang nata
Bethara Katong kang nami
50. kang dinuta ngaturaken ponang surat
ing kang saking Majapahit
surat sampun tinampan
amulya énggal binuka
ungalé kang ponang tulis
ngelamat surat
katur dumateng sang aji
51. ing kang nama sang ngaji Bethara Katong 11
ing negara Panaragi
wiyosé surat punika
kawula atur wuninga
ing negara Majapahit
wus kahungghahan
mungsuah saking Bintara iki
52. wadiya bala ing negara Majalengka
kathah kang mati
déné Ki Gajah Sena
pan inggih sampun perlaya
Bethara Katong sun-purih kituna bala^{1 2}
tamtama kelawan /130/ manteri
53. sang Bethara Katong nulya kitun surat
utusan dateng Dipati
Luwanu ing wisma nira
duta pan sampun mangkat
datan kawarna ing marga
lampahé duta
Luwanu pat sampun parepti

54. nulya sohan duta saking Ponaraga
 dumateng Raden Dipati
 angaturaken nuwala
 ingkang saking Ponaraga
 nuwala tinampan agelis
 nuwala binuka
 ungele kang ponang tulis
55. ingkang surat katur Adipatiya
 ing Luwanu wisma nèki
 wiyosipun ponang surat
 kawula tampi nuwala
 ingkang saking Majapahit
 ing rama nata
 Berawijaya Majapahit
56. kaungghahan mungsuh saking ing Bintara
 Gajah Séna sampun /131/ lalis
 saking kersa kawula
 adhi ingkang lumampah
 bantoni ing Majapahit
 nanging jengandika
 datenga ing Panaragi
57. Ki Dipati utusan ngambil kuda
 jaran saking Margawati
 jajan biru ulessira
 tumulya anyandhak warang
 kudané dipun-titihi
 sinabet énggal
 kena poké konthol neki
58. kuda ngerab lampahé kadiya maruta
 datan kuwarna ing marga
 wus parepta ing Ponaraga
 Rahadèn Dipati enggal
 melebet ing dalem puri
 panggih kang raka
 nulya lenggah tiyang kalih

59. sang Bethara Katong anulya ngendika
 dumateng wahu kang rayi
 adhi sedhateng dika
 kawula purih lumampah
 bantoni ing Majapahit
 anak kawula
 /132/ Bethara Sudira kang nami
60. adhi bekta punika kinarya réjang
 Ki Dipati matur agelis
 dhuh kakang sumangga kersa
 kawula dermi lumampah
 kang raka ngendika aris
 dateng Ki Patiya
 Jayadarna ingkang nami
61. Jayadarna jengandika amepek bala
 abantoni Majapahit
 Ki Patih matur sandika
 sumerta para punggawa
 manteri arya lan perjurit
 nabuh tengara
 lan bendhé penatang jurit
62. samiya parapeta punggawa miwah tamtama
 demang lurah lan petinggi
 seperaboté wong ayuda
 Ki Patih angendika
 dumateng perjurit
 èh ta punggawa
 pan sira kinon bantoni
63. bodayuda tetulung ing Majalengka
 saking karsané sang aji
 dumateng /133/ lurah tamtama
 samiya matur sendika
 saking kersane Jeng Gusti
 kawula lumampah

bantoni ing Majapahit

64. riseksana Bethara Katong ngendika
dumateng Radèn Dipati
adhi jengandika mangkat
lawan Radèn Sudira
punggawa bala perjurit
jengandika bekta
Dèn Dipati énggal pamit
65. nulya mangkat Dipati lawan Sudira
dèn-iring perjurit manteri
miwah para tamtama
punika Radèn Dipatiya
énggal nitih kang turagi
nenggih ulesnya
jajan biru Margawati
66. Dèn Sudira anitih kuda pelangka
kuda saking Margawati
kendéra wis binabyar
ing wingking kelawan ngarsa
kang bendhé sampun /134/ tinitir
nabuh tengara
kendhang gong kelawan bèri
67. pan gumuruh² suwarané wadiya bala
urake awanti²
pan selur bebongkokan
bangkatan onèng wutat
sumerta gawa turagi
ingkang andhongan
lan bendhé tinitir-titir
68. tan kewarna lampahira oneng marga
wus perapta ing Majapahit
pepek kang para dipati
manteri demang lawan arya

onèng kutha Majapahit
 samiya rembagan
 mapag mungsuh ingkang perapti

69. ganti kocap Sunan manyuran winarni
 kinarsakaken sang ngaji
 dadi tindhihing punggawa
 abantoni bodayuda
 angerebut si Majapahit
 sinungan bala
 /135/ kathaipun pitung kethi
70. wus pamit Sunan Manyuran punika
 pamit sampun dèn-ridhoni
 lawan Sunan Bintara
 miwah wali sedaya
 Haji Ngusman mangkat agelis
 anitih kuda
 jeragem ingkang turanggi
71. Haji Ngusman dèn-iring para punggawa
 demang lurah lan petinggi
 miwah para tamtama
 wus bèbèr kèndera abang
 ingkang ngarsa miwah ing wingking
 nabuh tengara
 kendhang gong kelawan bèri
72. tan kawarna lampahira onèng marga
 wana Kerawang sampun parepti
 pinanggih ing sénapatiya /
 Sunan Ngudung ingkang nama
 uluk salam nulya linggih
 énggal rembagan
 maju bodayuda malih
73. kawarnaha Ki /136/ Dayaningrat
 punika amireng warti

bala saking Bintara
 parepta onèng wana Kerawang
 enggal matur maring sang aji
 yèn mungsuh wus parepta
 onèng Kerawang pernah nèki

74. Berawijaya anulya ngendika enggal
 dumateng para dipati
 miwah para sentana
 ika padha mapaga
 mungsuh sang Bintara iki
 nanging ki patiya
 Gajah Mada tengga puri
75. Gajah Mada punika kang tengga pura
 punika dipun-kantheni
 kang nama Lembu Niseraya
 lawan Ki Arya Ningah
 manteri kang sepuh peribadi
 Suwadinira
 punika kang tengga puri
76. /137/ mulya mangkat perjurit ing Majalengka
 tumenggung miwah dipati
 sarta para tamtama
 lawan para punggawa
 Radèn Gugur dadi tindhiné 13
 lan Pejad Tandha
 Dipati Terung negari
77. perjurité kang saking Terung negara
 mung rong èwu sedaya neki
 déné ingkang parwira
 mung demang tetiga
 Demang Lawung kang setunggal
 lan Demang Terasaba
 punika kang kaping kalih

78. lawan Demang Sokadana kaping tiga
 demang tiga puniki
 angring Ki Pejad Tandha
 tumut abodayuda
 punika ingkang kinathi
 maring Ki Pejad Tandha
 ing Terung ingkang negari
79. tan kawarna /138/ lampahira onèng marga
 perjurit ing Majapahit
 wus parepta ing alas Kerawang
 bala islam wus katingal
 tumulya perjurit kapir
 nabuh tengara
 kendhang gong kelawan beri
80. sesahuran tengerenira wong islam
 lawan tengarané wong kapir
 gong maguru gangsa
 tetegé kaya butula
 subaré awanti²
 wus ayun-ayunan
 wong islam lawan wong kapir
81. wus pinasang marimé wadiya kopar
 jume gur suwara neki
 uniné ambal²-lan
 mariyem lawan meléla
 nanging datan angenani
 ing wadiya islam
 saking permaning Yang Widi
82. wadiya islam aneseg
 /139/ ing wadiya kopar¹⁴
 sigera bedhil-binedhil
 panguras lawan sinapan
 nanging perjurit islam
 merepeki perjurit kapir

dadi setunggal
pan sengguh-sinengguh wani

83. miwah ana kang suduk ika
ana kang bedhil-binedhil
lan ana pedhang-pinedhang
ana kang cuderik-cinuderik
ana ingkang seking-sineking
kathah kang pejah
sinepak kelawan ésthi
84. wadiya kopar pejah tanpa wilangan
wadiya islam ingkang mati
ika amung saleksa
kelawan pujul sedasa
tan dangu anulya parapti
punggawa kopar
inggih gegamanira miranti
85. Amir Hamzah amedali bodayuda
amungsuh /140/ perjurit kapir
kelawan Sunan Manyuran
wong kapir dateng saleksa
dèn-amuk tiyang kalih
pejah sedaya
datan ana ingkang kari
86. Wulung Kembang amedali bodayuda
merabot sikeping jurit
ana ing ranagana
ambekta gegaman tumbak
sumbaré awanti²
èh ta wong islam
lamun sira bosen urip
87. ayun-ayunan perjurit ing Majalengka
Wulung Kembang aran mami
lah ta rebuten ingwang

wadiya islam sedaya
 tamtama kelawan manteri
 barenga mara
 amesthi ingsun tadhahi

88. nulya medal Amir Hamzah nêng payudan
 Wulung Kembang dèn-parani
 ambekta gegaman tumbak
 pan sampun /141/ ayun-yunan
 perjurit islam dan kapid
 Ki Wulung Kembang
 Amir Hamzah dèn-latari
89. pan ginebang watangé Ki Wulung Kembang
 Amir Hamzah males agelis
 anumbak Ki Wulung Kembang
 apan kena jaja nira
 Ki Wulung Kembang angemasi
 lelawa nira
 peksi dhandhang notholi

pupuh ix**dhandhang**

1. kawarnaha ingkang sampun lalis
Wulung Kembang Tumenggung Berangkal
ika kapernah ipéné
Berawijaya Majalangu
lelayoné sampun cinandhi
wanten malih ipé nira
nata Majalangu
kang nama Dhandhang Wecana
sampun lenggah tumenggung ing Majapahit

2. Radèn Dhandhang Wecana medali
/142/ bodayuda onèng ranagana
wanti² sesubaré
wong islam rebuten ingsun
perjurité ing Majapahit
Dhandhang Wecana aran ingwang
tumbaké dèn-pikul
Amir Hamzah nulya medal
bekta tumbak wong kapir dipun-parani
tumbak-tinumbak

3. panumbaknya tanana nedhasi
watangira pan samiya bituwang
narik juriga korané
tumulya suduk-sinuduk
datan ana ingkang kecodhi
dhuwungira rinangkalan sayah kalihipun¹
tumulya kedel sarapan
tiyang kalih aneda gadum lan ranti
tumulya anginum toya

4. wus sarapan nulya tangkep malih
 bodayuda Amir Hamzah ika
 /143/ Dhandhang Wecana mungsuhe
 Jeng Sunan Manyuran muwus
 neng payudan dipun-tingali
 punika Ki Amir Hamzah
 pan suduk-sinuduk
 ananging tiyang kaliyan panyuduknya datan ana kang
 nadhai?
 pan sami parwira nira
5. Haji Ngusman nulya amarani
 ing wong yuda apan sarwi ngocap
 dhuh biyang kaya perihé
 sateriya kang perang pupuh
 ora patut dipun-tingali
 kaliyan mawi juriga
 pan suduk sineduk
 ananging ingkang peryoga
 keris siji punika dipun-karoni
 pan ika nyata parwira
6. Amir Hamzah kerisé dèn-tedhi
 ing Jeng Sunan Manyuran punika
 tumulya dèn

LAMPIRAN 3

KRITIKUS APARATUS

Kritikus Aparatus ini terdiri dari dua bagian, Bagian pertama merupakan perbaikan 'gatra' dan pada berdasarkan buku *Pathokahing Nyekarakeh* karangan R. Hardjawirogo (lihat Bab V, Sub 4). Bagian kedua berupa perbandingan beberapa kata bahasa Jawa yang terdapat dalam teks (kelompok A) dengan kata-kata bahasa Jawa masa kini berdasarkan buku *Bausastra Jawi* susunan W.J.S. Poerwadarminta (kelompok B).

Maksud yang terkandung dalam kelompok B adalah: memberi gambaran tentang perbedaan yang ada antara bahasa Jawa yang terdapat dalam teks dengan bahasa Jawa yang tidak terdapat dalam teks. Di sini peneliti tidak atau belum berani memberi kata putus manakah di antara kata-kata itu yang lebih benar. Menurut sejarahnya, mungkin kata-kata yang terdapat dalam teks itu lebih awal daripada kata-kata yang terdapat dalam kelompok B; atau mungkin pula kata-kata tersebut merupakan kata-kata bahasa Jawa Pesisiran.

Tanda garis bawah yang terdapat di bawah kata-kata kelompok A merupakan petunjuk bahwa kata-kata tersebut digunakan oleh penulis babad lebih dari satu kali. Kelompok B tidak memerlukan tanda-tanda tersebut. Bagian Pertama.

Pupuh Pertama

1. Menurut tradisi, dalam bagian 'gatra' yang hilang itu dapat ditambahkan perkataan 'asih', sehingga seluruh 'gatra' berbunyi: "ing kang (asih) ing akherat".
2. 'gatra ini sebenarnya terdiri dari dua gatra', yaitu: sekawan ika
ing kang nama Abubakar
3. Perkataan 'sangalas' di sini masuk pada 'gatra' sesudahnya sehingga berbunyi sebagai berikut:
sangalas haiya iku taunipun.
'gatra' ini kelebihan empat 'wada'.
- 4 + 5 + 6. Susunan kata-kata dan hubungan antar 'gatra' di sini kacau sehingga sulit dimengerti maknanya.

7. 'gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra' yaitu:
aksara kathah kang bangga
kirang dèn-wuwuhana
8. 'gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
nabi Sis sampun peputera
kalih sami jalunipun
'gatra' pertama kelebihan satu 'wanda'.
9. 'gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
Sang Yang Wenang atmajané
Sang Yang Wening namannira
10. 'gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu :
Parikena anama
Manumanawasa sesiwi
'gatra' pertama kekurangan satu 'wanda', sedangkan 'gatra' kedua kelebihan satu 'wanda'.
11. Bunyi akhir 'gatra' ini seharusnya berbunyi 'a'.
12. 'gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu: gatra kedua dan ketiga. Dari 'gatra' ini ada kata-kata yang hilang, sehingga 'gatra' tersebut kalau dipisahkan akan menjadi:
ingkang nama Citerasuma
... atmajene
atau:
ingkang nama ...
Citerasuma atmajane
13. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
wus awor lawan lembut
késah saking gunung Kombang

'Gatra' kedua kelebihan satu 'wanda'. Suara akhir 'gatra' pertama seharusnya berbunyi 'a'.
14. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
anuta ing penggawēnē
Muhammad nabi wekasan
15. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
sang nata nulya angucap
lafat kalimat sahadat

Pupuh Kedua

1. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
ingkang nama Radèn Damar

- pinayungan tanah Palémbang negari
2. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
garwa puteri saking Cina
langkung ayunipun
'Gatra' pertama kelebihan dua 'wanda'
 3. 'Gatra' ini termasuk pada 'gatra' sebelumnya, sehingga keseluruhannya berbunyi:
langkung teresna dateng puteri saking Cina singgih.
'Gatra' ini kelebihan empat 'wanda'
 4. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua gatra, yaitu:
angendika dateng ingkang puteri
Arya Damar namané
Baik 'gatra' pertama maupun 'gatra' kedua, keduanya kelebihan satu 'wanda'
 5. 'Gatra' ini termasuk pada 'gatra' sebelumnya, sehingga keseluruhannya berbunyi:
wus ketampan Arya Damar énggal pamit
 6. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
kagungané sang nata
perabu Majalangu
'Gatra' kedua kelebihan satu 'wanda'
 7. 'Gatra' ini termasuk 'gatra' sebelumnya, sehingga keseluruhannya berbunyi :
wangwarattané babar puteri nira
'Gatra' ini kelebihan dua 'wanda'.
 8. Bunyi akhir 'gatra' ini seharusnya berbunyi 'u'.
 9. Bunyi akhir 'gatra' ini seharusnya berbunyi 'i'.
 10. Bunyi akhir 'gatra' ini harusnya berbunyi 'i'.
 11. 'gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
Lembu Peteng kelangkung mirang
yen sampun misubur
'gatra' pertama kelebihan satu 'wanda'.
 12. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
anak putu nira
bisa amengku
'Gatra' pertama kekurangan satu 'wanda'.
 13. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
ngulari wadiya utama
kang wespada sampun

- 'Gatra' pertama kelebihan dua 'wanda'.
14. Bunyi akhir 'gatra' seharusnya berbunyi 'a'.
15. 'Gatra' ini merupakan 'gatra' pertama untuk 'pada' yang baru. Oleh penulis babad kedua 'pada' itu tidak dipisahkan.
16. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
 deten wisma kula
 dhusun Karangjambu Tarub
 Baik 'gatra' pertama maupun kedua, keduanya kelebihan satu 'wanda'.
17. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
 sumerta lan ibunipun
 juru sawah kang den-titipi
 'Gatra' pertama kelebihan satu 'wanda'.
18. Bunyi akhir 'gatra' seharusnya berbunyi 'u'.
19. 'Gatra' ini seharusnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
 Arya Bangah pamit énggal
 dumateng sang perabu
 'Gatra' pertama kelebihan satu 'Wanda'.
20. 'Gatra' ini termasuk pada 'gatra' sebelumnya, sehingga keseluruhannya berbunyi:
 oneng Cempa sang perabu wus séda
 'Gatra' ini kelebihan satu 'wanda'.
21. Bunyi akhir 'gatra' seharusnya berbunyi 'a'.
- 'Gatra' ini kelebihan lima 'wanda'.
22. 'Gatra' ini termasuk pada 'gatra' sebelumnya, sehingga keseluruhannya berbunyi:
 kang dinuta kinèn melebet ing puri
23. 'Gatra' ini seharusnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
 dinuta déning sang nata
 perabu Majalangu
 Baik 'gatra' pertama maupun 'gatra' kedua, keduanya kelebihan satu 'Wanda'.
24. 'Gatra' ini termasuk pada 'gatra' sebelumnya:
 ing panduka rama aji pan sampun lalis
 'Gatra' ini kelebihan satu 'wanda'.
25. 'Gatra' ini termasuk pada 'gatra' sebelumnya:
 dateng duta ika turena peribadi
 'Gatra' ini kelebihan satu 'wanda'.

26. 'Gatra' ini termasuk pada 'gatra' sebelumnya:
pan gumerah kadiya ombaking jeladeri
'Gatra' ini kelebihan dua 'wanda'.
27. Bunyi akhir 'gatra' seharusnya berbunyi 'a'.
28. Bunyi akhir 'gatra' seharusnya berbunyi 'a'.
'Gatra' ini kelebihan empat 'wanda'.
29. 'Gatra' ini seharusnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
bahita sampun menengah
lelayarané sampun angsal pitung wengi
'Gatra' kedua kelebihan satu 'wanda'.
30. Bunyi akhir 'gatra' seharusnya berbunyi 'u'.
'Gatra' ini kelebihan satu 'wanda'.
31. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
wus katur dateng sang nata
perahu Majalangu
Baik 'gatra' pertama maupun kedua, keduanya kelebihan satu 'wanda'.
32. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
ngaturi pirsá wiyosé
puteri ayu Conderasatun
'Gatra' kedua kelebihan tiga 'wanda'.
33. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
punika anggadhah putera
kekalih sami jalu
'Gatra' pertama kelebihan dua 'wanda', sedangkan 'gatra' kedua ke-
lebihan satu 'wanda'.
34. Bunyi akhir 'gatra' seharusnya berbunyi 'i'.
35. 'Gatra' ini termasuk pada 'gatra' sebelumnya, sehingga berbunyi:
angendika duta pinangkannya pudi
36. 'Gatra' ini termasuk pada 'gatra' sebelumnya, sehingga berbunyi:
langkung teresna remen dennira ningali
37. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
madhep ngulon bocah tiga
cangkemé celatu
'Gatra' pertama kelebihan satu 'wanda'.
38. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
mara ngucap aja sira cacad
ya ika nyembah déwané
39. Bunyi akhir 'gatra' ini seharusnya 'u'.

40. Bunyi akhir 'gatra' ini seharusnya 'i'.
41. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
 amilih dagingé améda
 ambuné aperengus
 'Gatra' pertama kelebihan dua 'wanda', sedangkan 'gatra' kedua kelebihan satu 'wanda'.

Pupuh Ketiga

1. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'Gatra', yaitu:
 punika èsteri sedaya
 kang sepah nama Nawangsih
 'Gatra' pertama kelebihan satu 'wanda'.
2. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'Gatra', yaitu:
 kang penengah namanira
 Radèn Ayu Nawangsari
3. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
 apan dadi garwanira
 Radèn Ayu Conderawati
 'Gatra' pertama kelebihan satu 'wanda'.
4. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
 Dewi Irah ingkang nami
 wanten malih puterané Tarub wekasan
 'Gatra' ini kelebihan satu 'wanda'.
5. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
 ana déné namannira
 Radèn Bagus Ngabdul Qadir
6. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
 ojaré Molana Eshaq
 adhuh gusti anak mami
7. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
 ing Sunan Mangdum punika
 tumulya angelaya bumi
8. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
 èh ajar sun-puréh nambani
 anak insun Raden Ayu
 'Gatra' pertama kelebihan dua 'wanda'.

9. 'Gatra' ini termasuk pada 'gatra' sebelumnya, sehingga keseluruhannya berbunyi:
 berebes mili sang puteri onēng pungkuran.
 'Gatra' ini kelebihan empat 'wanda'.

Pupuh Keempat

1. 'Gatra' ini termasuk pada 'gatra' sebelumnya, sehingga keseluruhannya berbunyi:
 oneng wana ing panggonan ingkang sepi
2. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
 tumulya manggih perabu
 kang layar dumateng Jawa
 'Gatra' ini kelebihan satu 'wanda'.
3. 'Gatra' ini termasuk pada 'gatra' sebelumnya, sehingga keseluruhannya berbunyi:
 jawab sallah tumulya ēnggal nakoni
 'Gatra' ini kelebihan satu 'wanda'.

Pupuh Kelima

1. Bunyi akhir 'gatra' seharusnya berbunyi 'a'.
2. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
 sampun angsal tigang santun
 tinarima ing Pangéran
3. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
 sampun nira lama²
 Radèn Sahid tamanira
4. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
 kadonyan pan sampun mungkur
 ngadhepaken ing akérat
5. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
 amulang ngèlmu saréngat
 tharéqat haqéqatipun
 'Gatra' ini kelebihan satu 'wanda'.

Pupuh Keenam

1. 'Gatra' ini termasuk pada 'gatra' sebelumnya sehingga keseluruhannya berbunyi:
mandheg mayong lampahipun

Pupuh Ketujuh

1. Bunyi akhir 'gatra' seharusnya berbunyi 'i'.
2. Bunyi akhir 'gatra' seharusnya berbunyi 'i'.
3. Bunyi akhir 'gatra' seharusnya berbunyi 'a'.
4. Bunyi akhir 'gatra' seharusnya berbunyi 'a'.
5. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
Gajahmada kang meriksani
ing perkara para padu
'Gatra' pertama kelebihan dua 'wanda'.
6. 'Gatra' ini sebetulnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
Jeng Sunan Ngudung mesanggerah
sumerta perjurit mantri
'Gatra' pertama kelebihan satu 'wanda'.
7. 'Gatra' ini sebetulnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
ngaturaken kang nuwala
maring perabu Majapahit
'Gatra' kedua kelebihan satu 'wanda'.
8. 'Gatra' ini sebetulnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
lamun sira bosen urip
wus putus ungeling surat

Pupuh Kedelapan

1. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
nulya bèbèr kendéra
ing ngarsa miwah ing wingking
'Gatra' kedua kelebihan satu 'wanda'.
2. Bunyi akhir 'gatra' seharusnya berbunyi 'i'.

3. 'Gatra' ini termasuk pada 'gatra' sebelumnya, sehingga keseluruhannya berbunyi:
wus tinampan nuwala ing Kanjeng Sunan
4. 'Gatra' ini termasuk pada 'gatra' sebelumnya sehingga keseluruhannya berbunyi:
wadiya kopar kang pejah tanpa wilangan
'Gatra' ini kelebihan satu 'wanda'.
5. 'gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
kawula lajeng sumingkir
wanten ing wana
6. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
yèn sira kinon bantoni
ing bodayuda
7. Bunyi akhir 'gatra' seharusnya berbunyi 'a'.
8. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari tiga 'gatra', yaitu:
dipun-dhawuhi Ki Patih
Ngabdul Salam
kersané panduka aji
'Gatra' kedua dan ketiga kelebihan satu 'wanda'.
9. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
lampahé duta
wus perapta negara Pengging
'Gatra' kedua kelebihan dua 'wanda'.
10. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
sira padha ngiringa
mering ing lakuning wong
'Gatra' pertama kelebihan satu 'wanda'.
Bunyi akhir 'gatra' seharusnya berbunyi 'a'.
11. Bunyi akhir 'gatra' seharusnya berbunyi 'a'.
12. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
Bathara Katong sun-purih
kituna bala
13. Bunyi akhir 'gatra' seharusnya berbunyi 'i'.
14. 'Gatra' ini termasuk pada 'gatra' sebelumnya sehingga keseluruhannya berbunyi:
wadiya islam aneseg ing wadiya kopar
'Gatra' ini kelebihan dua 'wanda'

Pupuh Kesembilan

1. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
 dhuwungipun rinangkonan
 sayah kalihipun
 'Gatra' pertama kelebihan satu 'wanda'.
2. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:
 ananging tiyang kaliyan
 pangamuknya datan ana kang nadhahi

Bagian Kedua

A	B
amimiti (1.1.1.)	amiwiti
anebut (1.1.2)	anyebut
bari (1.4.2)	bare
barini (1.4.3.)	—
yudud (1.4.3.)	udud
ngadal (1.4.4)	—
pespada (1.5.6)	wespada/waspada
wanten (1.6.1)	wonten
asewini (1.7.2)	asesiwi
<i>benthara</i> (1.27.1)	bethara
<i>wěsmu</i> (1.27.5)	wisnu
gelingtosan (1.27.7)	gilingtosan
kawarnahan (2.1.1)	kawarnaha
kimawon (2.7.3)	kēmawon
satun (2.10.4)	santun
selari (2.13.3)	—
mirang (2.13.3)	wirang
namanira (2.16.2)	nama nira
lumapah (2.17.8)	lumampah
tinari ² (2.18.5)	—
mila (2.19.3)	mèlu
<i>natéra</i> (2.19.6)	nétra
permila (2.20.5)	pramila
pudhut (2.24.5)	pundhut

A

neneng (2.26.1)
 gawake (2.26.3)
 amudhut (2.27.3)
 éngkal (2.27.6)
 tulen (2.28.9)
 ngawahi (2.29.5)
 nuwala (2.32.8)
 nuwala (2.32.8)
 pengagé (2.33.8)
 kelang (2.36.4)
 nagis (2.38.8)
 kaluta² (2.43.6)
 bukar (2.44.7)
 dorung (2.45.1)
 rinapas (2.45.8)
 mahara (2.45.3)
 ngerdatén (2.50.5)
 mo² tane (2.52.3)
 kang (2.53.1)
 peryuka (2.53.2)
 pudi (2.53.10)
nupang (2.55.1)
 bulu pethi (2.56.9)
 kajeng tuwan (2.58.8)
 maringe (2.60.5)
 wiwidi (2.61.1)
 angabung (2.61.9)
 datengé (2.63.1)
 améda (2.63.6)
 werakil (3.2.4)
 ngiripani (3.6.5)
 matuk (3.6.6)
 tuwén (3.7.8)
 nenadur (3.11.6)
 akeran (3.15.5)
 jinujung (3.18.7)

B

aneng
 gawok
 amundhut
 énggal
 kilen
 ngayahi
 ngayahi
 nawala
 penganggé
 gelang
 nangis
 kalunta-lunta
 bongkar
 durung
 rinampas
 maharaja
 ngerdatin
 momotané
 lan
 prayuga
 pundi
 numpang
 bulu bekti
 kanjeng tuwan
 maringi
 widi
 angambung
 datengi
 aménda
 weragil
 ngideni
 mantuk
 tuwin
 nenandur
 —
 jinujung

A

amung (3.19.3)
belabangan (3.24.3)
pirya (3.24.9)
nopal (3.25.8)
 menggah (3.26.9)
 anupang (3.27.7)
 meksi (3.30.7)
 ngèsterini (3.32.2)
 ngedul (3.33.2)
 kaciting (3.34.3)
 sayoberabingsun (3.36.6)
 paling (3.37.1)
 béjing (3.37.2)
 pujuké (3.37.6)
 sepalah (3.37.8)
 ngabung (3.38.4)
 cengku (3.38.4)
 ngaké (3.38.6)
 waged (3.38.6)
 luhuré (3.39.6)
 puréh (3.40.5)
mering (3.41.4)
 pejah (3.41.7)
 gajaran (3.41.8)
 wulya (3.42.5)
 dadang (3.42.9)
 peryugi (3.44.7)
 delengé (4.3.1)
 daning (4.3.2)
 kinadhut (4.3.3)
 werih (4.4.7)
 rebut (4.5.2)
 ico (4.7.7)
 tumibal (4.9.7)
 kantos (4.11.4)
 sinusuwinan (4.11.1)
 werta (4.13.2)

B

namung
 belambangan
 priya
 numpang
 minggah
 anumpang
 maksih
 ngèstrèni
 ngidul
 —
 sayembara ingsun
 —
 béjing
 pucuké
 sepuluh
 ngambung
 —
 nganggé
 saged
 dhuwuré
 purih
 maring
 pecah
 ganjaran
 waluya
 dadal
 prayogi
 —
 déning
 kinandhut
 warih
 ribut
 eco
 tumimbal
 ngantos
 sinusunan
 warta

A

dhèwèk (4.17.4)
 katun (4.17.5)
 juran (4.18.3)
 papisiran (4.18.5)
 ngeripani (4.19.2)
 jakar (4.19.3)
 seketera (3.19.4)
 wadéné (4.23.1)
 gi (4.26.4)
jinujung (4.26.6)
 berongsta (4.27.7)
 siten (5.7.6)
 ékalasha (5.10.7)
 winalang (5.11.1)
 rejange (5.11.3)
 nédera (5.13.4)
 ruhung (5.20.6)
 ampayan (5.25.6)
 tinigal (5.20.5)
 rakilipun (5.35.6)
 pembateké (5.40.3)
 wunten (5.41.1)
 pahung (5.42.1)
 pinujul (5.43.6)
 ngampel (5.44.7)
 kadhing (5.47.1)
 jab (5.49.5)
 kèdel (5.50.5)
 santayan (5.52.5)
 penthi (5.54.6)
 nyekemi (5.62.5)
 sedhara (5.65.2)
 werta (5.63.2)
 winalang (5.66.1)
 jungkung (5.68.5)
 kinathi (6.)
 gegancangan (6.2.6)

B

dhèwè
 kantun
 jurang
 papisiran
 —
 jangkar
 —
 wandéné
 gih
 jinujung
 beronta
 sinten
 éklas
 winulang
 réncangé
 néndra
 rukuk
 ampeyan
 tininggal
 ragilipun
 pembajengé
 wonten
 paku
 pinunjul
 ngampil
 gadhing
 jaba
 kèndel
 —
 pethi
 nyungkemi
 sedherek
 wasta
 winulang
 jukung
 kinanthi
 gegancangan

A

alapah (6.3.2)
sohan (6.3.4)
 ngawusira (6.5.1)
 wadeten (6.6.1)
 wasan (6.6.1)
 bangun (6.9.5)
oning (6.16.3)
 récang (6.17.4)
 pinaci (6.21.6)
 ambetur (6.22.3)
 adhedhekoh (6.27.3)
 amisu (6.28.2)
 sateri (6.29.6)
 kapokan (7.2.3)
 kupule (7.2.4)
 tapa (7.3.7)
 unéng (7.8.2)
 pertikah (7.9.6)
 tangala (7.9.9)
 ngagoha (7.10.8)
 sekèh (7.16.8)
 siten (7.18.5)
 sampu (7.23.7)
 mréntah (7.24.8)
 mireti (7.28.5)
 angago (7.28.7)
 binsatara (7.36.7)
 mudur (7.38.9)
 ajujuk (8.1.4)
 kendéra (8.2.4)
 nebut (8.2.5)
 angguhken (8.3.6)
 amabantoni (8.3.7)
 biledhil (8.4.2)
 anesug (8.4.4)
badayuda (8.6.1)
 amudhi (8.6.3)

B

alampah
 sowan
 —
 wadéné
 wasta
 bangun
 anéng
 récang
 —
 ambetur
 adhedhukuh
 amesu
 santeri
 —
 kumpulé
 tanpa
 uninga
 pratingkah
 ta'ala
 nganggoha
 sakèh
 sinten
 sampun
 mréntah
 miranti
 anganggo
 bintara
 mundur
 anjujuk
 gendéra
 nabuh
 —
 ambantoni
 binedhil
 angesuk
 bandayuda
 amundi

A

genambulana (8.7.1)
 wadi2 (8.9.1)
 anempun (8.11.2)
 apétak (8.12.1)
 tamat matiga (8.15.8)
 katun (8.17.1)
 kegamanira (8.17.5)
 eting (8.21.2)
 suwang (8.21.7)
 sumikir (8.23.2)
 kèdel (8.23.3)
 marebut (8.24.1)
 gegancangan (8.24.5)
 penatang (8.31.2)
 abantoni (8.37.3)
 panang (8.41.1)
 ijohan (8.41.1)
 patigi (8.43.2)
 sekèh (8.43.5)
 kahunggahan (8.44.1)
 binatara (8.44.1)
 jumethi (8.47.7)
 ajujuk (8.48.5)
 kituna (8.52.6)
 kitun (8.53.1)
 pat (8.53.7)
 patiya (8.60.6)
 turagi (8.65.5)
 kendéra (8.66.3)
 selur (8.67.3)
 wutat (8.67.4)
 andhongan (8.67.6)
 pepek (8.68.3)
 jeragem (8.70.7)
 jeragem (8.70.7)
 pejad (8.76.6)

B

—
 wedi-wedi
 —
 —
 —
 kantong
 gagamanira
 —
 sowan
 sumingkir
 kèndel
 malebet
 gegancangan
 penantang
 ambantoni
 ponang
 —
 petinggi
 sakèh
 —
 bintang
 cumethi
 anjujuk
 kintuna
 kintun
 pan
 patihnya
 turanggi
 gendéra
 —
 wuntat
 —
 pepak
 —
 —
 pecat

A

pejat (8.78.3)
 perwira (8.77.3)
 subaré (8.80.5)
 marime (8.81.1)
 cuderik (8.83.4)
 sesubarané (9.2.3)
 bituwang (9.3.2)
 korané (9.3.3)
 kèdel (9.3.7)
 pariwiranira (9.4.9)
 perihé (9.5.3)
 juriga (9.5.6)
 katos (9.7.3)

B

pecat
 prawira
 sumbaré
 mariyemé
 cunderik
 sesumbarané
 —
 karoné
 kèndel
 prawira nira
 kepriyé
 curiga
 ngantos

LAMPIRAN 4

TERJEMAHAN KUTIPAN.

1. penulis memohon
maaf yang sebesar-besarnya
kepada para pembaca
2. memuji nabi Muhammad
dan sanak warganya
sahabat yang empat yaitu Abubakar
Ngumar, Ngusman yang ketiga
keempat Ngali Murtala
3. Aku mulai (menulis) dengan memuji
(dan) menyebut nama Tuhan (1.1.1-2)
sesudah memuji Tuhan (1.2.1)
4. penulisan (naskah ini) dimulai
pada hari Sabtu
'pasaran' Pon
bulan Ruwah
tanggal kedua puluh empat
tahun
Sembilan belas
5. Lembu Peteng kemudian menyembah
menyerahkan jiwa raganya
(dan) ingin mengabdikan
Ki Tarub tersenyum
Lembu Peteng diperhatikan
matanya tampak bercahaya
/27/ memancarkan kerahasiaan
(jelas) anak ini keturunan raja
kemudian Ki Tarub bertanya setengah berbisik
anakku, aku bertanya kepadamu
dari mana asalmu
dan anak siapa?
Lembu Peteng segera menjawab
aduh Tuhan hamba ini adalah
anak Bok Wandhan Kuning.

Bab IV

1. Bab pemakaian 'basa' di dalam 'tembang' diharapkan dapat memenuhi ketentuan yang berlaku, jika 'krama' selanjutnya 'krama' saja, tetapi jika 'ngoko', selanjutnya terus 'ngoko'.
 2. Meskipun di atas telah dijelaskan perihal pemakaian 'basa' krama dan 'basa ngoko', tetapi apabila terpaksa harus menyalahi aturan, umpama 'ngoko' diselingi 'krama', atau 'krama' diselingi 'ngoko', boleh saja, tetapi penembang wajib mengetahui tentang 'undha usuk' bahasa. . .
 3. adalah ceritera
menceriterakan yang kuna-kuna
dari keturunan Adam
ada yang jadi nabi
ada yang jadi wali
ada yang jadi guru dan ratu
ada pula yang jadi kuli (1.6)
 4. ayahandanya bicara kasar
hai, Ratna Kesuma
kau menyukai adikmu sendiri
si Rahaden Suruh (1.43)
 5. sang perabu bertanya segera
kepada Ibrahim Asmara
'Derwis' siapa namamu
dan apa maksud kedatanganmu (1.54)
kau menghadap kepadaku
adakah sesuatu yang amat penting (1.55)
 6. berkatalah raja Majapahit
kepada sang permaisuri
apa yang adinda susahkan
mengapa bergulung-gulung
menggeleser di tanah
.....
- Berawijaya pelan berkata (2.40)
siapa gerangan memberi tahu adinda
(bahwa) ayahanda raja mangkat
sebab tak ada surat
yang sampai kepadaku (2.41)

7. sang raja lalu berkata
 kepada para bupati
 semua, jadilah saksi
 tentang sayembaraku
 siapa yang bisa menyembuhkan
 anak gadisku
 (dia) jadilah jojanya (3.36)
 kuangkat di Belambangan
 menjadi perabu 'anu' kelak (3.37)
8. berkatalah sang raja kepada patihnya (3.38)
 patih, panggillah
 ajar yang tinggal di gunung (3.39)
 raja pelan berkata
 kepada Kiyahi Patih
 Gajah Sena
 he, Ki Patih Gajah Sena
 lihatlah ada musuh datang
 dari Demak si Patah yang menantang (7.37)
9. bertanyalah Ki Tarub sambil berbisik
 anakku, aku bertanya
 dari manakah asalmu
 dan putra siapa? (7.38)
10. berkata Molana Ishaq, aduh anakku
 bapakmu adalah adikku
 di Campa nama Ibrahim (3.30)
 Molana Ishaq berkata
 kepada Raden Rahmat
 wahai anakku
 kau kunamai
 Sunan Mangdum
 adapun Sunan itu
 berarti disembah oleh para prajurit
 Mangdum berarti
 yang mengislamkan tanah Jawa (3.31)
11. Kanjeng Sunan Ngampel Denta
 lalu menjawab salam
 dan segera menanyai
 aduh aku ikut

- bertanya
darimana dan siapa nama saudara
tamu memberi tahu tentang kedatangannya (4.22)
12. ibunya lembut berkata
aduh anakku sayang
tidak salah berita itu
yaitu wali Allah
bernama Raden Rahmat
bergelar Jeng Sunan Mangdum
bertempat tinggal di Ngampel Denta (5.44)
13. Raden Husen segera berkata
kepada kakaknya
wahai, kakanda
bagaimanapun mengabdikan Kanjeng Sunan
di desa Ngampel Denta
menimba ilmunya
beribadah pun sudah cukup (5.69)
tetapi menurut pendapatku
mari kita mengabdikan
kepada /90/ sang perabu Berawijaya
di Majalangu
memperlihatkan kepandaian
barangkali dikemudian hari
bisa membuat kakanda mulia (5.70)
14. adapun isi surat itu
hai perabu Majapahit
jika kau benar-benar jantan
mari kita perang tanding
adapun namaku
Jeng Sunan Ngudung
menurut Sunan Bintara
agar merusak Majapahit
hai seluruh /114/ perajurit Majalengka (7.36)
hadanglah di Tunggarana
jika kalian bosan hidup (7.37)
15. di medan perang
saling menantang
hai orang-orang islam

jika kalian bosan hidup (8.6)
 lawanlah perajurit Majalengka
 aku Gajah Sena
 bala tentera islam
 mari berperang
 tandingi aku
 semuf maju

pasti kubasmi (8.7)

16. Kanjeng Sunan /123/ berkata
 kepada Patih
 Ki Ngabdul Salam
 namanya (8.28)
 Ngabdul Salam siapkan bala tentara
 dan segala alat perang
 Sunan Ngudung suruhan
 minta bantuan prajurit
 Amir Hasan telah gugur
 prajurit islam
 sisa sebelas orang (8.29)
17. berkata Ki Patih kepada tamtama
 dan para menteri
 hai para 'punggawa'
 menurut kehendak raja
 kalian wajib berperang
 merebut Majapahit (8.32)
18. Ki Adipati berkata
 kepada semua menteri
 wahai 'punggawa'
 aku ingin bantu (8.45)
 di negeri Majalengka kedatangan
 musuh dari Bintara
 kamu sekalian mari ikuti aku
 ke Majapahit
 berperang
 mencegat musuh yang datang (8.44)
19. terberita Rahaden Suruh
 bicara kepada ayahandanya (1.41)

aduh ayah, bagaimana
 kakanda Ratna Kesuma
 jelek kelakuannya
 suka kepadaku
 tapi aku mau (1.42)

20. Ibrahim segera menjawab
 ya tuan, nama hamba
 Sayid Ibrahim Asmara
 adapun kedatangan hamba
 ingin mengajak sang perabu (1.55)
 menganut agama suci
 sareat nabi Muhammad
 mengucap dua kalimah
 anla ilaha /17/ illa ialah
 Muhammad rasulullah
 itu lafalnya
 rukun agama islam (1.56)
 menyembah dan memuji
 kepada Allah taala
 pengikut Muhammad nabi terakhir
 jangan menyembah berhala
 itu agama kafir
 menyembah dan memuji berhala (1.57)
21. Lembu Peteng segera berkata
 ya tuan adapun hamba ini
 anak bok Wandan Kuning
 rumah hamba di desa Kerangjambu Tarub
 sang perabu Campa berkata (2.31)
 mengapa aku tak memberi tahu
 kepada kakanda perabu Berawijaya
 sebab aku merasa
 aku lebih rendah
 kakanda perabu Majapahit
 adalah maharaja
 memerintah sesama raja
 walaupun aku berkirin surat
 kepada perabu Majapahit
 sungguh tidak /33/ pantas (2.32)

22. memberi tahu sambil menyembah Arya Bangan kepada raja ya tuan hamba diutus (2.33) hamba diutus sang perabu tanpa hasil (sebab) /34/ putri Conderawulan sudah punya suami dikawin keturunan Kanjeng Nabi bernama Ibrahim Asmara sudah berputra tiga orang (2.34)
23. berkatalah permaisuri kepada sang perabu hamba bersedih sebab ayahanda di Campa sudah mangkat (2.40)
24. Raden Rahmat segera berkata kepada tamu yang datang di tanah Jawa ini orang-orang masih kapir hambalah yang memulai memeluk islam di Jawa (3.38)
25. Patih Belambangan menyembah lalu berkata kepada sang perabu ada seorang ajar di puncak gunung Selangu tak sama dengan kebanyakan ajar segala tingkahnya leqih agamanya pun berbeda dengan ajar umumnya (3.37)
26. nahkoda segera berkata ini penemuan hamba di laut terbawa ombak pelabuhan Belambangan terapung di dalam peti (4.9)
27. tamu berkata terus terang nama hamba Ngabdul Kadir (4.22) adapun adik hamba ini namanya Dewi Sarah (dan) ayah hamba bernama Molana Ishak di negeri Pasei

- sekarang sudah pulang ke rahmatullah
ketika hidup berpesan (4.23)
28. Jeng Sunan segera menjawab
salam tamu yang datang
Jeng Sunan segera ke luar
sahabat, aku bertanya
siapa nama
/73/ dan dari mana asalnya (5.7)
Sunan lalu berkata
wahai sahabatku
jika ilmu tidak diamalkan
tak ada manfaatnya (5.9)
29. Raden Paku pelan berkata
kepada ibunya
begini katanya
ibu hamba dengar kabar
bahwa di Surabaya
ada ulama tersohor
nama Sunan wali Allah (5.43)
30. Sunan Giri berkata
kepada para wali
tak ada yang patut
menjadi kalifah agama
hanya Sunan Demak
cocok menjadi perabu
saksikanlah
Sunan Demak dinobatkan menjadi raja (7.15)
31. para punggawa dan tamtama
berkata serentak
sesuai kehendak raja
kami mesti berangkat
ini memang telah lama
kami impi-impi
ingin berperang melawan orang kapir (8.34)
32. kata penunggang kuda
hamba orang Majapahit
lurah desa Cakar Ayam
berburu kijang dan kancil

- atas perintah Seri Maharaja
Berawijaya Majapahit (7.33)
33. Surat dikirim kepada adipati
di Luwanu
adapun isi surat
kakanda terima surat
dari ramanda
Berawijaya Majapahit (8.55)
kedatangan musuh dari Bintara
Gajah Sena gugur
menurut hemat kakanda
adinda berangkat
membantu Majapahit
tetapi singgahlah
adinda di Ponoroga dulu (9.56)
34. maksud surat ini
aku memberi tahu
bahwa di Majapahit
telah kedatangan
musuh dari Bintara (8.51)
prajurit Majapahit
banyak yang gugur
dan Ki Gajah Sena
juga telah gugur
Bethara Katong kuminta
mengirim bantuan tamtama /130/ dan materi (8.52)
35. aku mulai memuji
menyebut nama (Hyang) Sukma
yang mahamurah di dunia
yang mahaasih di akherat
abadi mahabesar
menganugrahi kasih sayang
mengampuni dosa-dosa
Sesudahnya memuji Ijang Widi
memuji nabi Moehammad,
dengan sahabat-sahabatnya
yang telah disucikan
yang dianugerahi

dan para pengikut
kepada nabi Moehammad

- | | | | |
|-----|---|------|-------------------------------|
| 36. | Serat Menak Kartasura | | B D P |
| 1.1 | aku mulai memuji | 1.1 | aku mulai memuji |
| 1.2 | menyebut nama
(Hyang) Sukma | 1.2 | menyebut Yang Suksma |
| 1.3 | yang mahamurah di du-
nia | 1.3 | yang mahamurah |
| 1.4 | yang mahaasih di ake-
rat | 1.4. | yang (. . .) di akerat |
| 1.5 | menganugerahi kasih
sayang | 1.5. | menganugerahi kasih sayang |
| 1.6 | mengampuni dosa-dosa | 1.6 | mengampuni orang yang berdosa |
| 2.1 | sesudah memuji Ijang
Widi | 2.1 | sesudah memuji Yang Widi |
| 2.2 | memuji nabi Moehammad | 2.2 | memuji nabi Muhammad |
| 2.3 | dengan sahabat-sahabat-
nya. | 2.3 | dengan sahabat-sahabatnya |
| 37. | 1. di hari Saptu ini (1.3.2) | | |
| | 2. yang menulis bernama Marsuf (1.3.8) | | |
| | 3. jangan membaca (sambil) 'ngadal' (1.4.4) | | |
| | 4. ada yang menjadi nabi (1.6.4) | | |
| | 5. berganti yang diceriterakan (1.25.1) | | |
| | 6. ada lagi putranya (1.41.3) | | |
| 38. | 1. yang bernama Lembu Peteng (2.24.2) | | |
| | 2. manteri yang menunggang kuda (7.32.6) | | |
| | 3. telah selesai sholatnya (3.29.3) | | |
| 39. | Berputra : nabi Muhammad berputra (1.21.1) | | |
| | menulis : yang menulis masih bodoh (1.5.6) | | |
| | laki-laki : kedua anaknya laki-laki (2.3.3) | | |
| | tetapi : tetapi sudah banyak kawannya (6.23.4) | | |
| | diceriterakan : ada diceriterakan (sebuah) ceritera (1.6.1) | | |
| | perempuan : anak yang tua perempuan (2.15) | | |
| | mau : tak mau memangku jabatan (pemerintahan) (2.2.2) | | |
| | sanggama : jangan sampai kausanggamai (2.6.8) | | |
| | ya : ya, sudah berangkat Arya Damar (2.8.1) | | |
| | lagi : lagi ceritera tentang sang putri (2.11.1) | | |
| | sembuh : sakitnya tak bisa sembuh (2.11.10) | | |

prajurit	:	sudah memberi tahu kepada prajurit utama (2.17.6)
mata	:	tampak dari cahaya matanya (2.19.6)
ragu-ragu	:	anakku jangan kau ragu-ragu (2.21.6)
tuah	:	menurut kehendak tuan (2.22.6)
menyembah	:	semuanya menyembah (2.30.4)
apa	:	apa yang menyebabkan susah (2.40.3)
jalan	:	tak terceriterakan di jalan (2.47.4)
pakaian	:	yang bagus pakaiannya (2.53.2)
penghasilan	:	yang menyerahkan penghasilan (2.56.9)
tumenggung	:	tumenggung dan bupati (3.7.3)
bagus	:	anak laki-laki yang bagus (3.19.4)
jodoh	:	semoga ini menjadi jodohnya (3.36.9)
gunung	:	di atas gunung Selangu (3.39.6)
aku	:	jika sembuh anakku (3.41.1)
aku	:	kepada anak putriku (3.41.5)
maha	:	Allah yang mahasuci (3.44.8)
ya	:	ya ini anak putriku (4.3.2)
samudera	:	lalu dibuang ke samudera (4.4.4)
air	:	air mengalir sangat deras (4.4.7)
semua	:	semua wali mengiringkan (4.16.3)
jalan	:	tak terceritakan di jalan (4.8.8)
rumah	:	di rumahnya Molanalah meninggal dunia (4.15.2)
perahu	:	nakhoda sudah siap di perahu
pelan	:	Raden Patah pelan berkata (5.71.1)
kepandaian	:	melihat kepandaian (nya) (5.70.5)
tidur	:	malam harinya tanpa tidur (5.16.5)
hati	:	Raden Husen bicara dalam hati (5.68.2)
nya	:	kepada adiknya (5.71.2)
berkata	:	Raden Patah pelan berkata (5.71.1)
di	:	telah jauh dijalaninya (6.2.4)
raja	:	kemudian menghadap raja (6.3.4)
raja	:	raja Berawijaya (6.3.5)
menikah	:	ini menikah (6.8.3)
lalu	:	Raden Patah lalu mau . . . (6.9.1)
raga	:	melatih (jiwa) raganya (6.9.6)
manusia	:	tingkah laku semua manusia (7.9.1)
punggawa	:	para punggawa sudah lengkap (7.20.3)
perang	:	akan pergi berperang (7.28.3)

- tamtama : tamtama prajurit manteri (7.29.8)
 kuda : mantri yang menunggang kuda (7.32.6)
 surat : surat penantang perang (7.32.4)
 jalan : ada di jalan (8.6.4)
 maju : maju perang (9.1.10)
 keris : dengan menggunakan keris (9.5.6)
 kalah : sudah kalah perangnya (8.10.7)
40. Raden Ngadnan berpura (1.15.6)
 jangan membaca /3/ sambil merokok jangan-jangan terbakar (1.4.3)
 anak Raden Najjar (1.16.3)
 yang tua itulah anak laki-lakinya (2.3.9)
 putra dari sang perabu (5.53.4)
 serta membawa parameswari (2.8.4)
 kata para cerdik pandai (2.11.5)
 Lembu Peteng menurut apa kehendak sang pendeta (2.24.9)
 masuk ke dalam istana (7.34.6)
 masuk ke dalam istana (8.20.5)
 perahu pecah di tengah laut (2.49.1)
 jangan kau mencela, dia sedang menyembah dewanya (2.62.2)
 senja matahari hampir tenggelam (3.38.1)
 cahayanya kuning (7.3.4)
 aliran air sangat deras (4.4.7)
 kepada perabu Berawijaya (5.70.4)
 Sunan Ngudung panglimanya (7.18.9)
 hai lurah engkau kuutus (7.33.9)
 yang bernama Amir Hasan telah gugur (8.36.1)
 segera mengendarai kuda (8.65.5)
41. kepada 'soyabera'ku (3.36.6)
 sudah sampai di Jepara (7.11.8)
 tamtama prajurit mantri (7.29.8)
 lari kuda seperti angin (8.58.1)
 kepada Raden Dipati (8.54.2)
42. masjid tempat ibadah (1.60.7)
 telah tamat kitab dan Qur'an (1.64.2)
 uraian dan tafsirnya (1.64.3)
 tuan masih kafir (3.30.7)
 yang mengislamkan tanah Jawa (3.31.9)

pantas menerima pangkat wali Allah (5.24.4)
 sedang sholat asar (3.28.3)
 dan yang makmum (3.28.5)
 sholat fardlu sunat tak pernah lupa (3.33.8)
 menyerahkan diri kepada Tuhan dan syukur (3.34.6)
 mengajar ilmu agama Islam (4.14.4)
 jalan harus ditempuh dan kebenaran sejati (4.14.5)
 memerintah wali pengganti (4.14.6)
 wali utama dan wali pengganti (4.15.4)
 para ulama dan mukmin tasawuf (4.15.5)
 gemuruh membaca selawat (4.16.4)
 dan ada yang membaca tasbeh dan pujian (4.16.5)
 ada yang meng-Esa-kan Tuhan (4.16.7)
 apalagi mengajar ilmu batin (4.24.7)
 mengingat hari kemudian (4.27.6)
 dalam ucapan dengan maknanya (5.11.7)
 ada ulama pendeta (5.42.4)
 lalu diajar ilmu suluk (5.59.6)
 dalam ilmu naqso bandiyah (5.59.7)
 keturunan rasulullah (5.5.2)
 yang seorang bernama Sayid Maksim (5.5.4)
 yang ketiga bernama Halifah Husen (5.5.6)
 siang malam bersujud (5.20.6)
 menghindari haram dan makeruh (5.23.6)
 menjadi yang dipercayai (5.27.2)
 menghadapkan diri kepada Tuhan (5.28.7)
 yang belajar mengkaji Qur'an (5.40.4)
 tetapi Tuhan bersama (7.4.5)
 ilmu junum berarti (7.5.1)
 adapun sifat rahman rohim (7.5.4)
 ya diberi rejeki (7.5.8)
 dan /101/ besuk di jaman akhir (7.6.4)
 di dunia telah tampak (7.6.5)
 memperoleh rahmat dari Tuhan (7.6.9)
 tidak gila *zawal ngakal* (7.7.3)
 hanya satu ujudnya (7.7.6)
 masih mengkaji wakdal tauhid (7.1.4)
 dan ilmu pokok-pokok agama (7.1.5)

- dan mengaji ilmu makripat (7.1.7)
 di dalam kalimat takbir (7.2.5)
 bersemedi memuji Tuhan Yang Agung (7.2.6)
 awal orang mengembara (7.4.2)
 kepada Allah taala (7.8.3)
 memiliki sifat *qodir* (7.9.8)
 membuang kemegahan diri dan kesombongan (7.10.3)
 mendengarkan hal-hal yang jahat dan takabur (7.10.4)
 hati was-was dan kikir (7.10.5)
 sirik berganda dan dengki (7.10.6)
 itu sifat terdahulu dan abadi (7.12.7)
 keadaan lahir dan batin (7.12.8)
 para wali berdatangan (7.13.3)
 perang sabil adalah suatu kewajiban (7.17.2)
 dan hadis Kanjeng Nabi (7.17.4)
 memakai pakaian keramat (7.28.7)
 mendesak tentara kapir (8.4.4)
 bismillahirrohmanirrohim
 anla ilaha illah lallah (1.56.4)
 ini agama kafir (1.57.5)
 sang perabu lalu mengucap lafat kalimat sahadat (1.58.4)
 derwwis siapa namamu (1.54.6)
43. dibuang di pulau Onderus (1.46.6)
 diambil anak oleh raja Englan (1.46.7)
 di negeri Englan dan Paresman (1.47.2)
 dan negeri Sepanyol (1.47.3)
 putera Cempa menaiki perahu (2.51.5)

Bab V

1. Aku mulai (menulis) memuji
menyebut nama Tuhan
yang mahamurah di dunia
yang mahaasih diakherat
yang selalu dipuji
menganugerahi kasih sayang
mengampuni yang berdosa
2. aku mulai (menulis) memuji
menyebut nama (hyang) suksma
yang mahamurah di dunia
yang mahaasih di akherat
yang selalu dipuji
yang memelihara alam
yang mengasihi Nabi Moehammad
3. Aku mulai (menulis) memuji
menyebut nama Tuhan
yang memberi kemurahan di dunia
yang mahaasih di akherat
yang selalu dipuji
menganugerahi kasih sayang
mengampuni orang yang berdosa
4. Arjuna berputra
Abimanyu namanya
Abimanyu berputra
Perikesit namanya
Parikesit berputra
Udayana namanya (1.32)
terceriterakan lagi Ngabdul Kadir
dia sudah kawin
dengan Ni Dewi Isah
putera Sunan Jakandar
setelah bertahun-tahun
Ngabdul Kadir yang tinggal
di Cirebon menjadi imam (5.1)
5. tak diceriterakan dulu tentang raja Majapahit
terceritera raja di Cempa (1.50.1) dan 2)

- ada yang diceriterakan lagi (1.53.1)
 adapun tadi ceritera tentang sang puteri (2.11.1)
 diceriterakan lagi tentang sang perabu (2.11.4)
 ada lagi yang diceriterakan (3.5.3)
 ada lagi yang diceriterakan (5.41.1)
 ceritera (yang terdahulu) tak diceriterakan dulu
 diceriterakan lagi tentang Sunan Ngampel (6.7.1 dan 2)
 beralih kepada ceritera yang lain
 terceritera Raden Amir Hasan (6.24.6)
6. Ibrahim segera berkata
 ya tuan, adapun nama hamba
 Sayid Ibrahim Asmara
 kedatangan hamba kemari
 ingin mengajak sang perabu (1.55)
 menganut agama suci
 sariat nabi Muhammad
 mengucap dua kalimat
 anla ilaha /17/ illa lallah
 Muhammad Rasulullah
 begitulah lafatnya
 rukun agama Islam (1.56)
 menyembah dan memuji
 kepada Allah taala
 turutlah ajaran Muhammad nabi terakhir
 jangan menyembah berhala
 itu agama kafir
 menyembah dan memuji berhala (1.57)
7. terceritera Ngabdul Jalil
 putera Sunan Gunung Jati
 dia tak mau kawin
 masih mengkaji wahdah tauhid
 dan ilmu usuluddin
 dan mengkaji ilmu makripat
 dan mengkaji ilmu sufi
 pengajarnya Kanjeng Sunan Ngampel Denta (7.1)
 wahdah tauhid artinya
 menyatukan ciptaan dengan pencipta
 bersatu tanpa bersingungan

tapi kumpul menjadi satu
 di dalam kalimah takbir
 bersemedi memuji Tuhan
 tiada ciptaan dan pencipta
 menjadi satunya papan dengan tulisan
 seumpama emas bercampur tembaga (7.2)

telah hilang wujud tembaga
 hanya tinggal wujud emas
 akan tetapi yang tampak
 yaitu cahaya emas saja
 tetapi hati-hatilah kau
 perumpamaan /100/ seperti itu
 jangan salah tafsir
 jangan sampai terkecoh
 agar imanmu tetap selamat (7.3)

usuluddin artinya
 awal orang musfir
 musafir berarti
 hidup menurut kehendak Tuhan
 tetapi Tuhan selalu menyertai
 perjalanan hidup ciptaan-Nya
 tanpa pisah
 ciptaan dan pencipta
 seumpama manusia dengan bayangannya (7.4)

ilmu junum artinya
 ciptaan ingat akan dirinya
 terbenam dalam kebaikan Tuhan
 adapun sifat rohman rohim
 rohman berarti
 memberi tanpa diminta
 semua yang bernyawa
 iberi rejeki
 sesuai dengan kebutuhan (7.5)
 sifat rohim berarti
 Tuhan maha pengasih
 kasih terhadap manusia
 yaitu /101/ pada jaman akhir
 di dunia sudah tampak

kasih Tuhan
 kepada semua ciptaannya
 yang memiliki iman sejati
 dianugerahi Tuhan (7.6)
 tergila-gilanya manusia
 kepada yang mahasuci
 tidak gila zawal akal
 tapi gila memikirkan dunia
 kepada yang mahasuci
 hanya satu wujudnya
 tetapi tingkah laku
 manusia pasti
 sejalan dengan Tuhan (7.7)
 ilmu makripat berarti
 jika kau gandrung
 kepada Allah taala
 lihatlah dirimu
 bisa tampak pribadimu
 dan tak dapat berkata
 kedua matamu tak melihat
 lalu badanmu /102/ tak dapat bergerak (7.8)
 segala tingkah manusia
 berkata dan melihat
 itu karya Tuhan
 manusia tinggal menerima
 tetapi tak memiliki kekuatan
 polah tingkah manusia
 hanya Tuhan yang mahamulya
 memiliki sifat qodir
 itulah wujud Allah taala (7.9)
 ilmu sufi berarti
 pembersih hati
 membuang kemegahan diri dan kesombongan
 dan sumagah dengan kibir
 ifat was-was dan kikir
 sirik kafi dan hasud
 buanglah semuanya
 pakailah hati yang bening
 sabar tawakal kepada Tuhan (7.10)

8. Molana lari terbirit-birit
masuk hutan naik gunung
istrinya ditinggal (dalam keadaan) hamil (3.46)
9. ya anakku
ilmu tanpa amal
tiada berguna (5.9)
10. Sunan Demak berkata
kepada para wali
kawan-kawan mari kita berunding (7.16)
berdirinya agama islam
wajib perang sabil
telah tercantum dalam Qur'an
dan dalam Hadis nabi
mari kita berunding
untuk merebut Majapahit
yang kaliwat kafir
tak menganut agama suci
para wali berunding (7.17)
11. adapun Raden Ibrahem
putra kanjeng Sunan
di desa Ngampel Denta
dia menikah
dengan Dewi Irah
anak Ki Jakandar
lama-lama berputra (5.21)
putra Raden Ibrahem
perempuan hanya satu
Ni Dewi Rahil namanya
Ibrahem berkewajiban
menjadi imam di Lasem dan Tuban
di Bonang /77/ tempat diamnya
kemudian bertapa (5.22)
Raden Ibrahem bertapa
di gunung Gadhing
dengan tekun
tiada makan tiada tidur
membuang hawa napsu
menyingkiri haram dan makeruh

- fardlu sunah tak tampak (5.23)
 telah tiga bulan lamanya
 tapa Raden Ibrahim
 diterima oleh Tuhan
 dianugerahi derajat waliyullah
 namanya Kanjeng Sunan Bonang
 banyak penduduk yang mengikuti
 berbakti kepada Tuhan (5.24)
12. berkata raja Majapahit
 kepada permaisuri
 apa yang adinda susahkan
 menggelesar di tanah
 berkatalah permaisuri
 kepada sang perabu
 hamba menangis sebab
 ayahanda raja di Campa telah wafat
 Berawijaya pelan berkata (2.40)
13. putranya lahir laki-laki (3.4.1)
 telah masuk agama suci
 (18/ rakyat di Cempa (1.60.1 dan 2)
 amat kasih sang perabu
 kepada Ibrahim Asmara (1.61.1 dan 2)
14. Cahayanya laksana emas berkilauan (4.4.4)
 kuda lari cepatnya laksana angin (8.58.1)
 sepergi mendapat intan raksasa (2.21.3)
 ramai
 laksana ombak samudera (2.38.9 dan 10)
15. 1. berputra (1.7.1, 1.6.8, 1.8.6)
 2. raja (1.27.6, 1.61.1, 1.28.4, 1.38.1, 1.38.3, 1.46.7, 2.50.1)
 3. bagus (1.29.5, 2.13.9)
 4. laki-laki (1.21.4, 2.10.6)
 5. jalan (2.8.2, 2.47.4, 7.38.9)
 6. Majapahit (2.18.7, 2.33.2, 2.34.1)
 7. mati (2.37.1, 8.30.2, 8.36.1, 4.2.1, 4.12.5, 4.27.5)
 8. perahu (2.49.1, 2.49.4, 3.26.2, 2.45.9, 3.26.3)
 9. samudera (4.4.4, 2.49.1, 4.19.4, 1.45.5)
 awal (5.52.1, 1.1.1)

11. berkata (5.71.1, 2.6.3)
 12. gunung (6.10.1, 6.10.2, 2.17.2, 3.39.2)
 13. kuda (6.33.1, 6.32.8, 8.85.5)
 14. keris (9.5.6, 8.13.7)
 15. menulis (1.5.1, 1.5.6)
 16. Tuhan (1.1.2, 1.2.1, 4.27.7, 4.27.3, 5.2.6, 1.57.2, 2.61.1, 3.37.7)
 17. putra (1.7.3, 1.9.3, 1.64.6, 5.51.6, 6.29.4)
 18. kafir (1.50.4, 1.57.5, 8.4.4)
 19. raksasa (2.2.6, 2.2.6)
 20. tidur (1.16.4, 4.2.7, 5.19.4, 5.28.4)
 21. Siang (2.17.8, 2.22.7, 4.34.1)
 22. kabar (2.31.6, 2.31.8)
 23. susah (2.39.2, 4.2.3)
 24. bungsu (1.63.6, 3.21.6)
 25. air (4.4.6, 4.4.2)
-
16. 1. berputra (1.19.2, 1.19.4)
 2. berputra (1.21.1, 1.23.1)
 3. berputra (1.22.6, 1.25.6)
 4. sebab (1.27.3, 8.11.4)
 5. tidak (1.42.3, 2.34.4)
 6. yang (1.43.6, 8.21.5)
 7. raden (1.48.1, 1.49.1, 1.46.1)
 8. kanjeng (5.6.6, 7.30.1)
 9. kiyahi (2.18.3, 7.37.4)
 10. aduh (5.62.7, 5.7.4)
 11. memuji (1.57.1, 1.57.6)
 12. nyahi (3.18.5, 4.10.2)
 13. aku (2.32.4, 8.8.7)

